

# Perempuan Penyair Indonesia

TAHUN 1900-2005

Masalah yang dihadapi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan puisi adalah terbatasnya buku referensi yang membahas perempuan penyair Indonesia sejak tahun 1960-an sampai tahun 2000 karena sebagian besar buku referensi yang tersedia membahas para pengarang/penyair mulai tahun 1920-an sampai tahun 1960 atau 1970-an saja. Padahal, selama tahun 1960 sampai tahun 2000-an, cukup banyak perempuan penyair beserta karya-karyanya yang pantas dicatat karena prestasi dan kreativitasnya. Oleh sebab itu, diperlukan buku puisi yang khusus membahas perempuan penyair dan kiprahnya dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia sejak tahun 1920-an sampai tahun 2000-an.

Buku ini berisi nama-nama perempuan penyair di Indonesia yang telah aktif menulis puisi mulai tahun 1900 sampai tahun 2005. Pembahasan tentang perempuan penyair dan aktivitasnya dimulai pada awal kemunculan dan tahun terbit karya-karyanya. Di samping itu, dibahas pula perempuan penyair dalam persepsi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair, dan profesi serta prestasi perempuan penyair.

Buku ini masih perlu masukan dari pembaca. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif tentang buku ini sangat berharga. Semoga buku ini bermanfaat.



BUANA Grafika  
PENERBIT



Rina Ratih

Perempuan Penyair Indonesia

Rina Ratih

# Perempuan Penyair Indonesia

Tahun 1900-2005



PEREMPUAN PENYAIR  
INDONESIA  
TAHUN 1900-2005



PEREMPUAN PENYAIR  
INDONESIA  
TAHUN 1900-2005

Rina Ratih

**BUANA** **Grafika**  
PENERBIT

**PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA  
TAHUN 1900-2005**

**Penulis:**

Rina Ratih

**Penyunting:**

Tirto Suwondo

**Cetakan Pertama:**

Juni 2024

xii + 186 hlm., 14,5 cm. x 21 cm.

ISBN: 978-623-8567-03-4

Penerbit:

**Buana Grafika**

Perum Azzafira C-8 Baturetno Banguntapan Bantul

Yogyakarta Telp. 081804172752, 088806827355

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR PENERBIT



Kemunculan perempuan penyair di Indonesia dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah yang terjadi pada bangsa ini. Sebagian besar puisi yang mereka ciptakan terpengaruh oleh berbagai peristiwa yang terjadi pada masa kolonialisme Belanda, masa pendudukan Jepang, kemerdekaan, Orde Baru, dan masa reformasi. Pada awal periode tahun 1900-an, sesungguhnya R.A. Kartini telah menghasilkan karya sastra berupa puisi yang dikirimkan kepada para sahabatnya. Namun demikian, masyarakat lebih mengenal beliau sebagai perintis emansipasi kaum perempuan di Indonesia daripada sebagai seorang perempuan penyair.

Perempuan yang telah menulis puisi, memang tidak semuanya dikenal masyarakat sebagai penyair. Ada perempuan yang dikenal sebagai penyair namun dia tidak menerbitkan karyanya dalam satu buku kumpulan puisi, tetapi hanya dimuat dalam antologi. Ada pula perempuan yang tidak dikenal sebagai penyair namun ia memiliki buku kumpulan puisi tunggal. Beberapa antologi puisi yang memuat hasil karya perempuan penyair di antaranya *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 1 dan 2* (1969), *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (1979), *Dari Sebuah Album* (1986), *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (1986), *Tonggak 1, 2, 3, dan 4* (1987), *Sajak-Sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (1997), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2001), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (2002), dan *Selendang*

*Pelangi: Antologi Puisi 17 Perempuan Penyair Indonesia* (2006). Selain dalam antologi, sajak-sajak para perempuan penyair juga banyak dimuat dalam media massa cetak di Indonesia.

Kurangnya tulisan yang membahas tentang perempuan penyair di Indonesia, mengakibatkan kurang dikenalnya para perempuan penyair di kalangan masyarakat luas. Kondisi tersebut memprihatinkan karena sesungguhnya cukup banyak dari karya mereka yang diakui dan mendapat penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Untuk itu, buku ini diterbitkan sebagai upaya untuk mendokumentasikan siapa saja perempuan penyair di Indonesia sejak tahun 1900 hingga tahun 2005. Semoga, buku ini dapat berguna tidak hanya sebagai buku ajar di perguruan tinggi, tetapi diharapkan dapat berguna pula bagi masyarakat umum peminat dunia sastra Indonesia. Akhirnya, semoga perempuan penyair Indonesia bisa lebih dihargai lagi dan karyanya bisa disejajarkan dengan karya sastra para penyair laki-laki.

**Penerbit**

## PENGANTAR PENULIS



Buku berjudul *Perempuan Penyair Indonesia (Tahun 1900-2005)* ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Program Studi (Pendidikan) Bahasa dan Sastra Indonesia yang wajib mempelajari apresiasi puisi, kajian puisi, dan sejarah sastra. Pembahasan perempuan penyair menjadi bagian kecil dari pembahasan para penyair di Indonesia yang selama ini didominasi oleh penyair laki-laki dalam buku-buku sejarah sastra. Buku-buku referensi sejarah sastra yang membahas pengarang/penyair Indonesia beserta karya-karyanya telah ditulis, antara lain oleh H.B. Jassin, Ajip Rosidi, A. Teeuw, Umar Junus, Sarwadi, dll., sedangkan buku-buku referensi apresiasi puisi pun telah ditulis antara lain oleh Herman J. Waluyo, Rachmat Djoko Pradopo, Suminto A. Sayuti, dan Korrie Layun Rampan.

Masalah yang dihadapi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan puisi adalah terbatasnya buku referensi yang membahas perempuan penyair Indonesia sejak tahun 1960-an sampai tahun 2000 karena sebagian besar buku referensi yang tersedia membahas para pengarang/penyair mulai tahun 1920-an sampai tahun 1960 atau 1970-an saja. Padahal, selama tahun 1960 sampai tahun 2000-an, cukup banyak perempuan penyair beserta karya-karyanya yang pantas dicatat karena prestasi dan kreativitasnya. Oleh sebab itu, diperlukan buku puisi yang khusus membahas

perempuan penyair dan kiprahnya dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia sejak tahun 1920-an sampai tahun 2000-an.

Buku ini berisi nama-nama perempuan penyair di Indonesia yang telah aktif menulis puisi mulai tahun 1900 sampai tahun 2005. Pembahasan tentang perempuan penyair dan aktivitasnya dimulai pada awal kemunculan dan tahun terbit karya-karyanya. Di samping itu, dibahas pula perempuan penyair dalam persepsi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair, dan profesi serta prestasi perempuan penyair.

Buku ini masih perlu masukan dari pembaca. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif tentang buku ini sangat berharga. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2024

**Rina Ratih**

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENERBIT</b> .....	v
<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
--------------------------	---

## **BAB II**

### **PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA MASA**

<b>PERTUMBUHAN TAHUN 1900-1945</b> .....	3
A. Perempuan Penyair Tahun 1900-an .....	3
B. Perempuan Penyair Masa Pendudukan Jepang (1942-1945) .....	12
C. Rangkuman .....	18

## **BAB III**

### **PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA MASA**

<b>PERGOLAKAN TAHUN 1945-1965</b> .....	21
A. Perempuan Penyair Sesudah Kemerdekaan (1945-1950-an) .....	21
B. Perempuan Penyair Tahun 1950-an .....	29
C. Rangkuman .....	42

## **BAB IV**

### **PEREMPUAN PENYAIR MASA PEMAPANAN**

<b>TAHUN 1965-1998</b> .....	45
A. Perempuan Penyair Tahun 1960-an .....	45
B. Perempuan Penyair Tahun 1970-an .....	71

C. Perempuan Penyair Tahun 1980-an .....	83
D. Rangkuman .....	93

## **BAB V**

### **PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA MASA**

<b>PEMBEBASAN TAHUN 1998-2005 .....</b>	<b>95</b>
A. Perempuan Penyair Sebelum-Sesudah Reformasi 1998 .....	95
B. Rangkuman .....	119

## **BAB VI**

### **PEREMPUAN PENYAIR DALAM PERSEPSI**

<b>MASYARAKAT .....</b>	<b>121</b>
A. Perempuan, Penyair yang Langka .....	122
B. Perempuan Penyair yang Memiliki Corak Khas .....	126
C. Gaya Pengucapan Perempuan Penyair yang Sederhana .....	132
D. Alam: Sumber Ide Perempuan Penyair .....	135
E. Romantisme dalam Sajak-Sajak Perempuan Penyair .....	138
F. Sajak-Sajak dan Penyair yang Religius .....	140
G. Perempuan Penyair yang Produktif .....	144
H. Rangkuman .....	150

## **BAB VII**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS PEREMPUAN PENYAIR**

<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>155</b>
A. Karier .....	155
B. Keluarga dan Lingkungan .....	161
C. Kreativitas .....	166
D. Kesetiaan .....	167
E. Kedisiplinan .....	170
F. Rangkuman .....	171

**BAB VIII**

<b>PROFESI DAN PRESTASI PEREMPUAN PENYAIR.....</b>	<b>173</b>
A. Profesi Perempuan Penyair .....	173
B. Prestasi Perempuan Penyair .....	174
C. Rangkuman .....	175

**BAB VIII**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>177</b>
----------------------	------------

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>179</b>
-----------------------------	------------

<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>183</b>
------------------------------	------------

<b>INDEKS .....</b>	<b>185</b>
---------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN



Mata kuliah Puisi dan mata kuliah Sejarah Sastra merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh bagi mahasiswa program studi (pendidikan) Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai kurikulum yang berlaku di sejumlah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Akan tetapi, buku dan referensi yang digunakan selama ini seperti *Kesusastraan Indonesia di Massa Jepang* (H.B. Jassin, 1946), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Ajip Rosidi, 1969), *Sastra Baru Indonesia I* (A. Teeuw, 1978), *Sastra Indonesia Modern II* (A. Teeuw, 1980), *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern* (Umar Yunus, 1981), *Pengkajian Puisi* (Rachmat Djoko Pradopo, 1993), dan *Sejarah Sastra Indonesia Modern* (Sarwadi, 1995) masih bias gender karena mengabaikan kreativitas, potensi, dan keberadaan perempuan sebagai pengarang atau penyair.

Sejarah sastra mempelajari perkembangan sastra yang dihasilkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Tujuan yang ingin dicapai dalam mata kuliah Sejarah Sastra adalah mahasiswa memahami karya-karya apa yang pernah dihasilkan oleh pengarang/penyair Indonesia, siapa penulisnya, dan masalah-masalah apa saja yang dituangkan pengarang/penyair ke dalam karyanya. Penulisan buku Sejarah Sastra yang tersedia – dan yang masih bias gender – perlu disikapi dengan penulisan buku sejarah sastra berspektif gender, khususnya memuat pengarang/penyair perempuan Indonesia beserta karya-karyanya. Karena berkaitan dengan

perempuan, diperlukan pendekatan sastra yang fokus perhatiannya pada perempuan, yaitu kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis genokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Sho-walter, 1986: 131). Kritik sastra feminis genokritik dalam tulisan ini akan digunakan untuk meneliti perempuan penyair di Indonesia dan karya-karyanya sejak awal perkembangan sastra Indonesia tahun 1920-an sampai tahun 2000. Selain itu, akan dibahas pula persepsi masyarakat terhadap perempuan penyair dan produktivitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas mereka.

Tulisan ini secara keseluruhan akan membahas perempuan penyair di Indonesia berdasarkan periodisasi sejarah sastra Indonesia menurut Yudiono K. S. (2006: 9-10), yaitu (1) masa pertumbuhan, 1900-1945, (2) masa pergolakan, 1945-1965, (3) masa pemaparan, 1965-1998, dan (4) masa pembebasan, 1998-2005.

# BAB II

## PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA MASA PERTUMBUHAN TAHUN 1900-1945



Penyair adalah pengarang syair; pengarang sajak (puisi) atau pujangga (*KBBI*, 1997:983). Seseorang disebut penyair apabila ia telah menulis puisi atau mencipta puisi. Puisi-puisi yang diciptakan itu ada yang dikirimkan penulisnya ke media massa dan dimuat, ada juga yang diterbitkan menjadi buku kumpulan puisi. Karya mereka yang telah diterbitkan atau dimuat di berbagai media massa itu ada yang menarik perhatian masyarakat atau pengamat sastra ada juga yang tidak. Untuk mengetahui perempuan Indonesia yang menjadi penyair perlu diteliti perihal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan penyair (kepenyairan). Bab II ini akan membahas perempuan penyair pada masa pertumbuhan tahun 1900-1945. Bangsa Indonesia dijajah Belanda selama tiga setengah abad dan dijajah Jepang selama tiga tahun setengah (1942-1945). Keberadaan penjajah di Indonesia sangat berpengaruh terhadap dinamika kehidupan bangsa Indonesia dan perkembangan sastra di Indonesia.

### A. Perempuan Penyair Tahun 1900-an

Perempuan Indonesia yang aktif menulis puisi pada periode awal (tahun 1900-an) tidak ada dalam catatan sejarah sastra Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda ini, kehidupan perempuan Indonesia berada dalam 'kekuasaan laki-laki', baik sebagai ayah

maupun suami, seperti diungkapkan Raden Ajeng Kartini, perempuan Indonesia yang 'terbelenggu' oleh tradisi (Jawa) yang sangat kuat.

Kartini (1879-1904) menuliskan kegelisahan dan perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan khususnya di Jawa dalam bentuk karya sastra (puisi) dan surat-surat yang dikirimkan kepada para sahabatnya. Melalui surat-suratnya, Kartini membicarakan nilai-nilai tradisi (khususnya Jawa) yang cenderung membelenggu perempuan, menjadikannya tergantung pada laki-laki, yang menyebabkan perempuan menjadi kaum yang tidak berdaya, sehingga menurut Nugroho (2008:88), mereka seakan-akan tidak diberi peranan signifikan dalam komunitas masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia lebih mengenal Raden Ajeng Kartini (1879-1904) sebagai seorang perintis emansipasi kaum perempuan di Indonesia. Banyak yang tidak mengetahui bahwa Kartini menulis puisi. Puisi-puisi karyanya pun diciptakan dengan nama samaran 'jiwa' dan telah dimuat dalam *Api Kartini* (edisi Juni 1959). Salah satu sajaknya berjudul "Manusia dan Hatinya" terdiri atas 14 bait 60 baris. Berikut ini beberapa kutipan sajaknya.

### MANUSIA DAN HATINYA

Betapa si anak manusia  
Betapa asing mula jadinya  
Cuma sekilas, hati ikrar setia  
Tinggal menetap, tinggal dan esa

....

Tahu kau, samudra biru  
Menderai dari pantai ke pantai?  
Di mana, bisikkan padaku  
Di mana, mukjizat bersemi?

...

Oi! Bisikkan padaku, surya bercahaya kencana  
Sumber sinar, sumber panas kuasa  
Apa gerangan mujizat agung  
Nikmati hati bagia begini

Labuhkan, lunakkan derita  
Yang selalu datang dengan manjanya?

....

Mukjizat ternyata tiga!  
Di hamparan mutiara cair gemerlapan  
Dipahatkan aksara padanya oleh surya  
Cinta, persahabatan, simpati!

Sajak di atas mengungkapkan manusia yang hidup terasing di suatu tempat tapi dengan cepat manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani hidup, manusia terus menerus berdialog dengan hatinya sampai akhirnya menemukan jawaban tentang cinta, persahabatan, dan simpati. Meskipun Kartini menulis puisi dan karyanya telah dimuat di sebuah majalah, namun masyarakat lebih mengenal sosok Kartini sebagai pejuang emansipasi perempuan di Indonesia. Surat-surat Kartini untuk para sahabatnya dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht* (dialihbahasakan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan Sulastin Sutrisno, Harapan Ofset Bandung, 1979). Puisi-puisi yang ditulis Kartini merupakan produk dari proses sejarah (penjajahan yang membelenggu kehidupan kaum perempuan) yang telah berlangsung terus-menerus. Sampai akhirnya Indonesia merdeka, sedikit demi sedikit 'kemerdekaan' bagi kehidupan perempuan mulai dirasakan meskipun belum merata di seluruh daerah di Indonesia.

Perempuan yang telah menulis puisi tidak semuanya dikenal masyarakat sebagai penyair. Ada perempuan yang dikenal sebagai penyair tetapi dia tidak menerbitkan karyanya dalam satu buku kumpulan puisi tetapi hanya dimuat dalam antologi. Ada pula perempuan yang tidak dikenal sebagai penyair, tetapi ia memiliki buku kumpulan puisi tunggal. Oleh sebab itu, perempuan penyair yang akan dibicarakan dalam bagian ini meliputi dua kriteria. Pertama, perempuan yang dicatat dalam beberapa buku sastra sebagai penyair, baik yang sudah memiliki buku kumpulan puisi tunggal maupun antologi. Kedua, perempuan yang memi-

liki buku kumpulan puisi tunggal, tercatat dalam buku sastra, tetapi tidak dikenal sebagai penyair.

Perempuan penyair awal dalam sejarah sastra Indonesia adalah Selasih dan Hamidah (Rampan, 1997: xii; Rosidi, 1969: 55-56).

## 1. Selasih

Nama aslinya adalah Seleguri dan nama lengkapnya Nyonya Sariamin Ismail. Selasih dilahirkan pada tanggal 31 Juli 1909 di Talu, Sumatera Barat. Pendidikannya sekolah guru kemudian mengajar di salah satu sekolah (SLA) Gadis di Bengkulu. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi perempuan. Tahun 1947-1948, ia terjun ke bidang politik menjadi anggota DPRD Riau. Buku yang sudah ditulisnya adalah buku *tata bahasa* dan dua novel berjudul *Kalau Tak Untung* (1933), dan *Pengaruh Keadaan* (1937). Puisi-puisinya dimuat dalam *Poedjangga Baru* dan majalah lainnya seperti *Asyara*, *Bintang Hindia*, dan *Sari Pusaka*.

Selasih tidak memiliki buku kumpulan puisi tunggal. Sajak-sajaknya dimuat dalam buku antologi: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987). Sajaknya yang paling menonjol adalah sajak yang berjudul "Cinta yang Suci". Menurut Rampan (1997: xii), sajak-sajak Selasih merupakan tipikal sajak angkatan Balai Pustaka karena kuatnya unsur pantun dan syair, seperti tampak pada sajak 'Cinta yang Suci' di bawah ini.

### CINTA YANG SUCI

Kuncintai kanda sepenuh hati  
Dengan cinta ibu, yang mahasuci  
Suka membela berbuat jasa  
Sekuat tulang sehabis tenaga.

Biar melayang nyawa di badan  
Ataupun karam tengah lautan  
Biar habis harta dan benda  
Jika penebus jiwa kakanda  
Kucintai kanda sebagai istri

Suka menyerah berbuat bakti  
Kasih bercampur dendam berahi  
Penghiburkan sukma, penggembirkan hati

Kanda! Di mana hilangmu akan terganti  
Ke mana tukaran adinda cari  
Kudaki bukit dan gunung  
Lalu segara adinda harung  
Kujalani kampung Negara  
Setara kakanda bertemu tiada

Sajak di atas merupakan empat bait dari sepuluh bait sajak berjudul "Cinta yang Suci". Unsur pantun yang berpola /abab/ dan syair yang berpola /aaaa/ tampak kuat mempengaruhi sajak Selasih. Tema sajak di atas adalah penyerahan cinta seorang perempuan (istri) kepada laki-laki (suami).

Sajak Selasih yang lain berjudul "Ratap Ibu" dan "Lapar" dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* berikut ini.

### **RATAP IBU**

Anakku tuan remaja putri,  
Buah hati cahaya mata;  
Hari raya sebesar ini,  
Mengapa tuan ta'bangun jua.

Bangun tuan, bangun nak kandung,  
Bangun nak sayang, muda rupawan;  
Sampai hati anakku tuan,  
Membiarkan bunda cucuk berkabung.

Lihatlah nasi telah terhidang,  
Pakailah kain berlipat-lipat;  
Tuan penanti jamu yang datang,  
Akan penjelang kaum kerabat.

Bunyi tabuh menggegar bumi,  
Bunyi petasan gegap gempita;  
Penuh sesak di jalan raya,  
Segala umat bersuka hati;

Parau suara kering rangkungan,  
Memanggil tuan emas juita;  
Mengapa tidak tuan dengarkan,  
Suka melihat ibu berduka.

Tersirap darah gemetar tulang,  
Melihat gadus duduk bersenda;  
Wajah tuan sedikit ta'hilang,  
Serasa abakku duduk beserta.

Aduhai anakku sayang,  
Masih teringat, terbayang-bayang;  
Di hari raya tahun dahulu,  
Tuan duduk di hadapan ibu.

...

## LAPAR

Letih badan, menangis sukma,  
Lemah lunglai sendi anggota,  
Haus lapar tidak tertahan,  
Rasakan hilang nyawa di badan.

Telinga pekak, pemandangan kabur  
Kepala pusing, darah berdebur  
Jasmani penghajat, pengisi dada  
Rohani berkehendak makanan nyawa.

Jauh di sama, di pihak daksina,  
Di seberang luaran di tanah dewa,  
Hidangan terhampar di talam kaca  
Lazat rasa, harum baunya.

Di atas udara di tempat yang tinggi  
Kelihatan wajah seorang bidadari  
Tangannya memegang sebuah kendi  
Berisi air yang putih bersih

Hidangan di talam memikat mata  
Air di kendi menarik hati

Kuulurkan tangan hendak kuraba  
Kulangkahkan kaki 'kan kuturuti

Tapi, O Allah badanku lemah,  
Kekuatan ta'cukup menyampaikan niat  
Padangku sempit, kaki terikat,  
Hendak dikerasi takut 'kan patah.

Jika makanan tidak di mata  
Tidakkah beta akan kecewa,  
Tampak ada tercapai tiada  
Meracun hati, menunda nyawa

O Ayah, serta bunda  
Kakak kandungku, saudara beta  
Tolonglah anakanda, tunjuki adinda,  
Menghilangkan lapar, melepaskan dahaga.

Kutipan sajak "Ratap Ibu" di atas merupakan tujuh dari tiga belas bait sajak Selasih. Sajak ini menggambarkan betapa besar cinta dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sajak lain berjudul "Lapar" menceritakan seseorang yang sedang 'kelaparan'. Sesuatu yang diinginkan telah di depan mata, tetapi badan (raga) tak mampu menggapainya. Keinginan seseorang tidak selalu dapat dipenuhi karena keterbatasan yang dimiliki manusia. Sajak-sajak di atas masih memiliki pola yang sama dengan sajak-sajak Selasih yang lain, yaitu berpola pantun dan syair serta setiap bait memiliki empat larik/baris.

## 2. Hamidah

Hamidah, nama lengkapnya Fatimah Haan Delais. Ia dilahirkan pada tahun 1915 di Bangka dan meninggal pada tahun 1953. Nama samarannya antara lain: Hamidah, Dali, Damanhury, Damhoeri, Darmawijaya, Jambi, Enes, Eff-Nu, dan Darwis. Hamidah pernah bekerja sebagai guru setelah lulus Sekolah Normal Gadis di Padang Panjang, Sumatra Barat. Hamidah juga menulis novel berjudul *Kehilangan Mestika* (1935) (ed. Toeti Heraty, 1979: 227; ed.

Linus Suyadi, 1987: 201; Rosidi, 1991:56; Rampan, 1997: x). Sajak-sajak Hamidah dimuat dalam buku antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (Ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987). Salah satu sajaknya berjudul 'Berpisah' dimuat dalam *Pujangga Baru* dan *Tonggak 1* berikut ini.

### **BERPISAH**

Sungguh berat rasa berpisah  
Ninggalkan kekasih berusuh hati  
Duduk berdiri sama gelisah  
Ke mana hiburan akan dicari.

Kian ke mari mencari kesunyian  
Ngenangkan kasih diri masing-masing  
Hati terharu, dilipur nyanyian  
Tapi suara tak mau mendering.

Hati terharu, dilipur nyanyian  
Tapi suara tak mau mendering

Di manakah dapat awak menyanyi  
Bukankah sukma tersentuh duri?  
Hati pikiran berusuh diri?

Di manakah dapat bersuka ria  
Tidakkah badan sebatang kara?  
Kenangan melayang menyeberang segera?

Sajak di atas melukiskan kesusahan hati, kedukaan jiwa karena harus berpisah dengan kekasih. Sajak-sajak Hamidah dalam dua antologi puisi berbentuk soneta dan mengangkat tema cinta dan penyerahan diri seorang perempuan kepada kekasihnya.

Sajak Hamidah yang berjudul "Merenungi Kesaktian Anak" dimuat dalam *Tonggak I*. Bentuk dan pola ucapannya masih dipengaruhi pantun dan syair. Masalah yang diangkat pun masih mengungkapkan kasih sayang orang tua terutama ibu kepada anaknya. Anak merupakan belahan jiwa dan sumber kebahagiaan

bagi kehidupan seorang ibu sehingga apabila anak sakit, ibu pun merasakannya.

### MERENUNGI KESAKTIAN ANAK

Anak menangis, terisak-isak,  
Menahan sakit, menyenak badan,  
Ibu duduk, tidak berasak  
Beserta bapa tersedan-sedan.

Anak menggeliat menahan sakit,  
Tangan dan kaki tergapai-gapai,  
Ibu melihat rongkongan tersepit,  
Obat digosok bermacam rampai.

Anak mengerang tiada berhenti,  
Nyawa di dada rupanya sesak,  
Ibu memandang, nafas terhenti  
Darah di dada, tampil menyesak.

O! Anak belahan nyawa,  
O! sayang di jantung hati,  
Ibu dan bapa tentu kecewa,  
Jika sayangku dahulu mati.

Sembuh jiwa, sembuhlah sayang,  
Pindahkan sakit dari badanmu,  
Ibu melihat, arwah melayang,  
Mata kabur, pandangan tersemu.

Wahai, anak, kekasih bunda!  
Ruh di dada hilang mengirap  
Ibu melihat, berdebarlah dada  
Iman di badan, bergerak menyerap.

Penyair Selasih dan Hamidah memiliki tipikal yang sama pada masa itu yaitu puisi berbentuk pantun, syair, dan soneta. Temanya cinta dan rumah tangga serta mencerminkan penyerahan kaum perempuan sepenuhnya kepada laki-laki, baik sebagai kekasih maupun sebagai suami. Bagi perempuan masa itu, cinta dan ru-

mah tangga adalah pusat kehidupan sehingga suami (laki-laki) merupakan gantungan hidup tunggal. Pada suami dan anak-anaklah, kebahagiaan hidup perempuan bergantung, seperti tampak pada kutipan berikut.

Kehidupan yang penuh penderitaan dan kemelaratan agaknya menjadi minat pengarang perempuan ini. Juga pengarang perempuan ini agaknya seorang yang suka bersedih-sedih, seperti tampak dalam karya-karyanya (Ajip Rosidi, 1991: 55-56).

Sajak-sajak Hamidah berbentuk soneta. Selasih dan Hamidah, keduanya mengangkat tema cinta, rumah tangga, dan suami sebagai pusat kehidupan perempuan (Rampton, 1997: xii).

Dua kutipan di atas melukiskan kehidupan perempuan pengarang Indonesia pada masa itu (sebelum perang dan masih dalam masa penjajahan Belanda). Puisi-puisi yang ditulis Selasih dan Hamidah merupakan representasi dari berbagai pengalaman hidup yang dialaminya sebagai perempuan.

## **B. Perempuan Penyair Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)**

Berakhirnya masa kolonialisme Belanda di Indonesia dilanjutkan dengan sistem kolonial Jepang pada tahun 1942-1945. Semangat nasionalisme tetap dipertahankan oleh rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang, meskipun semua organisasi perempuan yang telah ada dibubarkan. Hanya ada satu organisasi perempuan, yaitu *Fuyinkai* di bawah pengawasan yang berkuasa waktu itu dan harus menurut garis yang diberikan oleh pemerintah Jepang (Nugroho, 2008: 94).

Datangnya Jepang ke Indonesia pada masa itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kehidupan para pengarang. Pada masa penjajahan Jepang ini, rakyat Indonesia dituntut bekerja cepat dan singkat sehingga karya sastra yang banyak ditulis adalah puisi,

cerpen, dan sandiwara. Situasi perang dan penderitaan lahir batin rakyat Indonesia dijajah Jepang telah mendewasakan jiwa bangsa Indonesia. Gaya penyair yang banyak menggunakan perbandingan penuh retorika pada masa pujangga baru mulai ditinggalkan. Pada masa ini, penyair hemat kata. Gaya penulisan pun disederhanakan. Perempuan Indonesia yang tercatat sebagai pengarang/penyair pada masa pendudukan Jepang ada dua orang, yaitu Nursjamsu dan Maria Amin (H.B. Jassin, 1969: 78).

### 1. Nursjamsu

Nursjamsu Nasution dilahirkan pada tanggal 6 Oktober 1921 di Lintau, Sumatra Barat. Pendidikannya HIS, Mulo, kemudian PAMS. Ia menulis puisi pada zaman Jepang dan dikenal sebagai pengarang buku cerita anak-anak dan remaja. Ia termasuk angkatan '45 dan menjabat sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta 1973. Ia mempunyai pengalaman mengajar di sekolah rakyat (ed. Toeti Heraty, 1979: 227). Tiga sajak dan tiga cerita pendeknya dimuat dalam buku *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (H.B. Jassin, 1969). Satu cerita pendeknya berjudul "Terawang" dimuat dalam buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 1* (H.B. Jassin, 1969). Sajak-sajak Nursjamsu juga dimuat dalam *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Meskipun sajak-sajaknya ditulis pada masa Jepang, kumpulan puisinya diterbitkan PT. Harapan pada tahun 1980 berjudul *Bunyi Genta dari Jauh*.

Salah satu sajaknya berjudul "Tinggi Hati" dimuat dalam *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987) berikut ini.

#### TINGGI HATI

Aku berdiri di luar dalam hujan menitik  
Dia duduk di dalam, rindu memandang ke luar  
Aku tahu ia sunyi  
Dia tahu aku sepi  
Aku tahu dia menunggu aku mengetuk pintu

Meminta masuk  
Dia tahu aku menunggu dia membuka pintu  
Memanggil masuk  
Dalam remukan sunyi  
Kami berdua menanti  
O, jiwa sombong enggan mengalah  
Hancurlah kedua dalam perjuangan pentang menyerah

Sajak Nursjamsu yang lain berjudul "Sunyi I" berikut ini.

### SUNYI I

Engkau suka akan sunyi?  
Ah, niscaya belum pernah kau mengalami  
Sunyi sempit mengurung  
Sepi berat mengimpit  
Dan belum pernah kau merasa  
Nafsu merobek menguakkan tabir  
Hendak lari melepaskan diri  
Tapi sia-sia perbuatanmu semua  
Karena berlapis-lapis tabir mengepung  
Lingkaran hitam tiada bertembus  
Aku benci akan sunyi!

Menurut Rampan (1997: 10), sajak-sajak awalnya memang menyiratkan keakuan dan romantisme, tetapi di saat usianya menua, ia menulis sajak-sajak religius, seperti sajak berjudul 'Umur' berikut ini.

### UMUR

Tiap fajar menyambutku pagi  
Bertambah umurku sehari  
Tiap senja lari dari bumi  
Berakhirilah umurku hari ini?

Sajak-sajak Nursjamsu dianggap mengharukan karena kejujuran. Akan tetapi, justru kejujurannya itulah yang membuat sajaknya menjadi indah, seperti tampak pada pernyataan H.B. Jassin berikut ini.

Sajak-sajak Nursjamsu bersifat keseorangan, mengharukan karena kedjujurannya yang putih bersih. Dan di sinilah kejujuran menjadi keindahan, kejujuran mengakui kelemahan diri sendiri, malahan hasrat perempuan yang sedalam-dalamnya dengan kebesaran hati dan jiwa tiada segan-segan ia menyanyikan dengan lagu yang seseni-seninya, dengan tiada mengingatkan adalah orang yang mendengarkannya dan tiada peduli apakah orang akan menertawakannya. Di sinilah dengan sendirinya keindahan, keindahan perasaan, dan keindahan pikiran, yang mengalir dengan sendirinya indah pula. Kelemahan dan kekerasan bersatu padu dalam hati keperempuanan, berajun2 di antara ia dan tidak, pada suatu saat tiba2 bertindak yang menjengalkan orang yang tidak mengerti hati perempuan (H.B. Jassin, 1969: 20).

Ini Nursjamsu dengan individu. Tapi diapun guru yang mengadjar dan menambah pengetahuan masyarakat. Dan mau bekerdja sebagai perempuan untuk masyarakat. Sebagai perempuan dia tidak mau ketinggalan dalam segala usaha untuk memajukan bangsa (H.B. Jassin, 1969: 21).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Nursjamsu adalah perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Ia juga mengabdikan kepada masyarakat dengan menyumbangkan ilmunya sebagai guru.

## 2. Maria Amin

Maria Amin dilahirkan pada tahun 1921 di Bengkulu, Sumatra. Ia berpendidikan SMA kemudian bekerja pada majalah *Pujangga Baru* dan bekerja di bidang pendidikan. Sajak-sajaknya dimuat dalam majalah *Pujangga baru*, *Pantja Raya*, dan *Pembangunan*. Sajak-sajaknya dimuat dalam beberapa antologi antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi I* (ed. H.B. Jassin, 1969). Ia mulai menulis puisi dan cerita pendek pada tahun 1940-an dan kemudian berhenti menulis padahal beberapa sajaknya lolos sensor Jepang (Rampan, 1997: xiii).

Sajak Maria Amin berjudul 'Kapal Udara' melukiskan simbolisme dan perjuangan pada waktu itu, seperti tampak pada bait-bait berikut.

### **KAPAL UDARA**

Gegar gentar suara mesin  
Raja udara menguasai angkasa  
Menderu gemuruh berpusing miring  
Bagai burung mengintai mangsa

Raksasa udara melaju jauh  
Berbalik pula puluh menyerbu  
Terdahulu Saturday puluhan menderu

Mata bersinar  
Semangat berkobar  
Kapan zamanku menghadapi pula  
Raksasa dunia kepunyaan kita?

Sajaknya yang lain dimuat dalam *Tonggak I* (ed. Linus Suryadi, 1987) berjudul "Aku Menyingkir" dan "Kekasihku Semua" berikut ini.

### **AKU MENYINGKIR**

Terlintas ingatan mengenang hari  
Masa aku menyingkir diri  
Tenaga yang telah kuberi  
Mundur karena kata hati

Bukan timbangan rada di luar  
Tetapi pertempuran rasa di dalam  
Tidak hendak alah bertengkar  
Biar patah hancur terpendam

Mendengar banyak yang di pinggang  
Alah, dek miskin rasa hati  
Harta di luar dapat ditenggang  
Harta di dalam di mana cari

## KEKASIHKU SEMUA

Perjuangan dunia masih berlaku  
Gegar gempar suara mesin  
Gemuruh menyerbu menghantam musuh  
Tapi batinku kosong miskin

Gelombang masa membumbung tinggi  
Menghancurkan iman, merusak pekerti  
Tapi beruntung kamu seniman  
Menang dalam perjuangan batin

Sebab tiap soal masa  
Seni bagi seniman juga.

Maria Amin, perempuan ini menulis puisi dan cerita pendek. Karangannya bersifat simbolik (H.B. Jassin, 1969: 31). Beberapa sajaknya lolos sensor Jepang karena menggunakan simbol yang halus. Maria Amin menggunakan sindiran-sindiran yang diselipkan dengan halus dalam karya-karyanya, baik dalam puisi maupun cerita pendek, meskipun kadang-kadang sindirannya jauh dari apa yang dimaksudkannya. Menurut H.B. Jassin, Maria Amin merupakan pengarang simbolik yang halus dan indah, seperti tampak pada kutipan berikut.

Simbolik yang halus dan indah terdapat pada beberapa karangan Maria Amin, yang beberapa diantaranya bisa lolos dari sensor Djepang dan dimuat dalam *Pandji Pustaka*. Sindiran2 diselipkannya dengan halus dalam perbandingan simbolik, yang kadang2 djauh dari pendjelmaan hidup dalam masyarakat yang disindirnja. Dalam 'akwarium', misalnya dia melihat penghidupan pelbagai ragam ikan, dalamnja dia melihat persamaan dengan masyarakat Indonesia, yang ketjil dan lemah djadi mangsa yang besar dan ganas (H.B. Jassin, 1969:19).

Pada masa Jepang, semua karya sastra yang akan dimuat di majalah atau koran harus lolos sensor Jepang terlebih dahulu. Meskipun sajak-sajak Maria Amin lolos sensor Jepang dan dimuat

di majalah *Pandji Pustaka*, cerita pendeknya tidak lolos bahkan namanya termasuk dalam daftar orang-orang yang dicurigai.

Karya Maria Amin berjudul 'Tindjaulah Dunia Sana', 'Dengar Keluhan Pohon Mangga' dan 'Penuh Rahasia' adalah beberapa karangannya yang tidak lolos sensor Djepang dan menjadikan dia masuk lis hitam orang-orang ditjirigai (H.B. Jassin, 1969:19).

Karya Maria Amin yang tidak lolos sensor Jepang adalah cerita pendek berjudul "Tindjaulah Dunia Sana", "Dengarlah Keluhan Pohon Mangga", dan "Penuh Rahasia". Akan tetapi, ketiga cerita pendek tersebut dimuat dalam buku *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (H.B. Jassin, 1969: 134-138).

Tema dalam sajak-sajak penyair pada masa Jepang adalah perjuangan, romantisme, simbolisme dan religius. Sajak-sajak Nursjamsu awalnya merupakan sajak-sajak individual tetapi seiring dengan bertambahnya usia penyair, sajak-sajaknya bertema religius. Maria Amin menulis sajak-sajak bertema perjuangan yang penuh simbolik. Sebagai satu produk dari proses sejarah yang berlangsung di Indonesia selama berada di bawah kekuasaan Jepang, puisi-puisi yang ditulis penyair pada masa itu (1942-1945) melukiskan berbagai peristiwa yang dialami, harapan, dan tujuan yang ingin dicapai, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat.

### C. Rangkuman

Tahun 1900-an, tidak ada perempuan penyair yang tercatat dalam sejarah sastra Indonesia (Eneste, 2001). Padahal, Raden Ajeng Kartini (1879-1904) sudah menulis puisi dan dimuat dalam *Api Kartini* (Juni 1959) dan surat-surat sastra yang indah untuk para sahabatnya. Surat-surat Kartini yang ditulis dalam bahasa Belanda itu kemudian dikumpulkan, diterbitkan menjadi buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht* dan diterjemahkan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang* oleh Sulastin Sutrisno (1979).

Dua penyair yang mulai aktif menulis puisi tahun 1930-an atau masa Pujangga Baru adalah Selasih dan Hamidah. Keduanya memiliki tipikal puisi yang sama pada masa itu yaitu puisi berbentuk pantun, syair, dan soneta. Sebagian besar puisinya bertema cinta dan rumah tangga serta mencerminkan penyerahan kaum perempuan sepenuhnya kepada laki-laki, baik sebagai kekasih maupun sebagai suami.

Tahun 1942, ketika Jepang datang dan menjajah Indonesia, terjadi perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk gaya pengucapan para penyair. Gaya penyair yang banyak menggunakan perbandingan penuh retorika pada masa Pujangga Baru mulai ditinggalkan. Pada masa pendudukan Jepang ini, penyair 'hemat kata'. Gaya penulisan pun disederhanakan. Perempuan Indonesia yang tercatat sebagai pengarang/penyair pada masa pendudukan Jepang ada dua orang, yaitu Nursjamsu dan Maria Amin.

Perempuan Indonesia yang mulai aktif menulis puisi dan prosa sebelum perang adalah Selasih (Sariamin) dan Hamidah (Rampan, 1997: xii). Novel karya Selasih telah diterbitkan dan puisinya dimuat di beberapa koran dan majalah. Secara umum, romantik menjadi dasar yang dipuja oleh para penyair. Dalam sejarah sastra Indonesia, penerimaan yang relatif terbuka terhadap romantisme hanya pada masa Pujangga Baru, dari tahun 1933 sampai tahun 1942 (Rampan, 2001: 269). Bahkan Armijn Pane menyatakan bahwa yang menjadi semangat para sastrawan Indonesia, baik Pujangga Baru maupun Balai Pustaka "tidak ada bedanya dengan semangat romantik" tetapi disertai dengan penerimaan terhadap rasionalisme dan paham yang muncul kemudian, seperti naturalisme dan realisme (sosialis). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penerimaan terhadap romantisme disertai pula dengan sikap kritis.

Pada masa pendudukan Jepang (1940-an), perempuan Indonesia yang dikenal masyarakat sebagai penyair ada dua, yaitu Maria Amin dan Nursjamsu (H.B. Jassin, 1969; Rosidi, 1991:55)

Pada masa itu, karya sastra yang akan dimuat di majalah atau diterbitkan harus lolos dari sensor Jepang terlebih dahulu. Perempuan yang pandai menggunakan simbol dalam karyanya adalah Maria Amin sehingga beberapa sajaknya berhasil lolos dari sensor Jepang. Pada masa ini, sikap kritis dan bahkan penolakan terhadap romantisme semakin kuat ketika Chairil Anwar (Juli 1943) menolak konsep romantik mengenai 'wahyu' sebagai sarana penciptaan (Rampan, 2001: 271). Bagi Chairil, penciptaan tidak dapat mendasarkan diri hanya pada 'wahyu' yang spontan, tanpa perhitungan dan kemampuan menimbang, memilih, mengupas, dan kadang-kadang membuang.

# BAB III

## PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA MASA PERGOLAKAN TAHUN 1945-1965



Kekalahan Jepang oleh Sekutu memberi kesempatan bangsa Indonesia untuk menyatakan diri sebagai negara yang berdaulat melalui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kemerdekaan itu memberikan kesempatan lebih luas bagi kaum perempuan untuk lebih berkiprah dan maju ke depan membela negara sekaligus mengisi kemerdekaan secara nyata. Saat Belanda ingin kembali ke Indonesia dengan membonceng sekutu, kaum perempuan Indonesia ikut bertempur mempertahankan kemerdekaannya. Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) mulai aktif melakukan kegiatan membangun masyarakat di segala bidang sosial, ekonomi, politik serta melanjutkan hubungan dengan organisasi wanita Internasional serta lembaga lainnya (Nugroho, 2008:96).

### **A. Perempuan Penyair Sesudah Kemerdekaan (1945-1950-an)**

Beberapa nama perempuan yang menulis puisi muncul di berbagai media masa sesudah kemerdekaan, di antaranya adalah Sabaryati. Meskipun, puisinya tidak diterbitkan dalam buku kumpulan puisi atau antologi, namun sejumlah puisinya muncul di berbagai media masa.

#### **1. Sabarjati**

Sabarjati (tidak diketahui tanggal kelahirannya) antara tahun 1946-1948 merupakan perempuan paling produktif dan menonjol

dalam menulis puisi (Rampton, 1997: xiv). Sajak-sajak Sabarjati yang bertema perjuangan dimuat dalam *Gelanggang Pemuda* dan harian *Penghela Rakyat*. Sajak-sajak lainnya dimuat di *Revolusioner*, *Revolusi Pemuda*, dan *Api Pelajar*. Satu sajaknya berjudul "Jangan" dimuat dalam buku *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), berikut.

## JANGAN

Jangan...  
Jangan aku kauikat  
Jangan kautawan secara penjahat  
Jangan kaukunci  
Dalam bilik berpagar besi

Aku bukan pencuri  
Bukan pembunuh bersifat keji  
Tapi,  
Aku membela tanahku sayang  
Untuk kebenaran aku berjuang  
Biar kuturut jerit di hati  
Biar bergelut di lapang bakti  
Biar peluru mengena kepala  
Biar bayonet menembus dada

Aku ingin mati secara perwira  
Aku ingin gugur sebagai bunga  
Tapi...  
Jangan ku mati dalam penjara

Sajak-sajak Sabarjati tersebar di berbagai media masa tapi tidak diterbitkan dalam buku lain dan hanya satu sajaknya yang dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (1979).

Perempuan lain yang tercatat sebagai penyair dan pengarang setelah perang (tahun 1950-an) adalah S. Rukiah, Walujati, Siti Nuraini, Sri Kusdyantinah, Samiati Alisjahbana, Poppy Donggo Hutagalung, dan Lastri Fardani Sukarton (Rosidi, 1991: 114).

## 2. S. Rukiah

S. Rukiah dilahirkan pada tanggal 25 April 1925 di Purwakarta, Jawa Barat. Ia menjadi guru putri di Purwakarta, kemudian menjadi sekretaris *Pujangga Baru*. Ia belajar bahasa Belanda sendiri. Karyanya berupa buku kumpulan puisi dan cerpen berjudul *Tandus* dan dua novelnya berjudul *Kejatuhan dan Hati* dan *Istri Prajurit*. Delapan sajaknya dimuat dalam buku *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979). Salah satu sajaknya berjudul "Tak Sanggup" berikut ini.

### TAK SANGGUP

Kau menangis hati kecilku?  
Ah  
Tidak dengan ratapanmu  
Tidak juga dengan keluhanmu  
Sia-sia  
Kaucucurkan air mata

Ingin kebebasan?  
Pun juga keadilan?

Mari, mari tinggalkan tempat ini  
Tiada lagi waktu lebih  
Untuk mengeluh dan bersedih

Tak sanggup katamu?  
Karena gentar nyelam derita?

Hatiku  
Selama dunia masih bernoda  
Takkan leluasa  
Manusia ngejar kebebasan dan keadilan!

Sajak-sajak S. Rukiah telah diterbitkan dalam buku kumpulan puisi dan cerpen tunggal berjudul *Tandus* (1950). Berikut ini sajak S. Rukiah berjudul "Pahlawanku" dan "Dengan Satu Batjaan".

## PAHLAWANKU

Dimasa runtuh dan bangunnja dunia  
Djiwamu hidup kembali,  
Api sutji kaunjalkan.  
Jang berarti:  
"Aku bagimu hai Negara"

Didepan sekali kau berdiri  
Menantang maut  
Pedang terhunus menikam api  
Tiada gentar sehembus nafas  
Walau musuh,  
Seribu kali tertawa

Hidup?  
Adakah hidup bahagia,  
Djika dipaksa hidup menghamba?  
Tidak! Runtuhkan segala-  
Madju,  
Walau Adjal ganas mengedjap!

## DENGAN SATU BATJAAN

Hari ini -kawan  
Djangan kita samakan lagi dengan hari jang sudah lepas  
Tapi djangan dulu kita sambungkan  
Dengan hari jang belum datang ditangan

Hari ini kita dapat satu buku sadja  
Dimana tertulis tentang hidup kebengisan  
Dan kepahitan perjuangan  
Dimana tjermin tentang tuntutan kemanusiaan petjah-petjah  
Dan ini pula jang mendjadikan dunia kita  
Berkerut ketjil kembali  
Terkurung dalam batas lingkungan buta!  
Begitu sadja -kawan  
Djangan bosan dulu dengan ini satu batjaan  
Sebelum melontjati segala koma dan tanda-tanda penjeru!  
Kita belum bebas dari permintaan bermain

Setiap malam  
Dalam satu pertundjukan sandiwara  
Dan djangan ngeri, djangan ngeri!  
Biar berturut-turut tjuman mendapat penderitaan!

Hari ini kita hadapi satu buku sadja  
Bilamana ikatan hidup terasa kendur berkurang  
Kita akan lihat hantu-hantu pulang ketakutan  
Melalui gang-gang digelap malam  
Dan tjepat-tjepat mereka menjudahkan dari kenangannya  
Bersama dengan meninggalkan  
Segala guntingan bajang-bajang ketiadaan  
Dan akan membekaslah dibelakang kita matjam-matjam  
persoalan:  
Ke-Tuhanan-keagungan pengadilan penghabisan-  
Tapi djuga pengertian kesetanan!

Sajak berjudul "Tak Sanggup", sajak "Pahlawanku" dan sajak "Dengan Satu Batjaan" bertema perjuangan. Sajak "Tak Sanggup" menggambarkan semangat hidup seseorang untuk meraih kebebasan dan keadilan. Sajak "Pahlawanku" menceritakan kekaguman seseorang terhadap pahlawannya yang berjuang demi kemerdekaan meski nyawa taruhannya. Sajak "Dengan Satu Batjaan" menggungkapkan rasa nasionalisme seseorang dalam perjuangan yang tak kenal lelah dan putus asa. Sajak-sajak di atas ditulis oleh penyair pada masa-masa perjuangan. Pada masa itu, Indonesia baru saja memproklamkan kemerdekaannya, tetapi kebebasan dan keadilan belum dirasakan oleh masyarakat.

S. Rukiah merupakan perempuan pertama yang menerbitkan buku kumpulan puisi dan cerpen berjudul *Tandus* pada tahun 1950 oleh penerbit Balai Pustaka. Kumpulan puisi *Tandus* ini terdiri atas lima puluh lima sajak dan telah mengalami tiga kali cetak, yaitu tahun 1950, 1958, dan tahun 1964. S. Rukiah mendapat hadiah Sastra BKMN pada tahun 1952, sebagaimana ditulis S. Tjajkl berikut ini.

S. Rukiah, penulis perempuan jang mempunyai peranan baik dalam dunia kesusasteraan Indonesia. Ingin kami mengi-

ngatkannya dengan membitjarkan bukunya yang merupakan satu-satunya novelta jang timbul sesudah perang jang ditulis oleh penulis perempuan. Sampai sekarang ini sebetulnja belum banjak perempuan jang berketjimpung dalam kesusasteraan jang berarti. Baik dalam waktu sebelum perang maupun sesudahnja (S. Tjajkl, 1961).

S. Rukiah telah banjak sumbangannya dalam sastra. *Tandus* jang diterbitkan Balai Pustaka di tahun 1950 adalah merupakan kumpulan tjerpen dan sadjak-sadjaknya. Kita maklumi juga bahwa tidak semua karja penulis ini bagus. Tapi terkenalja penulis tidak dari kelemahan jang dimilikinja, melainkan dari keistimewaannya atau dari keanehannya. Dalam hal ini kita tak pula akan menjembunjikan kelemahan-kelemahannya, terutama jang terdapat dalam sadjaknya (S.Tjajkl, 1961).

Meskipun sajak-sajak S. Rukiah dalam kumpulan *Tandus* dianggap memiliki banyak kelemahan, namun masyarakat memberi penghargaan kepada S. Rukiah sebagai perempuan menerbitkan buku kumpulan puisi untuk pertama kalinya sesudah perang.

### 3. Walujati

Walujati (Louise Walujati Hatmoharsoio) dilahirkan pada tanggal 5 Desember 1924 di Sukabumi, Jawa Barat. Pendidikannya E.L.S. –*Christelijke Mulo* Sukabumi – H.B.S. Bogor. Di Masa Jepang, ia bekerja sebagai guru sekolah rakyat. Sesudah proklamasi kemerdekaan, ia bekerja di lapangan sosial (H.B. Jassin, 1969:214). Ia menulis roman berjudul *Pujani* (1950). Karyanya banyak dimuat di *Mimbar Indonesia*. Sajak-sajaknya dimuat dalam buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi I* (1969:215-218) dan antologi *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987).

Walujati mulai menulis sajak pada masa-masa pertama revolusi. Sajaknya berjudul “Berpisah” mendapat pujian dari Chairil Anwar sebagai sajak romantic yang menjadi. Sejak itu ia banyak menulis sajak (Rosidi, 1991:114).

Sajak berjudul “Nanti, Nantikanlah”, “Juita”, dan “Telaga Remaja” dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty) berikut ini.

### **NANTI, NANTIKANLAH**

Rumput kering kemuning  
Terhampar luas  
Gemetar tambah hawa panas  
Atas padang sunji  
Ah, rumput, akarmu djangan turut mengering;  
Djangan mati kaku ditanah terbaring  
Nanti, nantikanlah  
Dengan sabar dan tabah  
Sampai hudjan turun membasahi bumi.

### **JUITA**

Kepercayaanku padamu, Juita, sebagai pinggan  
Perak, indah berukiran bunga berserak ...  
Hatiku yang jatuh, tiada berkuasa, karena dirimu  
Juita, sebagai mawar putih sekuntum mewangi harum  
Terletak di pinggan perak...  
Dan Kasih mesraku padamu, Juita, sebagai selubung  
Tipis, merah menyala, penutup mawarku, Permata...!

Tertawa engkau dan bungaku pelahan kauangkat  
Ke atas bahu...  
Jari halus gemulai, berkuku panjang bermain, mainkan  
Selubung sutera dewangga...  
Ah! Alangkah indah jarimu terbayang di bawah merah...!  
Dan pinggan perakku diam terletak di ribaanmu.  
Tetapi...  
Kiranya banyak pula yang datang menghampirimu, Permata...  
Terserak puspa aneka warna di sekelilingmu, menanti  
Nanti belalainmu, Juita!  
Dan tiada kautunduk kepala, seraya menekan bungaku  
Ke atas dada,  
Tiada kau pergi, menghampiriku ini, lari menjauhi  
Bunga banyak, indah terserak...

Ah...sayang, kuntumku kaubuang dan cepat menari  
Jarimu mencari puspa menyala merah di timbunan wangi  
Mengelilingi badanmu indah...  
Jatuh pingganku halus berukir:  
Tiada kau insyaf, tiada kaupikir...  
Selubungku merah ta'lagi dibelai cintamu merekah...  
Kiranya 'lah rusak dia, dicabik-cabik jarimu halus,  
Bergerak cantik...  
Aduhai Syiwa, Dewa Pengrusak bumi tegak  
Kau pun kiranya bertakhta jaya di kuku jari, gemulai  
Menari...

### TELAGA REMAJA

Kuning bercahaya keemasan  
Telaga remajaku tampak terbentang:  
Jernih tenang, seraya memandang  
Gadis rupawan pelahan datang ...

Riang senang memandikan diri  
Berbuihlah air dimainkan jari,  
Rambut terurai dan bunga berseri  
Jatuh dari sanggul, turutlah menari.

Penuh berombak kini telaga  
Airku bersih hitam tercampur  
Karena permainan gadis jelita.

Kalau sang gadis 'lah pulang lagi  
Air pun tenang tiada berlumpur  
Segala yang goncang 'lah reda kembali...

Tetapi,  
Meski begini,

Melihat gadis pelahan pergi  
Pinggang gemulai hilang menari,  
Ingin kuteriak, memecahkan sunyi,  
"bilakah kau datang bermain lagi?" ...

Walujati mulai menulis sajak pada masa-masa pertama revolusi. Sajak-sajak Walujati dianggap lebih maju dari pada sajak-sajak karya penyair seangkatannya khususnya dilihat dari tema dan bentuk (Rampan, 1997: xiii). Sajak “Nanti, Nantikanlah” melukiskan sesuatu yang harus ditunggu dengan penuh kesabaran, seperti rumput kering menunggu datangnya hujan. Sajak “Juita’ merupakan sajak lirik yang romantik karena menggambarkan seorang kekasih yang sangat dipuja tetapi sekaligus melukai hati karena cinta kekasih tidak hanya untuk dirinya saja. Sajak “Telaga Remaja” Menggambarkan seseorang yang sedang jatuh cinta. Sajak-sajak Walujati bertema cinta dengan bentuk yang berbeda dengan penyair seangkatannya. Sajak-sajak cinta yang romantik yang ditulis Walujati pada masa revolusi dapat juga diinterpretasikan sebagai simbol perjuangan yang halus.

## **B. Penyair Perempuan Tahun 1950-an**

Perempuan penyair yang mulai aktif menulis puisi tahun 1950-an adalah Siti Nuraini, Sri Kusdyantinah, Samiati Alisjahbana, Poppy Donggo Hutagalung, Latri Fardani Sukarton, Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bisby Soenharjo, Toeti Heraty, dan Rita Oetoro.

### **1. Siti Nuraini**

Siti Nuraini dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1931 di Padang, Sumatra Barat. Pendidikan: E.L.S. Padang Panjang. SMP, SMA, Fakultas Hukum Universitas Indonesia di Jakarta. Ia anggota redaksi majalah *Gelombang* dan *Siasat* Jakarta. Siti Nuraini menikah dengan Asrul Sani. Ia juga banyak menerjemahkan karya-karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Sajak-sajaknya dimuat di *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Gelombang*, dan *Siasat*. Ia juga pernah tinggal di Eropa dan di Amerika. Sajak-sajaknya dimuat dalam buku antologi antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979:228), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 1997), dan *Horison*

*Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismaik, 2002). Bulan Juli 1952, ia meneruskan pelajaran ke negeri Belanda, Amsterdam (H.B. Jassin, 1969:123). Lima sajak dan satu cerita pendeknya dimuat dalam buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 2* (1969).

Siti Nuraini, istri Asrul Sani ini aktif menulis puisi tahun 1950-1960-an. Di samping menulis puisi, Siti Nuraini juga menulis prosa. Sajak-sajaknya prosais, terpengaruh sajak-sajak Chairil Anwar, dan dekat dengan pengucapan Asrul Sani terutama pada lambang, pilihan kata, imaji, dan pemikiran yang filosofis (Rampan, 1997:25). Sajak-sajaknya dimuat di majalah *Mimbar Indonesia*, tetapi tidak diterbitkan menjadi buku sehingga nama Siti Nuraini tidak begitu dikenal sebagaimana S. Rukiah pada saat itu. Berikut kutipan sajak 'Tentang Nirwana, Temanku' karya Siti Nuraini yang terpengaruh gaya penulisan prosa.

### TENTANG NIRWANA, TEMANKU

Adikku kecil dengarlah suatu cerita pelan  
Angin tenang dengan diam-diam datang membuka  
Berapa halaman buku lama  
Apa-apa yang ingin mau dilupa, lalu membiarkan lewat  
Beberapa masa untuk menutupi segala, dari dasarnya naik  
Kembali merupa

Sajak Siti Nuraini yang lain berjudul "Surat Kasih" dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) berikut ini.

### SURAT KASIH

Cerah berubah mendung, mengungsi permainan warna,  
Seruan, gerak dayung; gelegar guruh menjadi hujan.  
Pohon naungan, kereta dorong, mencari anak dan rusa  
Di atap sekitar Lembang monoton air kepanjangan  
Pegang dipagut kabut: tadi berumah di pedalaman laut  
Kini dipijak ujung benua, nyaris menjejak bulan,  
Keluwes pemindahan jantung, penggantian cornea

Juga denyutan urat nadi bersesuaian, makin senada  
Bayangan sekekar jangkar; kejauhan bukan jarak  
Kebalauan pangkal kendara, kegelisahan langkah  
Menyerupai gelagap kita setiap berpisah  
Berapa stasiun bawah tanah, berapa pelabuhan udara  
Penampung saling ucapan yang terasa mutlak  
Keluasan dalam telapak, kelanggengan bila bersama.

Sajak-sajak Siti Nuraini jauh lebih maju dari lirik Nursjamsu dan Walujati. Siti Nuraini memiliki kelebihan ucapannya dalam *sense* bahasanya yang plastis dan ide pokok yang diucapkannya di dalam tema besar (Rampan, 1997:38). Kelebihan sajak-sajak Siti Nuraini adalah terasa sekali nilai-nilai keperempuannya (Rosidi, 1991:114), seperti tampak pada bait sajak berjudul "Sajak Buat Anak yang Takkan Lahir" yang dimuat dalam *Gelanggang/Siasat* (1953) berikut.

### SAJAK BUAT ANAK YANG TAKKAN LAHIR

Rahim yang tak hendak lagi menampung  
Dada yang tak hendak lagi menumpah  
Anak yang tidak akan lagi bernaung  
Bermukim, beralun di buaian tubuhku  
Karena darahku dingin, darahku beku  
Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun

Kakakmu bermain di jendela terbuka  
Tangan alit menampung salju  
Merintik masuk, satu-satu  
Ibumu tertegun memegang kaca  
Itu engkaukah menangis tersedu-sedu?  
Dan rambut ia jalin, satu-satu.

Karena darahnya dingin, darahnya beku  
Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun

Tubuh bujang, jambangan coklat  
Matanya lilin di tari piring  
Jari menyusuri putih mukaku

Darah tergenang, jangat daging  
Tidak menyambut, di luar angin menempias pintu

Siti Nuraini tidak hanya menulis puisi tetapi juga menulis cerpen, esai, dan menerjemahkan sastra asing. Seperti sajak-sajak Toeti Heraty, sajak-sajak Siti Nuraini pun terasa sekali keperempuannya, seperti dinyatakan Rosidi berikut ini.

St. Nuraini menulis sajak, cerpen, esai dan terutama menerjemahkan hasil sastra asing. Ia beberapa lamanya bekerja sebagai sekretaris redaksi *Gelanggang/Siasat*. Dalam sajak-sajaknya terasa sekali keperempuannya (Rosidi, 1991:115).

Ada empat penyair yang dikenal pada tahun 1950-an, yaitu Sri Kusdyantinah, Samiati Alisjahbana, Poppy Donggo Hutagalung, dan Lastri Fardani Sukarton.

## 2. Sri Kusdyantinah

Sri Kusdyantinah (Dian) Bambang Supeno dilahirkan pada tanggal 27 Juni 1931 di Madiun, Jawa Timur. Pendidikannya dimulai dari *Eerste Europesche Lagere School* sampai kuliah di Universitas Nasional bidang Sastra Inggris dan Filsafat. Ia juga belajar di Sekolah Tinggi Penterjemah. Mulai tahun 1956, ia menulis puisi dan cerpen. Ia juga menerjemahkan puisi dan buku untuk penerbit Pustaka Jaya dan Tira Pustaka. Tiga sajaknya dimuat dalam buku *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979). Sajak-sajaknya berjudul “Doa”, “Pancaroba”, dan “Lebur dalam Bakti” berikut ini.

### DOA

Bagai kelopak mengorak, rengsa  
Mengisakkan setitik embunkasihMu  
Seserpih hati menengadahkan wajah  
Dari gemilang debu, bekas  
Telapak kakiMu

Di kelembutan napas sutera, indra melarut  
Membenam kehadiran dalam kemesraan hikmat raya  
Di relung ketenangan mengenang bening,  
Berpijar nyala putih isyaratMu

Bergayutan sulur-sulur fikir-rasa,  
Menggapai hiba pada fajar kecerlangan makna  
Dahaga mereguk-resapkan persaksian  
Dalam demam kelahiran, menuangkan keindahan  
Bayang & kumandang yang mengisi rongga cipta  
Mendukung gema gemuruhMu, mengkilat bara telunjukMu  
Ke arus juang tanpa henti, percik kecil samudra luas  
Tak bertepi

O, Maha Sukma, sumber semesta  
Aliri insan dengan pijarMu  
Dan tuangkan dalam kelahiran,  
Kesetiaan pada bayangMu.

## PANCARоба

Surutlah engkau yang mesti surut  
Di geletar kepudaran fatamorgana  
Tinggallah engkau yang mesti tinggal  
Di dirimu kebakaran metamorphosa

Pengap-gersang udara peninggalan musim-musim lalu  
Menyesak-desak gerah kelahiran membusung tiba  
Di gigir barat permukiman senja windu  
Gemuruh sangkakala pertandaan akhir musim

Datanglah mabadai, mengganas, merusakkan  
Merenggut-larutkan unsur-unsur berlawanan  
Pagi melewati malam diguncang taufan angkara Sjiwa  
Kehidupan melangkahi kematian bagi tunas membelia.

Di tengah timbunan daun-daun gugur, pernah hijau  
Menjulung pohon hidup, segar menyempurna  
Di kehangatan Kasih yang senantiasa mengganti,  
Dalam cahaya Semesta, bersinar abadi.

## LEBUR DALAM BAKTI

Adakah manusia yang lebih indah dari dia yang menyinta  
Bermandi cahaya, leburkan diri dalam juang dan bhakti?  
Pemimpin besar, rakyat kecil, pria dan wanita  
Si miskin, si kaya, berusia ranum, maupun remaja:

Juang dan bhakti membebaskan diri,  
Dari ruang terbatas segala kemampuan,  
Dari jurang pemisah segala perbedaan,  
Kekerdilan kurungan dari keakuan.

Cinta tanah air, bhakti Tuhan, kasih umat sesama  
Perahan jerih, airmata, darah, maupun nyawa  
Daya berbhakti mengsenyawakan diri  
Dengan sumber kebebasan kasih Semesta

Mengangkat derita menjadi bahagia  
Merobah kesempitan menjadi jaya  
Menyumat nurcahya di setiap dada  
Mengagung-indahkannya nilai manusia

Ketiga sajak di atas, seperti sajak-sajak yang ditulis oleh penyair pada masa kemerdekaan setelah perang usai, semangat perjuangan menjadi tema yang diangkat oleh Sri Kusdyantinah. Sajak "Doa" merupakan sajak romatik-religius. Sajak yang mengungkapkan doa-doa tulus yang ditujukan kepada sang Pencipta bagi semangat perjuangan bangsa yang belum berakhir. Sajak "Pancaroba" menceritakan berbagai peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan manusia di bumi. Akan tetapi, di tengah manusia mengalami berbagai pancaroba, selalu muncul harapan hidup yang abadi. Sajak "Lebur dalam Bakti" mengangkat tema perjuangan. Pemimpin dan rakyat, baik tua maupun muda semua berbaur dalam tujuan yang sama, yaitu berjuang dan berbakti demi bumi pertiwi.

Perempuan yang tercatat sebagai pengarang/penyair dalam buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 2* dan aktif menulis setelah

Indonesia merdeka ada dua, yaitu Samiati Alisjahbana dan Siti Nuraini (H.B. Jassin, 1969).

### 3. Samiati Alisjahbana

Samiati Amahorseja-Alisjahbana, lahir pada tanggal 15 Maret 1930 di Jakarta. Ia kuliah tiga tahun di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia. Ia juga kuliah di *School of Oriental and African Studies* di *London University* dan satu tahun kuliah di *Cornell University New York State* kemudian bekerja di Departemen Luar Negeri dan meninggal bulan Agustus 1966. Sajak-Sajak Samiati dimuat dalam buku antologi antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Sejumlah sajaknya dimuat di majalah *Mimbar Indonesia*, *Gelombang*, dan *Pudjangga Baru* dan dijadikan contoh di dalam buku-buku pelajaran siswa SMP dan SMA sejak tahun 1950-an sampai tahun 1970-an. Akan tetapi, puisi-puisinya baru diterbitkan pada tahun 1993 berjudul *Harapan dan Sangka*. Itu pun atas saran ayahnya, Sutan Takdir Alisjahbana yang sekaligus menulis pengantar dalam buku kumpulan puisinya sebagai berikut.

Tiga sajak Samiati dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih*, yaitu “Gambar Hidup”, ‘Hanya Mencoba’, dan “Air Tenang” berikut ini.

#### GAMBAR HIDUP

Ruang besar  
Tiap kursi rapih berderet  
Mesin di atas teratur putar  
Tapi hawa panas jua!  
Langkah manusia tergesa  
Masuk ruang ini...  
Mencari tempat baik sendiri.

Gambar di muka belum juga dimulai  
Hawa panas makin mencekik

Duduk tak senang, diubah  
Tak sabar

Ini manusia mencari permainan gambar hidup  
Tak tahu, nanti waktu pikiran suram masih  
Gambar hidup ini selesai sudah.

### **HANYA MENCOBA**

Tong besar, kosong  
Tertegak di bawah pohon rimbun,  
Melihat ke dalam....  
Tampak muka di cermin air  
Sedikit di dasar tong lama berkarat  
Pinggir kasar terpegang, dingin kelu.  
Tong besi!

Ini tong kosong  
Berteriak ke dalam  
Suara tiba ke dasar hitam  
Dipukul kembali ke hawa luar  
Tak nyata, jauh ... menghilang.  
Sekali lagi...  
Batu kecil dijatuhkan ke dalam  
Suara nyaring mendengking  
Tertumbuk telinga  
Ini lain dari lain!  
Tong Kosong!

### **AIR TENANG**

Tenang, hanya kerut-kerut kecil  
Terapung daun terjatuh  
Mengikuti air didorong angin  
Hinggap perlahan capung  
Atas daun pergi lambat  
Nakhoda capung di kapal daun  
Tenang pergi, terus lalu ...  
Seakan jiwa tenang pula  
Lemah menyerah pada keadaan ini

Tak gerak mengganggu, menerjang kesunyian  
Seolah puas, puas dengan ini saja.  
Dan semua tetap begini  
Hanya dasar lumpur tiada kentara makin mendalam.

Sajak-sajak Samiati sederhana, masih terpengaruh puisi angkatan '45, mendekati pengucapan STA, ayahnya, dan mengambil tema dari hal-hal yang umum dalam masyarakat (Rampan, 1997:12). Samiati mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang sederhana, seperti tampak pada ketiga sajak di atas. Masalah gambar hidup, masalah tong kosong, dan air tenang menjadi tema dalam sajak-sajaknya.

#### 4. Poppy Donggo Hutagalung

Poppy Donggo Hutagalung dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1940 di Jakarta. Pendidikannya Sarjana Muda lulusan Sekolah Tinggi Publisistik (Biodata Sastrawan). Ia bekerja sebagai redaksi harian *Sinar Harapan*. Sajaknya berjudul "Pada Suatu Bulan yang Cerah" dan sajak "Kereta Tua" mendapat hadiah ketiga dari majalah *Sastra* pada tahun 1962. Sajak-sajaknya diterbitkan dalam buku *Hari-Hari yang Cerah* (1970) dan antologi: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006). Poppy juga menulis cerita anak-anak dan pengasuh 'Ruang Anak' dan 'Ruang Remaja' pada koran *Sinar Harapan*.

Ia juga sering menggambarkan masyarakat kelas bawah seperti tampak pada sajak berjudul "Di Tepi Ciliwung", "Ciliwung Pagi" berikut ini.

#### DI TEPI CILIWUNG

Bagai air kelam yang mengalir di bawah kakinya  
Kelam di dasar hatinya  
Kelam pada segenap relung hidup  
Aisah

Membangun angan demi angan  
Dalam kebekuan sekitar yang mencekam

### **CILIWUNG PAGI**

Lincih tangan, lincih mata menyapa  
Ciliwungku coklat  
Padat mengancam duka  
Adakah padamu rahasia terbenam  
Dari beribu kesetiaan yang diserahkan  
Beribu cinta, cemas dan kerinduan pada alirmu yang damai  
Ciliwungku coklat  
Tiap kita bersapa  
Adakah tanya pada wajahmu yang kelam  
Di sini, sekali waktu akan lepas menatapmu  
Karena pencuci-pencuci telah mendapati tempatnya yang wajar  
Karena pemandi-pemandi telah mendapat tempat yang pada tempatnya  
Di sini, akan tiada laki-laki jongkok menghadapkan punggungnya  
Pada pemakai jalan di sini  
Karena semua telah mendapati kewajarannya

Sepasang tangan berkaitan  
Ria menuruni tangga kali  
Ibu muda dan bocah perempuan belum tahu apa  
Berenang bagai duyung di kerajaannya  
Adakah kesangsian pada harapnya yang sederhana  
Beribu kemerlap sedan di kiri kanannya  
Bukanlah mimpinya saat ini  
Mimpinya adalah tetes-tetes air bagai embun  
Bagai kaca  
Bagai air yang direguk hari-hari penuh nikmat  
Menyegarkan tubuhnya yang sarat kerja

Sajak-sajak Poppy adalah sajak konvensional. Ia tidak mementingkan pembaruan dalam bentuk/ struktur dan tipografi sajak, tetapi sajaknya diacukan dalam bentuk yang biasa, khususnya dalam pola-pola baris dan baitnya (Rampan, 1997:137).

Sebagai seorang kristiani, Poppy juga menulis sajak yang mengangkat tema kepercayaan Kristen, seperti sajak berjudul "Kepercayaan" yang dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* berikut ini.

### KEPERCAYAAN

Semua terlindung dari wajah-Nya  
Kudengar suara-Nya  
Seperti sadar dari segala yang terwajibkan  
Kau panggil pulang aku  
Tapi dalam benarku Kaulah yang kucari  
Di tempat ini kutemui kedamaian

Siapa mengatakan tempat ini tertutup  
Karena dirimulah kuperoleh dia  
Dengarkan ia berkata:  
Aku inilah pintu

Kujengukkan kepala ke dalamnya  
Terasa belum kuasa aku bicara  
Tapi dengarlah ia berkata:  
Aku inilah hidup

Menggigil tubuhku dan lemah  
Sesungguhnya kau yang bicara  
Atau ini hanya mimpi?

SuaraMu menggema teduh  
Mengiringku dengan kasih penuh  
Dalam hatiku tiada lagi suatu kata  
Di tempat ini kutemui kedamaian  
Di silang ini kusangkutkan kepercayaan

Poppy menikah dengan Ahmad Djafar Donggo (AD. Donggo) seorang wartawan *El Bahar* pada tanggal 29 Desember 1967 di gereja GKPI Grogol Jakarta. Tiga sajak Poppy dimuat dalam buku *Pilihan Pusi Baru Malaysia-Indonesia* (1980). Sajak Poppy jernih dan enak dibaca, bahasanya sederhana tetapi penuh kemerdekaan

bahasa Indonesia. Temanya banyak berpusat kepada cinta, kepada hubungan keluarga, dan hidup sehari-hari (Saleh, 1980:198).

## 5. Lastri Fardani Sukarton

Lastri Fardani Sukarton dilahirkan pada tanggal 3 Desember 1942 di Yogyakarta. Pendidikannya sejak SD sampai SMA tahun 1960 di Yogyakarta. Hanya setahun kuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada karena tahun 1961 diterima bekerja menjadi pramugari di 'Garuda Indonesia Airways' (GIA). Tahun 1964, ia menikah dengan Soekarton Marmosoedjono, yang kemudian menjadi Jaksa Agung R.I. Sajak-sajaknya dimuat di majalah *Kawanku* dan *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta. Kumpulan puisinya berjudul *Gunung Biru di Atas Dusunku* diterbitkan tahun 1988. Novelnya yang telah terbit menjadi buku berjudul *Kisi-Kisi Hati, Letup-Letup Cinta, Di Batas Kebencian, Perempuan-Perempuan di Sekitar Anakku*, dan *Bagian Dukamu itu, Sayangku* (Biodata Lastrid Fardani, 1988). Sajak-sajaknya dimuat dalam beberapa antologi antara lain: *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997) dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Lastri Fardani lahir dan dibesarkan di sebuah desa, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Beberapa puisinya terinspirasi oleh alam pedesaan di wilayah Yogyakarta, seperti tampak pada sajak berjudul "Andong Tua", "Gunung Biru di Atas Dusunku", "Pematang-pematang Kecil", dan "Pasar", berikut yang dimuat dalam kumpulan puisi tunggal berjudul *Gunung Biru di Atas Dusunku* (1988).

### ANDONG TUA

Andong tua merayap jalannya  
Sarat penumpangnya  
Oleh simbok-simbok tua yang lelah  
Kuda, kusir, dan penumpang  
Sama-sama tak pernah kenyang  
Buatku  
Bau tlepongnya yang kecut

Adalah ciri khas kotaku  
Di mana aku mengukir rindu

## **GUNUNG BIRU DI ATAS DUSUNKU**

Tolehlah ke belakang  
Wajahmu yang penuh semangat  
Bila kau akan meninggalkan desa ini  
Anakku  
Sebuah bukit  
Tengkurap di kaki langit  
Lalu tapakilah  
Sawah-sawah

Yang ranum padinya  
Ketika kau akan mengejar kereta  
Menuju ke kota

Di sana kau menuntut ilmu  
Di sana kau mencari jodo  
Pulang membawa sarjana  
Sangat bahagia

## **PEMATANG-PEMATANG KECIL**

Kaki-kakiku yang putih  
B berlari di pematang kecil  
yang becek  
karena musim hujan  
ketika terpeleset  
tengkurap di tanah liat  
bajuku kotor  
aku mencopotnya  
aku mencucinya di kali  
aku menjemurnya di batang padi  
aku telanjang di balik pohon turi,  
mengamati kepik-kepek  
dan capung yang bulunya sutra  
bergoyang kembang turi  
diterjang angin  
oh, mendung mendadak datang

bajuku masih basah  
aku memakainya dan berlari pulang  
takut banjir pun datang

## **PASAR**

Aku pulang menggendong beras dan kacang  
*Simbok* berjalan di belakangku membawa uang  
Melewati kali  
Melewati kampung  
Melewati orang-orang tani yang berani-ani  
Kami ramah berteguran  
Walau tak ada uang  
Walau tak saling kenalan

Sajak-sajak Lastri Fardani sangat komunikatif sehingga mampu memperlihatkan pertalian batin antara gambaran peristiwa dan kenyataan yang dihadapi (Rampan, 1997:199). Sajak “Andong Tua” menggambarkan andong sebagai alat transportasi yang masih digunakan oleh ibu-ibu di desa. Andong dengan bau kotorannya yang khas justru sering mendatangkan kerinduan bagi orang-orang desa yang pergi ke kota. Sajak “Gunung Biru di Atas Dusunku” mengungkap keindahan alam pedesaan sehingga siapapun yang akan meninggalkannya, akan selalu terkenang. Apalagi jika kepergiaan seseorang itu untuk belajar mencari ilmu ke kota dan mendapat jodoh seorang sarjana. Sajak “Pematang-Pematang Kecil” menceritakan masa kecil yang penuh kenangan di desa dengan gaya pengucapan yang sederhana. Sajak “Pasar” mengungkap keramahan orang desa dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

## **C. Rangkuman**

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, perempuan Indonesia yang dikenal sebagai penyair adalah Sabarjati, S. Rukiah, Walujati, Siti Nuraini, Sri Kustyantinah, Samiati Alisjahbana, Poppy Donggo Hutagalung, dan Lastri Fardani Sukarton (H.B. Jassin,

1969; Rosidi, 1969:114). Puisi-puisi mereka tersebar di berbagai media massa. Kumpulan puisi dan cerpen *Tandus* (1950) karya S. Rukiah merupakan buku yang pertama diterbitkan setelah perang.

Tema dalam sajak-sajak yang ditulis oleh penyair setelah kemerdekaan tahun 1945 sampai tahun 1960-an bervariasi meskipun masih didominasi tema perjuangan. Sajak-sajak Sabarjati, S. Rukiah, Sri Kusdyantinah masih didominasi sajak-sajak bertema perjuangan. Sajak-sajak romantis ditulis oleh Walujati. Sajak-sajak yang penuh nilai keperempuanan ditulis oleh Siti Nuraini. Samiati mengangkat masalah sehari-hari dan sederhana dalam pengucapan sajak-sajaknya. Poppy Donggo Hutagalung menulis sajak bertema sosial dan religius dengan bentuk yang masih konvensional. Lastri Fardani mengangkat alam dan keramahan warga desa sebagai tema dalam sajak-sajaknya sehingga terasa komunikatif.

Sejak tahun 1951, para seniman yang bergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) menawarkan konsep realisme sosialis sebagai langkah lanjut realisme. Sesudah Pujangga Baru (tahun 1930-an), romantisme dilihat sebagai paham yang memudar dan tidak pernah disuarakan. Paham yang muncul adalah simbolisme dan eksistensialisme yang dianggap sudah jauh meninggalkan romantisme (Rampan, 2001:270). Akan tetapi, tidak berarti romantisme menjadi lenyap sama sekali. Romantisme tetap hidup dibalik berbagai paham dan kecenderungan baru yang muncul dalam sastra Indonesia.



# BAB IV

## PEREMPUAN PENYAIR MASA PEMAPANAN TAHUN 1965-1998



Peristiwa G30S PKI tanggal 30 September 1965 di Indonesia dianggap sebagai puncak keguncangan ekonomi dan pertentangan politik pada masa pemerintahan presiden Soekarno. Rakyat menginginkan pembubaran PKI. Melalui kegiatan Musyawarah Kerja Sekretariat Bersama (Sekber) Golkar pada Desember 1965 berhasil disusun program konsolidasi organisasi dan program perjuangan bagi tegaknya Orde Baru. Saat itulah kemudian dianggap sebagai tonggak lahirnya Orde Baru (Nugroho, 2008:96-97).

### A. Perempuan Penyair Tahun 1960-an

Perempuan yang tercatat sebagai penyair yang aktif mulai tahun 1960-an adalah Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susi Aminah Aziz, Bisby Soenharjo, Toeti Heraty, dan Rita Oetoro, Rayani Sriwidodo, Upita Agustine, dan Yvonne de Fretes ((Rosidi, 1969: 184; Rampan, 1997), sedangkan pada tahun 1970-an, muncul penyair Diah Hadaning dan Agnes Sri Hartini.

#### 1. Isma Sawitri

Isma Sawitri lahir pada tanggal 21 November 1940 di Langsa, Aceh. Ia kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 1958-1959, dan masuk kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1960 (tidak selesai). Perempuan penyair ini mulai aktif menulis akhir tahun 1950. Sajaknya dimuat di berbagai ma-

jalalah, seperti *Konfrontasi*, *Budaya*, *Siasat*, dan *Horison*. Ia bekerja sebagai staf pada majalah *Femina*. Sajak-sajaknya dimuat dalam buku antologi: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006). Menurut Rampan (1997:149), umumnya sajak-sajak Isma Sawitri selalu bertolak dari nama tempat dan peristiwa tertentu. Oleh karena itu, kita menjumpai nama Ubud, Bali, Klungkung, Purwokerto, dan lain-lain.

Dua sajaknya dimuat dalam antologi *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987). Salah satu sajak Isma berjudul "Pantai Utara" berikut ini.

### PANTAI UTARA

Luruskan pandang ke daratan tandus, ke petak-petak garam  
Ke laut, layar putih-putih, perahu-perahu bebas  
0, Laut Jawa di belakang desa-desa sengasara  
Laut Jawa di belakang kejatuhan dan kebangkitan  
suatu bangsa

Laut adalah kita, perahu-perahu berkuasa  
Dari arafuru, selat sunda, selat malaka  
Demikian sejarah bangsa dalam masa jaya  
Sebelum Sultan Agung monopoli kapal dagang  
bersenjata

Laut adalah kita, sebelum cengkeh dan pala  
Laut adalah kita, sesudah minyak dan baja  
Perahu-perahu begitu manis, kapal-kapal lebih perkasa  
Luruskan pandang ke laut, laut yang merdeka.

Sajak lain berjudul "Dari Purwokerto" dan "Ubud" dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) berikut ini.

## DARI PURWOKERTO

Selamat tidur, si bocah memberi salam  
Kereta baru berangkat jam 10 malam  
Selamat tidur gerbong-gerbong tua  
Selamat tidur gunung Slamet

Bulan menunggu di luar jendela  
Teringat mereka bersidang di kota  
Bekas guru, wartawan, pengusaha, kawan-kawan lama  
Semua telah memilih jalannya

Selamat bekerja, para pemikir dan pelaksana  
Selamat bekerja untuk 1001 gagasan  
Yang harus dibentuk dalam kenyataan  
Selamat bekerja untuk semua kereta  
Yang harus jalan pada waktunya  
Selamat berjuang untuk setiap keyakinan  
Dan kejujuran  
Yang harus ada  
Dan harus tetap ada

## UBUD

Yang emas adalah padi  
Yang hijau adalah padi  
Yang bernas sesungguhnya padi  
Yang bergurau kiranya padi  
Inilah kebenaran pertama sebelum yang lain-lain  
Karena laparlah yang pertama sebelum yang lain-lain  
Sebelum berdirinya pura  
Sebelum tersusun doa  
Sebelum raja-raja bertakhta  
Dewi Sri membenihkannya di atas bumi  
Disinilah tempatnya ke mana ia harus datang  
Di sinilah manusianya kepada siapa ia harus datang  
Setiap musim berganti setiap musim beralih  
Dewi Sri tetaplah pelindung pengasih  
Bagi mereka yang tabah dan tahu berterimakasih

Yang emas adalah padi  
Dewi Sri membenihkannya di bumi  
Sepanjang usia bumi  
Sepanjang hidup khayali  
Yang bernas sesungguhnya padi  
Dewi Sri adalah warisan abadi  
Maka tercipta dongeng atas kenyataan  
Tercipta keyakinan pada kehidupan.

Gaya ekspresi bersajak Isma Sawitri tidak terbelenggu oleh kecenderungan artifisial. Dimensi sejarah, religi, sosial, kejiwaan, anthropologis, memperkaya pengucapan puisinya. Isma Sawitri tidak sibuk dengan 'aku-lirik', tapi 'aku-lirik' mewadahi berbagai sumber referensi pengetahuan, dan tanpa terperangkap ke dalam keakuan liriknya, dia mengajak kita memasuki kehidupan yang digelar dalam setiap sajaknya (Suryadi, 1989:105). Isma Sawitri juga dikenal sebagai pencatat dan perekam yang baik atas pengalaman-pengalamannya, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Isma Sawitri adalah pencatat dan perekam yang baik. Ia teliti dan mampu mengangkat pengalaman ketubuhan menjadi pengalaman kerohanian sehingga muncul transendensi ke sublimasi sajak (Rampan, 1997:154).

Kemampuan Isma Sawitri mencatat pengalaman dan peristiwa yang dialaminya tampak dalam sajak-sajak di atas. Sajak "Pantai Utara" menceritakan keindahan laut dan laut Jawa sebagai sumber kekayaan bangsa. Laut juga sebagai saksi keberhasilan nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Sajak "Dari Purokerto" menceritakan seseorang dalam perjalanan kereta api dari purwokerto pada malam hari. Pada saat yang bersamaan, ia juga menghargai berbagai kegiatan manusia pada waktu dan tempat yang berbeda. Sajak "Ubud" mengangkat tema alam. Padi dianggap sebagai sumber kehidupan manusia. Padi juga merupakan benih yang ditaburkan Dewi Sri sebagai warisan yang abadi.

## 2. Dwiati Mardjono

Dwiarti Mardjono dilahirkan pada tanggal 10 Agustus 1935 di Cilacap, Jawa Tengah. Ia sarjana muda pendidikan Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan sarjana Sekolah Tinggi Administrasi –Lembaga Administrasi Negara, Jakarta lulusan tahun 1979. Ia pernah menjadi staf perpustakaan Fakultas Pedagogik UGM (1950-1960), Kepala Bagian Perpustakaan IKIP Surabaya (1963-1969), staf perpustakaan IKIP Malang (1969-1972), Kepala Bagian Perpustakaan Sekretariat Kabinet RI (1972-1975), Kepala Bagian Arsip & Dokumentasi Sekretariat Menteri/Sekretaris Negara (1975-1985), dan Kepala Unit Dokumentasi & Perpustakaan Sekretariat Negara (1985) (*Tonggak 2*, ed. Linus Suryadi, 1978).

Ia produktif menulis puisi pada tahun 1960-an dan sajak-sajaknya dimuat di majalah *Sastra* pada tahun 1962. Sajak-sajak lainnya dimuat dalam buku antologi: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 2* (1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Karyanya tidak banyak, tapi sajak-sajaknya yang termuat dalam dua buku antologi tersebut di atas, membuat namanya tercatat sebagai penyair, seperti sajak berjudul 'Hujan Pertama' berikut ini.

### HUJAN PERTAMA

Sesudah perjalanan panjang  
Halim, kaitak, san francisco dan dulles  
Sesudah tiada jawab pasti yang menenangkan  
Nanar kutatap awan kelabu dari balik jendela kaca  
Tersungkur pandang pada gedung-gedung  
Berdinding bata begitu beku  
Ah, semuanya tiada mampu melunakkan gelisahku

Gerimis semakin padat membeku  
Deras pada akhirnya  
Dinginnya menyusup sampai ke ruas tulang  
Terasa kaku sekujur tubuh

Mulut bagaikan terkunci  
Sejenak bertalu tanya tiada jawab

Sajak Dwiarti yang lain dimuat dalam *Tonggak 2*, berjudul "Tanah Kesayangan" dan "Berita Bagi Madame Yves Coffin" berikut ini.

### **TANAH KESAYANGAN**

Tanah yang manis  
Adalah peneguh segala kehidupan  
Tempat tumbuhnya harapan  
Tumbuhnya perjuangan

Nafasnya selalu kebenaran  
Di kala mimpi di kala jaga  
Lagunya kedamaian  
Yang bersemayam di sudut hati  
Mengalirkan air suci  
Ialah kesakitan yang tiada terkalahkan

Tanah yang manis  
Bumi yang mengandung dan melahirkan  
Pahlawan-pahlawan paling sakti  
Menumbuhkannya dalam lagu-lagu  
Semangat kemerdekaan  
Dan membesarkannya penuh keyakinan  
Demi peradaban

### **BERITA BAGI MADAME YVES COFFIN**

Sekali terik menyulut tajam  
Rumput-rumput kering tergenggam  
Panasnya menyentuh sudut-sudut hati  
Seakan bakal sirna tanah garapan

Sekali angin menggugah mimpi  
Dan mengejar sampai ke ujung-ujung  
Dibebaskannya airmata-airmata  
Tinggallah kekhidmatan  
Segala suara yang mengiringi perjalanan

Memang tanah terasa semakin subur  
Semakin datang nyanyi-nyanyi  
Dan kisah jernih yang mengasyikkan  
Kehadiran cinta  
Kerinduan bagi suami dan anak

Dan perjalanan semakin jauh  
Dan suara-suara semakin syahdu  
Dan rumah bakal dibeningi cahaya  
Dia akan datang

Dwiarti menciptakan sajak-sajak yang menunjukkan sajak catatan harian, sajak-sajak kenangan, yang diungkapkan karena suatu peristiwa. Dalam sajak-sajaknya muncul optimisme yang kuat dan harapan yang menyala bahwa segala yang diperjuangkan pasti akan tercapai (Rampan, 1997:75-78). Sajak “Hujan Pertama” dan “Tanah Kesayangan” merupakan sajak-sajak kenangan tentang hujan pertama ketika seseorang selesai mengadakan perjalanan panjang. Sajak “Tanah Kesayangan” menggambarkan tanah kelahiran yang sangat dicintai dan akan dipertahankan dengan semangat yang tinggi untuk mendapatkan kemerdekaan. Sajak “Berita Bagi Madame Yves Coffin” merupakan sajak yang ditujukan khusus untuk N.H. Dini sebagai istri Yves Coffin.

### 3. Susy Aminah Aziz

Susy Aminah Aziz dilahirkan pada tanggal 24 November 1937 di Jakarta. Nama lengkapnya Sitti Aminah binti Haji Abdul Aziz bin Haji Endung Mugnie. Ia anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Lulus SMA tahun 1957, ia bekerja sebagai wartawan di berbagai surat kabar: *Suluh Minggu*, *National Press*, *Suara Islam*, dan mengasuh rubrik wanita di harian *Pelita* tahun 1979. Tulisannya dimuat antara lain di *Berita Minggu*, *Bintang Timur*, *Abadi*, *Duta Masyarakat*, *Majalah Pembina*, *Nasional Press*, *Peristiwa*, *Mimbar Indonesia*, *Suara Islam*, *Duta Revolusi*, *Harian Nusantara*, *Sinar Harapan*, dan *Pelita* (Catatan Biografi Sastrawan-Sastrawati Indonesia).

Susy Aminah Aziz telah menerbitkan tiga buku kumpulan puisi tunggal, masing-masing berjudul *Seraut Wajahku* (1961), *Tetes-an Embun* (1977), dan *Wajah Penuh* (1980). Ia pernah mendapat hadiah dari Lembar Sastra Tunas Mekar RRI tahun 1950 dan Lembar Sastra Kunci Mawar dari *Berita Minggu*. Ia aktif di bidang sosial pendidikan sebagai tenaga sukarela mengelola sekolah bagi anak-anak tak mampu di bawah yayasan Kemuning Pusat Studi Islam Kawula Muda Al-Arniyah dan menjadi pengurus sanggar Griya Wartawan DKI Jakarta (*Tonggak 2*, ed. Linus Suryadi, 1987:278)

Sajak-sajak Susy yang dimuat dalam *Tonggak 2* adalah sajak berjudul "Catatan Terakhir", "Kehidupan di Kota", dan "Cinta dan Hidupku" berikut ini.

### CATATAN TERAKHIR

Dalam kamarku kini  
Yang menghimpit waktu dan benakku  
Hati dan jiwaku teramat lelah  
Lelah...lelah sekali  
Wajah ini tidak segar  
Kalau aku remaja mula dewasa

Telah lewat cepat dan cepat  
Aku membuat sajak rasanya lambat  
Tiada kata yang tepat  
Kuraba dahiku  
Panas terasa tempurung otak  
Kemerucut ciut  
Garis mata dan pipi  
Umur tua melanda diri  
Kerja tiba di penantian usia  
Belum terselesaikan jua  
Akan keringkah ilham di dada?

Atau, barangkali  
Umurku tinggal sejengkal jari  
Memburu memakan waktuku kini  
Kalau demikian, sayang

Baiklah ...kawan!  
Hanya ini peninggalan

Mungkin terlupakan  
Mungkin terkenang  
Entah, di mana  
Akhir peristirahatan

### **KEHIDUPAN DI KOTA**

Seperti seorang enggan bersalaman  
Karena hidup didera kesibukan  
Kebisingan dan kehidupan di kota  
Yang jemu hormat dan sungkan  
Sebab hati dalam keakuan

Diriku, kekasih!  
Seperti juga waktu lalu  
Dalam kalbu rindu bertemu  
Aku terus berjalan  
Penuh salam kemesraan

bagiNya  
jiwa-jiwa yang damai  
atas hati yang permai  
CintaMu, Kekasih!  
Tiada kunjung hilang

### **CINTA DAN HIDUPKU**

Cinta dan hidupku  
Adalah harapan yang tiada terduga  
Dengan kepasrahan hati dan diri  
Tuhan kusembah!  
Cinta dan hidupku  
Adalah cinta agung tak kenal lelah  
Dengan keseluruhan budi dan peri  
Yang kucari di tiap penjuru bumi

Sajak-sajak Susy banyak yang bertumpu pada diri sendiri,  
mengucapkan keakuan yang merdu, atau mengisahkan cinta yang

didamba, seperti dalam sajak berjudul “Cinta dan Hidupku” (Rampan (1997:81). Sajak “Catatan Terakhir” menggambarkan seseorang yang mulai menyadari usia yang terus merambat tua dan berkurangnya segala kemampuan yang dimiliki manusia. Sajak “Kehidupan di Kota” menggambarkan kehidupan di kota yang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Akan tetapi, cinta pada “Kekasih” akan tetap setia dan tak kan hilang.

#### 4. Bisby Soenharjo

Bisby Soenharjo (lengkapnya Bisby Siti Asia Soenharjo) dilahirkan pada tanggal 22 November 1928 di Jakarta. Ia putri tokoh nasional Haji Agus Salim. Ia memperoleh pendidikan di rumah. Tahun 1964-1965, ia menulis puisi dan artikel dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris. Ia menulis artikel untuk radio Australia dalam bahasa Inggris. Sajak-sajaknya dalam bahasa Inggris telah dimuat pada majalah *Sastra* yang diterbitkan *Fairleigh Dickinson University di Ruhertford, New Jersey* (1967-1968) dan pada majalah *Australia Hemisphere* (1967). Sajaknya yang lain dimuat dalam majalah *Gelanggang* dan *Kami*.

Sajak-sajaknya dimuat dalam buku antologi *Seserpil Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987). Sajak-sajak Bisby berjudul “Kuda Beban”, “Danau Beku”, dan “Kura-Kura di Gurun Pasir” berikut ini.

#### KUDA BEBAN

Ambillah cambuk deralah jantung  
Yang telah tertidur seperti kuda beban  
Yang tua menempuh jalan berkepanjangan  
Terus melangkah ta’ada henti  
(kaki bergegas maju meski pelahan)  
Panggil namanya -belai sebentar-  
Jantung yang lelap, tetapi peka kebohongan  
Hanya terlalu penat untuk menghalau berat  
Kantuk dari pelupuk mata, terkatup rapat  
Oleh detak pembuluh darah yang lambat

O, bangunkan jantung, gerakkan supaya  
Seperti kuda sembrani -ia terbang segera!

### **DANAU BEKU**

Aku berpijak di atas hatiku - yang beku  
Kau tahu, ini kali suatu danau  
Yang beku, licin, dan keras  
Dengan arus kecil di tengah, mengalir deras  
Airnya - darahku  
Darah yang cair pasti tercampur air  
Air atau air matakah?  
Sepanjang arus anak-anak bermain dan tertawa  
Kemudian si buyung kecil jatuh ke dalamnya  
Satu kaki tak dapat keluar lagi  
Tersangkut pada dasar karton arus tadi  
Ramai-ramai anak-anak menariknya ke luar  
Dan menyelamatkannya: jadilah ia pahlawan sehari  
Maka mereka semua pergi - masih terdengar  
Suara menggema -sesudah sekian lama  
Mereka tak tampak olehku lagi

### **KURA-KURA DI GURUN PASIR**

Sudahkah dengar kura-kura di gurun Sahara?  
Gurun pasir dikiranya pantai lautan  
(menurut kata pada umumnya  
Kura-kura mencapai usia  
Tiga ratus tahun).  
Andai kata seluruh umur  
Ia pakai untuk mencapai tepi lautan,  
Masih beruntung si kura-kura...  
Namun gurun terlalu besar,  
Terlalu lebar-  
Tepi lautan tak tampak juga.  
Akhirnya kura-kura berkata,  
Ketika terakhir menutup mata:  
"Alangkah luasnya pantai ini!  
Alangkah luasnya pantai ini!"

Sajak Bisby yang lain dimuat dalam *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987) berjudul “Terdampar” berikut ini.

### TERDAMPAR

Orang-orang yang terdampar di pulau  
Seorang terjun ke laut-  
Ia tak tahan terdampar bersama  
Mungkin ada pulau lain  
Mungkin pun tidak  
Ia tak fikirkan ini  
Ia hanya fikir menyelamatkan diri  
Dari pulau di mana ia terdampar  
Ia hanya fikir membebaskan diri  
Karena ia terdampar bersama  
Terdampar secara kebetulan  
Terdampar  
Bersama-sama

Sajak-sajak Bisby banyak melukiskan tragik dan derita, baik secara personal maupun secara masal (Rampan, 1997:xiv). Sajak “Kuda Beban” menggambarkan beratnya beban hidup yang ditanggung seseorang dalam kondisi yang tidak muda lagi. Sajak “Danau Beku” melukiskan perasaan seseorang yang “beku”. Sajak “Kura-kura di Gurun Pasir” menceritakan kura-kura yang mengira gurun pasir adalah lautan yang luas-lebar sehingga seolah tidak bertepi. Sajak “Terdampar” melukiskan sifat manusia dalam menghadapi suatu kenyataan yang tidak terelakkan.

### 5. Toeti Heraty

Toeti Heraty dilahirkan pada bulan November 1933 di Bandung, Jawa Barat. Dengan latar belakang keluarga eksakta dan konkret—ayah di bidang teknik dan suami di bidang biologi—Toeti sampai pula pada penyalurannya di bidang sastra. Ia mulai menulis dalam majalah mahasiswa, kemudian tahun 1966 menulis esai dan puisi. Sajak-sajak Toeti dimuat dalam buku antologi, antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979:

228), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (Ed. Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismaik, 2002), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Kesan pertama terhadap Toeti Heraty adalah perempuan yang 'arogan' tetapi ternyata tidak demikian, seperti diungkapkan seorang wartawan *Sinar Harapan* yang mewawancarainya berikut ini.

Kesan pertama apabila kita bertemu dengan penyair ini akan menduga bahwa perempuan yang kita hadapi seorang yang 'arogan' dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat ilmiah. Tapi nyatanya tidak demikian. Walau pada masa kanak-nya sedikit mengalami kesulitan dalam bergaul dengan lingkungannya, namun Toeti Heraty sekarang seorang ibu yang matang, dan bahkan menarik (SMP, *Sinar Harapan*, 11 April 1982).

Toeti merupakan perempuan Indonesia pertama yang meraih gelar doktor filsafat. Ia menulis esai dan puisi. Karyanya banyak dimuat di majalah *Horison*, *Sastra*, dan *Budaya Jaya*. Kumpulan puisi Toeti Heraty yang sudah diterbitkan berjudul *Sajak-Sajak 33* (1973) dan *Mimpi dan Pretensi* (1982).

Berikut sajak Toeti yang berjudul "Lukisan Wanita 1938" yang dimuat dalam antologi *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006: 91).

### LUKISAN WANITA 1938

Lukisan dengan lengkap citarasa  
Giwang, gelang, untaian kuning hijau  
Selendang, menyembunyikan kehamilan

Kehamilan maut yang nanti menjemput  
Luput diredam  
Kehamilan hidup yang nanti merenggut  
Goresan dendam  
Gejolak dan kemelut keprihatinan

Gagal direkam  
Pada sapuan dan garis wajah yang  
Menyerah, pada alur sejarah

Lukisan dengan sapuan akhir  
Yang cemerlang, kelengkapan wajah  
Diperoleh dalam bingkai kenangan

Sajak Toeti yang lain berjudul "Wanita" berikut ini.

### WANITA

Hari ini minggu pagi kulihat tiga wanita tadi  
Berjalan lambat karena kainnya yang berwiru  
Meninggalkan rumah depan menuju jalan  
Terlentang antara pohon palma berderetan

Jari hati-hati memegang wiru kataku  
Sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi  
Kenakalan kerikil menggoyang tumit selop tinggi  
Belum lagi angin melambaikan selendang warna-warni  
menengok ke kiri ke kanan mereka berhenti gelisah  
karena kain berwiru dan bertumit tinggi, rambut  
terbelai angin dan panas matahari, -becak lalu –  
mereka segera musyawarah suaranya tinggi

nada-nada tinggi tawar-menawar rupanya dimulai  
entah mengapa kusak-kusuk terhenti, ternyata –  
bung becak mengayunkan kakinya lagi dan mereka  
asyik dan riang akhirnya tidak tampak olehku lagi

meninggalkan halaman depan agaknya mencari rindang  
deretan pohon sepanjang jalan, asyik dan riang  
gerak, warna, irama rapi membawa kesungguhan  
arisan pada minggu pagi ini –

wanita...

berapalah kemesraan sepanjang umur  
tiada berlimpah tiada mencukupi  
karena kau dengan tak acuh, tidak peduli

membawa pilu yang tak tersembuhkan dan  
tak kau sadari, tak kau sadari

‘Dunia perempuan’ menjadi tema yang banyak diangkat Toeti Heraty dalam sajak-sajaknya. Ia tidak hanya melukiskan dunia perempuan dari luar, tetapi juga dari dalam melalui perasaan-perasaan yang disampaikan dalam berbagai metafor. Menurut Subagio Sastrowardoyo (1980:276), sajak-sajak Toeti tidak menggerogoti lubuk rasa yang diungkapkan ke dalam kelembutan suasana, sedangkan menurut Saleh (1980:276), bahasa penyair ini sederhana tetapi puitis. Berikut ini beberapa pendapat tentang Toeti.

Puisi Toeti penuh dengan sikap pada satu pihak, tetapi pada pihak lain menisbikan yang dimutlakkan, dan memutlakkan yang dinisbikan, menjelmakan *The complexities and contradiction of experience*. Sajaknya “Coctail Party”, ekspresinya sangat khas perempuan, perempuan modern (A.Teeuw, *Berita Minggu*, 5 Juni 1983).

Sajak-sajak Toeti bersifat *sophisticated*, mengandung kearifan hidup yang didapatnya lewat endapan pemikiran (Subagio Sastrowardoyo, *Berita Minggu*, 5 Juni 1983).

Meski ia baru mulai menulis sajak dan esai tahun 1970, penyair kelahiran Bandung ini ternyata karya-karyanya banyak diperhitungkan dan diperbincangkan, teristimewa di kalangan penyair perempuan. Acungan jempol pun banyak dilontarkan kepadanya, karena di samping sebagai kreator akademis ternyata dikenal sebagai kreator dunia seni. Paling tidak kita bisa mengajuknya dari jabatannya sehari-hari di dunia seni sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (Herman Hermit, *Pikiran Rakyat Bandung*, 23 November 1982).

Pandangan Toeti Heraty diarahkan keluar dunia nyata yang sudah terbahagi dalam kategori-kategori pengertian, dan di sana ia mendapatkan perbandingan-perbandingan bagi kesadaran dan pengalamannya (Muhammad Haji Saleh, 1980: 276).

Sajak-sajak Toeti Heraty mendapat perhatian dari para kritisi. Hary Aveling menerjemahkan sejumlah sajaknya. Sajaknya yang lain juga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Jepang, dan Prancis (Rampan, 1997:43).

## 6. Rita Oetoro

Rita Oetoro dilahirkan pada tanggal 6 Desember 1943 di Purwokerto, Jawa Tengah. Ia pernah kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada, tetapi tidak tamat. Ia menjadi redaksi majalah mingguan *Kartini* di Jakarta (Suryadi, 1989: 175). Puisi-puisinya yang ditulis antara tahun 1948-1975 diterbitkan dalam antologi berjudul *Dari Sebuah Album* (1986). *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987) dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sajak-sajak Rita Oetoro singkat-singkat, seperti tampak pada sajak berjudul "Sactuary", "Meditasi", "Requiem", dan "Yogyakarta" berikut ini.

### SACTUARY

*(letters to two friends  
Teilhard de chardin)*

Dalam setiap ihwal - hanya  
Ada satu jalan menuju Tuhan:  
'Tetap setia dan jujur - kepada  
Diri sendiri - kepada  
Apa yang kau rasa  
Paling luhur dalam budimu'  
Dan jalan akan lapang  
Terbentang di depanmu

### MEDITASI

Pada akhirnya  
Kita pun pasrah - karena  
Tidak bisa mengusir  
Bayang-bayang kita sendiri

## REQUIEM

Dari tiada – kembali  
Kepada ketiadaan  
Dari ada – menjelma  
Ke dalam keabadian

Bila akhir tiba  
Relakah jasadku – bagi:  
Ilmu kedokteran dan  
Lembaga kemanusiaan

Sajak-sajak di atas menunjukkan bahwa penyair memiliki banyak referensi yang dibacanya. Bagi kaum intelektual yang menguasai sejumlah bahasa asing, sajak-sajak Rita tidak mengalami hambatan komunikasi. Akan tetapi, bagi pembaca yang tidak memahami bahasa asing, sajak Rita menghasilkan diskomunikasi. Namun pada sejumlah sajaknya yang ‘bersih’ dari bahasa asing, ia sesungguhnya menampakkan suatu pengucapan yang efisien, ekonomis dan efektif (Rampan, 1997:258). Sajak Rita yang lain berjudul “Yogyakarta’ berikut ini.

## YOGYAKARTA

Merenungi silsilah  
Berkepanjangan  
Mengapa tergesa-gesa-senja hari  
Belum lagi tiba

Dengan pengucapan yang demikian, sajak-sajak Rita Oetoro termasuk sajak-sajak sunyi, sajak yang tidak cepat menarik perhatian karena sukar dipahami, bahkan tidak mudah untuk dideklamasikan atau dibaca di depan umum. Bahkan menurut Rampan (1997: 265), sajak Rita lebih cenderung untuk dibaca di kamar sehingga menjadi puisi kamar sebab ia lebih banyak membiaskan renungan suasana kontemplasi daripada gerakan fisik.

## 7. Rayani Sriwidodo

Rayani Sriwidodo dilahirkan bulan November 1946 di Medan, Sumatra Utara. Ia banyak menulis cerita anak-anak dan menerjemahkan karya sastra dunia. Ia menikah dengan pelukis Sriwidodo. Sajaknya berjudul "Senja itu Aku Berpaling ke Halaman" mendapat hadiah majalah *Horison* sebagai sajak terbaik yang dimuat majalah itu pada tahun 1969. Ia juga pernah diundang untuk mengikuti *International Writing Program di Iowa City, USA, 1979*. Puisinya diterbitkan dalam antologi *Pada Sebuah Lorong* (bersama T. Mulya Lubis, 1970), *Pokok Murbai* (1977), *Percakapan Rumput* (1983), dan *Percakapan Hawa dan Maria* (1988). Sejumlah puisinya juga dimuat dalam buku *Laut Biru Langit Biru* (1977) (Rampan, 1979: 299), antologi *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), dan *Selendang pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Sajaknya berjudul "Senja itu Aku Berpaling" dan "Kata Burung" dimuat dalam *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2001) berikut ini.

### SENJA ITU AKU BERPALING

Senja itu  
Aku berpaling ke halaman  
Sajak seluruh siang  
Aku dipintal  
Jemari kehidupan  
Menyambut malam

Di situ  
Tengah garis tengah jalanan dan rumah istirahat  
Samar tunas bunga, akar tua yang membungkah  
Ketika angin gemetar di pucuk asam  
Diam-diam  
Terasa nafas waktu terhirup semakin dalam

## KATA BURUNG

Sayalah si terbang bebas di angkasa  
Untuk temukan diri  
Terikat gravitasi

Sementara yang berpijak  
Yak tak kunjung maklum  
Masih saja ingin jadi burung

Sajak “Senja itu Aku Berpaling” mendapat hadiah sastra dari majalah *Horison* tahun 1969. Rayani berhasil dengan sajak-sajak monumental yang merekam sebuah peristiwa singkat dari saat-saat tertentu, tampil dengan refleksi perenungan melewati momen-momen singkat yang dicatatnya, seperti tampak dalam sajak di atas (Rampan, 1997:302).

Menurut Ajip Rosidi (1977), sajak-sajak Rayani terasa universal dan bisa diterima oleh siapa saja, tidak terbatas dalam ruang atau tembok dogma dan kepercayaan yang telah dipersempit. Peneakanannya lebih dijuruskan pada hubungan antarpribadi dengan Sang Pencipta secara personal pula, seperti sajaknya berjudul “Batuk-Mu Masih Bergema” berikut ini.

## BATUK-MU MASIH BERGEMA

Batuk-Mu masih bergema  
Ketika doaku tergayut-gayut  
Di bianglala  
Ketukku masih merenggangkan pintu surga  
Mendesak-Mu  
Membenah ungkapan  
Dalam menunda

Tapi  
Setelah berkali  
Kecewa adalah  
Tersingkapnya makna  
Kenikmatan lain

Saat mengunyah daging  
Cinta yang fana

Sajak-sajak Rayani pada dasarnya masih terikat pada pola-pola yang konvensional, seperti kutipan sajak berjudul "Pokok Murbei" berikut.

### **POKOK MURBEI**

Pokok murbei terangguk-angguk di halaman  
Sesosok kelam di bidang datar berada  
Menyilang bayang murbei ke semak-semak pisang

Hanya gema  
Ketika peluit kereta  
Memantulkan gulita

Saatnya percakapan diam  
Bersama Adam mengenang taman  
Mereguk seseteguk anggur andaikan

Ada gema  
Kini sayupnya  
Dengung serangga  
Sisa sindirnya

Yang menarik dari sajak-sajak Rayani Sriwidodo adalah kemampuannya menciptakan sajak yang ekonomis dengan kata. Baris-baris sajaknya pendek-pendek dengan bait yang singkat-singkat pula. Bahkan, beberapa sajaknya mirip *haiku* yang mencerminkan ketenangan, keheningan, dan suara-suara alam yang lugu dan murni (Rampan, 1997:304).

### **8. Upita Agustine**

Upita Agustine dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1947 di Pagaruyung. Upita Agustine adalah nama samaran Puti Reno Raudhatuljanah Thaib, generasi akhir Kerajaan Pagaruyung. Ia mulai menulis tahun 1966 di koran lokal Padang. Ia menyelesaikan pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Pa-

dang. Ia mengajar di almamaternya, di Ruang Pendidikan INS Kayutanam, dan bergabung dengan kelompok seni-sastra-teater yang aktif di Sumatera Barat (Rampan, 1997:326; Biografi Sastrawan-Sastrawati, 1 Januari 1980). Sejumlah puisinya dimuat di majalah *Horison* dan buku kumpulan puisinya berjudul *Bianglala* (1975), *Dua Warna* (bersama Hamid Jabbar, 1974), antologi *Sunting* (bersama Yvonne de Fretes, 1995), *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Sajaknya berjudul "Pada Malam Seribu Bulan" dan "Ingin Kutanyakan" dimuat dalam buku antologi *Sunting* (1995) berikut ini.

#### **PADA MALAM SERIBU BULAN**

Muara dari seribu malam  
bintang-bintang merendah  
Gunung-gunung meninggi  
bergetar di bibir langit  
Dan ketika itu langit membuka tabirnya  
Bersemu merah, bergairah penuh kemudaan  
Angin pun bertiup perlahan-lahan  
Pada gunung-gunung  
Pada daun-daunan  
Pada alam  
    Semesta jadi tenang, berhenti seketika  
    Para malaikat turun ke bumi menaburkan  
        Wangi wangi sorga  
    Dan harapan terulur pada lengan manusia  
        Yang rikuh  
    Pada malam dari seribu bulan, malam seribu makna

#### **INGIN KUTANYAKAN**

Pernahkah kau merasa  
Segala yang diperbuat tak berarti  
Dan kau ingin menghancurkan untuk meniadakannya

Pernahkah kau merasa  
Sesal yang paling dalam di relung hatimu  
Pernahkah kau begitu takut untuk mati  
Dan begitu berani untuk hidup  
Pernahkah kau mencoba lari pada sesuatu  
Mencari yang kau rasakan hilang dari dirimu  
Pernahkah kau merasa  
Begitu pasti dengan hari-harimu  
Pernahkah kau bayangkan dunia seabad lagi  
Dan kau masih sempat hadir  
Dan kau merasa asing dengan dirimu  
Pernahkah kau merasa  
Lengang dari tanya dan jawab  
Pernahkah kau menjadi teman untuk dirimu  
Terakhir  
Ingin kutanyakan  
Pernahkah semua itu kau pertanyakan

Nada dasar sajak Upita bersifat pribadi, melukiskan keakuan dan perasan cinta yang tak sampai. Bentuk sajak-sajak Upita bersifat langsung dengan kalimat-kalimat yang selesai. Kesannya sering dihidupkan dari perasaan dan dihadirkan dari kenangan masa lalu, seperti tampak pada kutipan sajak berjudul "Pada Malam dari Seribu Bulan" di atas (Rampan (1997:326).

Upita juga dikenal karena aktif bermain drama, pandai berdeklamasi, dan menari sehingga cepat dikenal oleh masyarakat. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut 'tabu' bagi masyarakat tradisional Minangkabau apalagi perempuan dari lingkungan istana. Oleh karena itu, Upita juga dipandang sebagian orang sebagai suatu 'keberanian' yang telah dilakukannya, seperti tampak pada kutipan berikut.

Kemunculan Upita di atas panggung begitu cepat dikenal masyarakat, sebab selain jago deklamasi, main drama, juga pandai menari. Hampir pada setiap peristiwa kesenian, baik di sekolah, kampung, maupun di tempat terbuka sekalipun.

Ia selalu tampil memeragakan kebolehannya (P.Hend, *Berita Buana*, 29 Juli 1976).

Hadirnya Upita Agustine dalam dunia kesenian, dipandang orang sebagai suatu 'keberanian'. Dalam masyarakat tradisional di Minangkau kegiatan kesenian (kecuali satera), untuk terjun agak 'sungkan' untuk kalangan orang-orang terpandang. Dan sama sekali 'tabu' bagi perempuan. Tetapi Upita Agustine justru seorang perempuan dari istana Pagaruyung dengan berani 'mendobraknya' (HW, *Berita Buana*, 20 Juli 1982).

Sajak-sajak Upita dikenal sebagai sajak romantis. Akan tetapi, sajak-sajaknya bukan hanya romantisme tentang cinta asmara manusia, melainkan juga romantisme terhadap alam, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Romantisme Upita tampak pada dua sisi, yaitu romantisme terhadap alam dan romantisme terhadap manusia. Terhadap manusia, romantisme yang muncul adalah romantisme cinta asmara. Sayangnya, tema cinta itu tidak diangkat ke dalam sajak-sajak yang dewasa sehingga tidak berhasil (Rampan, 1997:329).

## 9. Yvonne de Fretes

Yvonne de Fretes dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1947 di Singaraja, Bali. Ia tinggal di sejumlah kota karena mengikuti tugas suaminya sebagai Jaksa Tinggi. Pengalamannya tinggal di berbagai kota mempengaruhi puisi yang diciptakannya. Sajak-sajaknya dimuat dalam buku antologi *Sunting* (bersama Upite Agustine, 1995) dan *Antologi Puisi Wanita penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sajak-sajaknya dimuat dalam antologi *Sunting*. Berikut ini sajak berjudul "Sebuah Perjalanan di Negeri Leluhur", "Perjalanan Hari", dan "Sebuah Kota Persinggahan".

## SEBUAH PERJALANAN DI NEGERI LELUHUR

Sebuah perjalanan jauh  
Tanpa tau di mana kan berlabuh  
Di antara dinginnya malam membeku  
Sementara beberapa pesan datuk  
Dipegang teguh

Disinilah kita mengangguk  
Sambil menatap sehelai daun yang lenyap diterpa angin yang  
Berhembus dari Sirimau  
Disinilah kita tetap melakukan perjalanan  
Siang dan malam ke seribu pulau  
Sesekali topan mengancam  
Tetaplah tenang, riang  
Sebab cahaya mentari dan bulan  
Di atas nyiur, sagu dan pala  
Terus berikan kehidupan  
Bagi kita  
Yang punya segumpal pengertian  
Atas anugerah dan cinta yang selalu kita dendangkan lewat  
lagu

Perjalanan memang jauh, orang negeri  
Di tanah lembut ini  
Sebrangi cantiknya teluk dan laut yang banyak menyimpan  
Cerita perkasa

Dan di pasir sajak penyair pantai seputih salju  
Kembali kita mengangguk  
Dan berlabuh  
Kucium lehermu dengan gairah  
Ini memang milik kita  
Bila tahu mempermainkan matahari  
Asalnya cinta  
Yang dipasrahkan dalam-dalam

## PERJALANAN HARI

Pagi  
Yang berbisik lewat surya

Bisa jadi, lewat sajak  
Menyapa  
Dengan syukur

Jendela yang berderit  
Menyandarkan seulas senyum

Masih banyak lagi pagi  
Dipungut dari tabirNya  
Terima kasih, Tuhan

Senja  
Bagai pualam jingga  
Bercerita tentang  
Sibuknya suatu perjalanan  
Dan sunyi yang bakal meniti

Perpisahan memang selalu menyayat  
Padahal  
Terjadi, dan  
Terjadi lagi  
Bagai mengurut halaman sebuah buku  
Mengherankan, katanya bergegas sebelum lenyap

Malam  
Dipagut kelam,  
Jangkrik tak lagi bersuara  
Gumpalan mega hitam siap menelan  
Bulan yang mendaki  
Mencumbunya  
Dan lenyaplah ke dalam gairahnya

Kukatup kedua tanganku  
Cuma Engkau ya Bapa  
Kawanku kudus  
Yang tinggal sertaku

## **SEBUAH KOTA PERSINGGAHAN**

Di sebuah kota persinggahan  
Aku ingin mencatat sesuatu

Mungkin berupa peristiwa yang tidak berurutan  
Tapi yang tertera dengan seksama pada agenda

Lalu apa yang bisa kuberi  
Dambaan yang tidak bakal meleleh  
Tapi kau bilang biarkan  
Nikmatilah saja malam-malam dingin  
Disentakkan gerimis yang rajin mengengukmu tanpa pamrih  
Dan deburan ombak yang bisa didengar dari kamar tidurmu

Pagar putih itu selalu basah  
Dan daun pintu yang tak ragu menghempas  
Adalah saksi tanpa kata antara dua kutub yang mencoba untuk setia  
Ada memang yang akan kuhapalkan di sini  
Kalan menatap alam yang berlinang  
Bahwa dengannya kuingin menggelinding dalam  
Mengejar sebuah rahasia  
Misteri yang gagap di sana  
Pada gerimis di senja hari  
Ya, di sini  
Di sebuah kota persinggahan

Sajak-sajak Yvonne di atas adalah perjalanan, baik perjalanan sesungguhnya maupun perjalanan rohani. Pengalaman-pengalaman perjalanan yang dilafalkan dalam potongan-potongan renungan di dalam lirik romantik yang terpola dalam nuansa prosa membuat sajak-sajak Yvonne tidak implisit, seperti tampak pada sajak di atas. Pada umumnya, sajak-sajak Yvonne adalah lirik romantik yang ditulis dalam logika prosa. Dengan bentuk seperti itu, ia lebih menekankan kesan dan asosiasi sajak dalam pola kisah (Rampan, 1997:350-357). Sajak-sajak perjalanan Yvonne de Fretes ini tidak lepas dari perjalanannya mengikuti tugas suami sebagai Jaksa Tinggi di sejumlah kota di Indonesia, seperti dinyatakan Rampan berikut.

Pengalamannya tinggal di sejumlah kota di Indonesia—karena mengikuti tugas suaminya sebagai Jaksa Tinggi—memperlihatkan pengaruhnya secara kreatif di dalam sajak-sajaknya. Mes-

kipun tidak mengejutkan secara literer, kehadiran penyair ini member nuansa lain dari dunia persajakan yang ditulis oleh perempuan penyair Indonesia (Rampan, 1997: 359).

## B. Perempuan Penyair Tahun 1970-an

Perempuan Penyair yang mulai menulis tahun 1970-an adalah Diah Hadaning dan Agnes Si Hartini. Ada beberapa perempuan penyair yang telah memiliki buku kumpulan puisi tunggal, tetapi nama dan karyanya jarang dibicarakan oleh para pengamat sastra di antaranya adalah Dewi Motik, Tien Marni, dan Ar. Kemalawati,

### 1. Diah Hadaning

Diah Hadaning dilahirkan pada tanggal 4 Mei 1940 di Jepara, Jawa tengah. Nama aslinya adalah Sinaryu Indiyah Hadaning dengan nama samaran Diha (Biografi Sastrawan-Sastrawati Indonesia). Ia lulusan SPSA tahun 1960 di Semarang. Ia pernah bekerja di Kantor Perwakilan Departemen Sosial Semarang dan mengajar di Sekolah Tuna Netra Semarang (Suryadi, 1987:416)

Perempuan penyair ini sangat produktif dibandingkan penyair lainnya. Kumpulan puisinya yang berjudul *Surat dari Kota* mendapat penghargaan Puisi Putra pada lomba penulisan puisi oleh Gapena di Malaysia pada tahun 1980. Sajak-sajaknya sudah diterbitkan dalam buku kumpulan puisi tunggal dan antologi sebagai berikut: *Ballada Sebuah Nusa* (1979), *Kabut Abadi* (1979 bersama I Gusti Bawa Samar Gantang), *Jalur-jalur Putih* (1980), *Pilar-Pilar* (1982 bersama Puti Arya Tirtawirya), *Kristal-Kristal* (1982 bersama Dinullah Rayes), *Nyanyian Granit-Granit* (1983), *Balada Sarinah* (1985), *Sang Matahari* (1986), *Nyanyian Waktu* (1987), *Balada Anak Manusia* (1989), *Di Antara Langkah-langkah: Sajak-sajak Perjalanan* (1993), *Nuansa Hijau* (1995), *Nyanyian Hening Senjakala* (1996), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sebenarnya kalau dikaji nilai sastranya, kumpulan puisi *Surat dari Kota* Diah tidak terlalu menonjol, hanya bentuk ucapan dan

pemakaian bentuk kalimat lebih teratur, lebih lancar, dan mudah diikuti sehingga enak dibaca (Rampan, 1997:92). Berikut ini sajak Diah yang berjudul "Surat dari Kota".

### **SURAT DARI KOTA**

Kukirim surat panjang dari sini, ibu  
Agar sampai padamu tepat kala  
Kibar bendera dan janur kuning  
Semarak di sepanjang jalan desa  
Baca satu-satu dan tanpa air mata  
Tak ada gunung mengeluh, buang jauh-jauh  
Tak ada gunanya menyesali yang terjadi  
Hanya karena tak dapat mengecap  
Sepiring nasi putih setelah lama merdeka  
Ini hanya derita kecil saja  
Dulu bapak bahkan membusung dada  
Menjelang peluru-peluru Belanda mengantarnya  
Ketika beragam siksa tak mampu membuat dia bicara  
Kau tidak kehilangan  
Masih berdiri aku di sini  
Penerus juangnya walau dalam bentuk yang beda

Sajak-sajak Diah yang lain dimuat dalam *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987) berjudul "Balada Sarinah" dan "Balada Sebuah Nusa" berikut ini.

### **BALADA SARINAH**

Wanitaku  
Bunga sepatu merah jambu  
selaksa gairah diperamnya  
Selaksa tabir dikuaknya  
Bukit-bukit diguncangnya  
Wanitaku  
Gemintang pun disuntingnya  
Nafas angin  
Setiap teluk nusantara

## BALADA SEBUAH NUSA

Belenggu dan kebebasanmu  
Derita dan kekayaanmu  
Prasasti yang tersusun satu-satu  
Yang kutangisi dan kutembangkan  
Selagi berdiri daku antara puing-puing sepi  
Kalingga sampai Singosari  
Selagi terbaca olehku kisah terpahat atas candi-candi  
Sengketa leluhur sampai damai berpelangi  
Kami juga yang mencatatnya  
Dengan emas dan darah di ujung pena  
Hati kami juga yang melimbangnya  
Dengan peluh dan air mata

Sajak-sajak Diah Hadaning, seperti “Surat dari Kota”, “Balada Sarinah” dan “Balada Sebuah Nusa” mengangkat tema sederhana, umum, dengan cara penyampaian yang sederhana pula sehingga mudah dipahami maknanya oleh pembaca. Pada sajak “Balada Sarimah”, Diah memanfaatkan tipografi untuk memberikan makna tertentu dan efek estetik.

## 2. Agnes Sri Hartini

Agnes Sri Hartini dilahirkan pada tahun 1950 di Solo, Jawa tengah. Ia menyelesaikan sekolah SD sampai SLTA di kota kelahirannya. Ia kuliah di IKIP Negeri Solo, tapi tidak tamat. Ia pernah bekerja di Kantor Pusat Kesenian Jawa tengah di Baluwarti, Solo (Suryadi, 1987:69). Ia pernah memenangkan hadiah sayembara sajak BBC-London dengan sajaknya berjudul “Sajak di Sembarang Kampung”. Sajak-sajaknya dimuat dalam buku antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987).

Sajak-sajaknya dimuat dalam antologi *Tonggak 4*, berikut ini sajak-sajak Agnes Sri Hartini yang berjudul “Selamat Jalan Anakku”, “Sajak di Sembarang Kampung”, dan “Aku Tak Berani Mengatakan”.

## **SELAMAT JALAN ANAKKU**

Selamat jalan anakku, baru kini kuucapkan  
Setelah kau berjalan sangat jauh  
Setelah kau berada di tempat sangat teduh  
Terima kasih Tuhan,  
Kau asuh kembali anak-anakmu yang terbaik

Aku pun mampu  
Memberikan anakku  
Seperti Kau juga  
Memberikan anak lelaki satu-satunya  
Untuk kami semua

Selamat jalan anakku  
Semoga kerinduan yang kausisakan  
Menjadi bekal kita bersama  
Untuk saling mengenal kembali

Ada tiga tema yang muncul secara jelas di dalam sajak-sajak Agnes Sri Hartini, yaitu tema dunia kota metropolitan, tema kematian atau dukacita, dan tema keagamaan. Dengan bahasa yang sederhana, Agnes melukiskan situasi yang begitu kompleks, yang langsung menggugah kesadaran kita tentang kampung yang penuh di suatu kota metropolitan atau tentang keluarga yang miskin (Rampan, 1997:361), seperti tampak pada sajak berjudul "Sajak di Sembarang Kampung", dan "Aku Tak Berani Mengatakan" berikut ini.

## **SAJAK DI SEMBARANG KAMPUNG**

Di sebuah kampung kota metropolitan  
Tak diperlukan sajak, karena anak-anak  
Bagai ayam. Dilepas waktu dini  
Dan baru larut malam nanti dipaksa tidur dengan tangis  
Setelah sepanjang siang mengais dan melengking

Di sebuah kampung itu, tak ada batas-batas  
Ruang tidur ialah tempat makan dan marah

Kamar mandi milik bersama, dan bau pesing  
Disumbangkan beramai-ramai  
Desas-desus berlalu-lalang dengan deras  
-kau tak mengenal lagi  
Apakah yang terbanting itu boneka atau bayi  
Tak ada ejek-mengejek, tetapi semua merasa  
Tersindir  
Tak ada pekerjaan, tetapi semua kelelahan, pusing  
Bahkan hamper pingsan, katanya karena penyakit  
Jantung  
Perut selalu lapar, meskipun hutang makin  
Menggantung

### **AKU TAK BERANI MENGATAKAN**

Pernah Laut Tengah Kaubelah  
Pernah Kaubuat banjir besar  
Pernah  
Pernah

Dan masih akan terus ada  
Sepotong roti untuk semua orang  
Seekor ikan untuk semua orang

Tetapi benarkah, akan kaubangkitkan  
Kembali mereka yang telah mati  
Dan aku bakal bertemu anakku kembali

Aku sangsi  
Tapi aku tak berani mengatakan...

Ada tiga tema yang muncul secara jelas di dalam sajak-sajak Agnes Sri Hartini, yaitu tema dunia kota metropolitan, tema kematian atau dukacita, dan tema keagamaan. Dengan bahasa yang sederhana, Agnes melukiskan situasi yang begitu kompleks, yang langsung menggugah kesadaran kita tentang kampung yang penuh di suatu kota metropolitan atau tentang keluarga yang miskin (Rampan, 1997:361). Sajak berjudul "Selamat Jalan Anakku" menggambarkan perasaan sedih dan keikhlasan seorang ibu meng-

hadapi kematian anaknya. Sajak berjudul “Sajak di Sembarang Kampung” menggambarkan kehidupan masyarakat yang miskin di kota metropolitan. Sajak “Aku Tak Berani Mengatakan” merupakan sajak bertema keagamaan yang mempertanyakan kehidupan manusia setelah kematian.

Perempuan yang tidak begitu dikenal sebagai penyair dan karya-karyanya tidak banyak dibicarakan oleh para pengamat sastra tetapi telah menulis dan menerbitkan buku kumpulan puisi tunggal adalah Dewi Motik, Tien Marni, dan Ar. Kemalawati (lihat Eneste, 2001).

### 3. Dewi Motik

Dewi Motik Pramono, nama aslinya Cri Puspa Dewi Motik, dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1949 di Jakarta. Pendidikannya Sarjana dari IKIP Rawamangun, Jakarta dan Sarjana seni rupa dari *Florida International University, Miami, USA*. Tahun 1975, ia menikah dengan Pramono. Dewi Motik dikenal sebagai aktivis perempuan dan tokoh Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), pengarang dan pelukis. Delapan puluh lukisannya pernah dipamerkan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki pada tanggal 9-14 Mei 1994 (*Suara Karya*, 22 Mei 1994). Dewi menulis puisi dan telah menerbitkan buku kumpulan puisi tunggal berjudul *Cintaku, Tuhanku* (1987).

Dalam sambutan kumpulan puisi Dewi Motik, H.B. Jassin (1987: vii) menyatakan bahwa sajak-sajak Dewi Motik terlahir dari pengalaman lingkungan keluarga, pekerjaan, dan semesta, diungkapkan dengan bahasa yang jelas dan terang dengan gaya yang tidak dicari-cari. Dia juga sadar bahwa semua manusia akan kembali ke pangkuan-Nya, seperti tampak dalam sajaknya berjudul “Awal-Akhir” dan “Maut” berikut ini.

#### AWAL-AKHIR

Awal kehidupan makhluk di dunia  
Akhir kehidupan makhluk di dunia

Adalah yang menjalin segala  
Kisah kasih sepanjang masa  
Manusia, sadarlah engkau  
Bila engkau telah mengawali suatu masa  
Suatu waktu engkau akan mengakhiri masa tersebut.  
Bila engkau mengawali suatu masa kesedihan  
Suatu waktu kesedihan itu akan berakhir  
Tetapi  
Bila engkau mengawali suatu masa kebahagiaan  
Suatu waktu kebahagiaan itu akan berlalu, berakhir  
Tetapi  
Bila engkau sadar setiap awal selalu ada akhir,  
Itu adalah suatu awal yang  
Indah,  
Mudah-mudahan akan diakhiri dengan  
Suatu akhir yang  
Indah, pula.

## MAUT

Sebagian umat ngeri menghadapimu,  
Sebagian umat takut berjumpa denganmu,  
Sebagian umat berusaha menghindarimu,  
Di setiap sudut, siap, mengintip kereta-keretamu,  
Celah, celah besar-kecil dapat dimasuki olehmu,  
Tak seorang umat yang mampu menghalangimu.

Aku tidak, aku tidak ...  
Aku tak gentar terhadapmu.

Kusongsong engkau dengan senyum yang semanis-manisnya,  
Kujelang engkau dengan tangan terbuka selebar-lebarnya.

Aku yakin, aku yakin ...  
Aku yakin seyakini-yakinnya.

Hidup adalah pada maut bermuaranya,  
Hidup adalah pada maut pelepasannya,  
Aku sadar bila hidup dan maut  
Selalu berdampingan  
Itulah makna maut yang sejati

Selain sajak-sajak bertema keagamaan, Dewi Motik juga menggugah hati nurani wakil rakyat, seperti tampak dalam sajak berjudul “Rakyat Kecil” berikut.

### RAKYAT KECIL

Kau, rakyat kecil  
Selalu menjadi buah bibir bagi pengejar kekuasaan  
Kau, rakyat kecil  
Selalu menjadi hiasan, pemanis bagi pengejar kekuasaan  
Kau rakyat kecil  
Selalu menjadi tumpuan janji bagi pengejar kekuasaan  
Tetapi  
Bila kekuasaan telah tercapai di tangannya  
Kau, rakyat kecil  
Dilupakan mereka  
Lupa janji  
Lupa ikatan

Dewi Motik lebih dikenal sebagai pengusaha dan aktivis perempuan padahal ia juga melukis, menulis puisi, dan mengarang buku. Lukisan-lukisannya pun pernah dipamerkan di TIM. Tiga buku karangan Dewi berjudul *Yang Sopan dan Santun, Tata Krama Berbusana dan Bergaul*, dan *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan* (B.9, *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 1991).

#### 4. Tien Marni

Tien Marni dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1957 di Pekanbaru, Riau. Ia mulai menulis tahun 1970-an, khususnya pada majalah *Canang* (Riau) dan *Haluan* (Padang). Pendidikannya: sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Pekanbaru, Riau. Kumpulan puisi tunggal yang sudah diterbitkan berjudul *Di Mana* (1986) dan *Dalam Cahaya Matahari* (1992). Ia menjadi guru di salah satu SMP di Riau sejak tahun 1979 (Biodata Sastrawan, 1986). Dalam kumpulan puisi *Di mana* (1986), diungkapkan kekaguman penyair kepada alam sebagai ciptaan Tuhan. Sajak berjudul “Pe-

sona” menggambarkan kekaguman penyair pada keindahan alam Indonesia.

### **PESONA**

Indonesia  
Pesonaku pada fauna  
Pada hutan-hutan  
Pada lembah dan ngaraimu  
Pada gunung dan bukit-bukit yang hijau  
Pada sungai-sungai yang berliku  
Pada lautmu yang gemuruh  
Pada bunga-bunga  
Pada sawah ladang kita  
Indonesia  
Aku tergoda ingin mengatakan segalanya

Sajak lain berjudul ‘Banjir” dan “Topan” mengangkat peristiwa banjir dan topan sebagai peristiwa alam yang terjadi karena kurangnya kesadaran manusia merawat lingkungan.

### **BANJIR**

Aku mengenangi kampungmu  
Adalah aku yang kehilangan  
Tempat berpegang

Laut dengan gagah  
Mangusir aku pulang  
Jalan ku pulang tersumbat  
Banyaknya pertarungan

Akulah memanggil hujan  
Akulah menggoda guruh  
Bertarung diam-diam

Indonesia  
Aku membasuk sangsaimu

Indonesia  
Nadi harimu telah sungsang

Indonesia pulangkan aku  
Ke negeriku dulu

Tuhan ulurkan tangan-Mu

## TOPAN

Topan maut di Afrika  
Topan siksa di mana-mana  
Topan lupa di wajah dunia

Adalah makna  
Pertanda jawab dipuncaknya.

Selain sajak-sajak yang dimuat dalam buku kumpulan puisinya, sajak lain karya Tien Marni tidak ditemukan, baik di surat kabar harian, maupun antologi puisi. Seperti halnya Dewi Motik, Tien Marni pun kurang mendapat perhatian dari para pengamat sastra sebagai penyair.

## 5. Ar. Kemalawati

Ar. Kemalawati atau D. Kemalawati, nama lengkapnya Arba'yah Daikana dilahirkan di kota Aceh. Kemalawati adalah sarjana sejarah alumni IKIP Malang. Ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial budaya, menulis puisi dan beberapa buku sejarah. Ia sering melawat ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia mencari bahan tulisan sejarah dan sering diundang sebagai pembicara tentang sastra atau sejarah Melayu. Sajak-sajak karya Kemalawati dan Diah Hadaning sudah dimuat dalam antologi bertaraf internasional, seperti ditulis Wirawan Sudewa dalam *Prioritas*, berikut ini.

Baik Diah Hadaning maupun Ar. Kemalawati, penyair perempuan Indonesia masa kini yang dapat kita ketengahkan sebagai wakil penyair perempuan tanah air yang telah mulai menggapai tangga untuk dapat tampil di peringkat Nusantara bahkan internasional. Bukan sekedar 'julukan' atau pujian yang dapat diungkapkan. Namun berbagai hasil cipta

khususnya puisi dari keduanya telah menghiasi antologi puisi bertaraf internasional yang berturut-turut diterbitkan antara tahun 1983 hingga 1988 (Wirawan Sudewa, *Prioritas*, 25 Januari 1987).

Sajak-sajak Kemalawati dan Diah Hadaning dimuat dalam antologi ASEAN (Yayasan Sanggar Semu Bali, April 1983) kemudian diterjemahkan dan diterbitkan melalui kolom puisi pada majalah *Book World* (terbitan Bangkok) dan *Ru Sembilan* (terbitan *Prince of Songkla University*, Pattani Thailand).

Sajak-sajak Kemalawati yang lain diterbitkan dalam kumpulan puisi tunggal berjudul *Surat dari Negeri Tak Bertuan* (2006). Buku ini ditulis dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan memuat delapan puluh lima sajak. Sajak-sajaknya berjudul "Dihempas Badai", "Ombak", "Angin", dan "Bulan" berikut ini.

### **DIHEMPAS BADAI**

Seperti biduk rapuh bermain di samudera  
Alangkah hebatnya petualangan ini  
Seperti layang-layang di tengah padang  
Inilah tangan mengulur  
Harap terbang tinggi

Seperti kelana di hutan belantara  
Ikut arah angin kembara  
Seperti lilin di tengah gubuk  
Maka badai adalah satu-satunya  
Nyanyian perkasa  
(seharusnya)

### **OMBAK**

Seandainya kau pergi jauh  
Tak kembali  
Akan kulayari kekecewaanku  
Agar siapapun kan merasakan

Berbagai makna di kakiku  
Yang terus telanjang

### ANGIN

Angin liar menerpa wajah kita  
Ucapkan salam cinta  
Dan laut lepas tautkan makna  
Di ujung dermaga  
(inilah saatnya kita biarkan  
Anak-anak bermain di tepi  
Sepuasnya)

### BULAN

Bila bulan pecah di rumputan kering  
Bakar semua ranting pengikat  
Dan lihat pelangi penghalau hujan  
Lalu kembangkan layar  
Harungi lautan itu

Judul sajak-sajak Kemalawati dalam buku kumpulan puisi *Surat Dari Negeri Tak Bertuan* sebagian besar diambil dari alam, seperti: badai, ombak, angin, bulan, dan lain sebagainya. Sajak-sajak Kemalawati tidak banyak dibahas oleh para pengamat sastra. Dalam kata pengantar antologi *Surat dari negeri tak Bertuan*, Helmi Hass (direktur eksekutif dari penerbit *Lapena*) menganggap bahwa sajak-sajak Kemalawati pantas diterbitkan karena selain produktif, ia konsisten dan kontinyu berkarya, terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya (2006:iii).

Dalam Catatan Eneste (1997:xvii), tahun 1970-an muncul penyair dari Jawa Timur, khususnya Banyuwangi, yaitu Aini Fitri Imam dan Azmi Sawitri, sedangkan dari Yogyakarta muncul nama-nama Arie Arna Putri (15 November 1965), Connie Rinto Widihapsarie (21 Januari 1959), Cindy Kunto Widyastuti (13 Mei 1957), Elia Guspita (20 Januari 1959), Latifah Kustiwati, Pratiwi AS (23 Juli 1959), Prih Utami, Rinno Arna Putrie (16 Februari 1962), Suwastinah, Ariyadi, dan Yulie Wied (28 Juli 1956), Yulia

Af (Ngawi, 9 Juli 1955), Sitoresmi (1950), dan Ratna Indraswati Ibrahim (1949).

### C. Perempuan Penyair Tahun 1980-an

Tahun delapan puluhan awal, muncul Iriani R. Tandil (1960), Rina Ratih Sri Sudaryani (Tasikmalaya, 2 April 1964), Susi Andrian Aga Putra (1966), Choen Supriyatmi (1969), Fitri Nuraeni (1970), Dick Asido, Endang Werdiningsih (1957), Erlina (Denpasar, 18 Oktober 1961), Herien Trisnowati (Malang, 3 Mei 1959), Irma Widayanti, Murni Aryanti Pakpahan (Sibolga, 24 Februari 1964), Nindy I. Soepardi (Banyuwangi, 25 Juni 1959), Titiek Danumiharja (Madura, 6 Juni 1954), Wita Yudharwita (Jakarta, 27 Agustus 1956), Wiwiek AS (Purworejo, 19 Mei 1960). Perempuan-perempuan penyair di atas, dikenal sebagai penyair di daerahnya masing-masing. Akan tetapi, kehadiran mereka tidak lama karena kemudian karya-karya mereka tidak muncul lagi (Rampan, 1997: xviii).

Penyair perempuan yang menonjol pada tahun 1980-an ialah Tuti Gintini, Wita Yudharwita, Endang Werdiningsih, Yetty Mustika, Erlina, Herien, Sofia Trisni, Wiwiek AS, Yuyun Hendriawaty, Dhenok Kristianti, Nana Ernawati, dan Ida Galuh Pethak (Rampan, 1997: xviii). Dalam buku *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (ed. Suryadi, 1986) dari tiga puluh dua penyair hanya ada tiga perempuan, yaitu Dhenok Kristianti, Ida Ayu Galuh Pethak, dan Nana Ernawati. Dari sejumlah nama penyair yang disebutkan di atas, ada tiga penyair yang karya-karyanya dimuat dalam dua antologi tersebut yaitu: Dhenok Kristianti, Nana Ernawati, dan Ida Ayu Galuh Pethak. Nama Tuti Gintini muncul bersamaan dengan Diah Hadaning dan Poppy Donggo Hutagalung, tetapi sajak-sajak Tuti Gintini sulit ditemukan.

#### 1. Dhenok Kristianti

Dhenok Kristianti dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1961 di Yogyakarta. Pendidikannya: sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi diselesaikan di Yogyakarta. Ia lulusan IKIP Sanata

Dharma Yogyakarta (1987). Sajak-sajaknya diterbitkan dalam antologi *Kartini* (1981), *Penyair Yogya Tiga Generasi* (1981), dan *Prasasti* (1984). Ia bekerja di Kantor Berita Antara cabang Yogyakarta dan mengasuh Alam Pelajar serta Universitaria RRI Nusantara II Stasiun Yogyakarta (Suryadi, 1986:173). Sajak-sajaknya dimuat dalam antologi *Tugu; Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (ed. Linus Suryadi, 1986), *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampab, 1997).

Umumnya sajak-sajak Dhenok merupakan pemaparan situasi rohani yang diangkat dari pengalaman agama tertentu. Menurut Rampan (1997:417), penyair ini memiliki referensi yang dalam tentang cerita-cerita *Alkitab*, sebagaimana terungkap dalam sajaknya berjudul "Logika" berikut ini.

### LOGIKA

Satu tambah satu tambah satu  
Selalu sama dengan tiga  
Berapa manusia:  
Satu roh tambah satu jiwa tambah satu tubuh?

Kebenaran satu  
Cara beribu  
Dan masih juga ragu  
Berapa jumlah-Nya  
Dalam begitu banyak cara?

Sajak-sajak Dhenok Kristianti yang dimuat dalam *Tonggak 4* berjudul "Cinta Berganti Pedang" dan "Doa Seorang Pengemis Kecil" berikut ini.

### CINTA BERGANTI PEDANG

Cinta mati berganti pedang  
Laut jadi keruh  
Burung hilang sarang  
Di mana hati mau berteduh?

Tikam segala hewan  
Agar diri merasai kepuasan  
Rusak hutan bagi pondokan  
Siapa kuat menang

Bumi rimba belantara  
Kepentingan saling berlaga  
"aku utama, cinta nomor dua"

Cinta mati berganti pedang  
Hidup begini keras  
Dan Tuhan pencipta kasih sayang?  
Siapa sangka, menangis Ia juga bisa

### DOA SEORANG PENGEMIS KECIL

Tuhan  
Pada tanganku Kau alirkan kekuatan  
Agar sepanjang hari kumampu  
Ulurkan tempurung

Jaga mataku dari keinginan meleak  
Sebab harus pura-pura buta

Tuhan  
Sering jika aku lelah,  
Berharap-harap;

Kau kirim roti manna  
Dari sorga  
Seperti zaman Nabi Musa

Sajak "Cinta Berganti Pedang" dan "Doa Seorang Pengemis Kecil" menimbulkan tafsiran yang sulit khususnya bagi pembaca yang berada di luar iman penyair. Akan tetapi, menurut Rampan (1997:318), sajak Dhenok terasa *esoterik* karena diangkat dari pengucapan dunia Kristen. Kisah-kisah dalam sajaknya memiliki dimensi personal dengan logika yang personal pula.

## 2. Nana Ernawati

Nana Ernawati dilahirkan pada tanggal 28 Oktober 1961 di Yogyakarta. Ia berasal dari keluarga polisi. Sejak SD sampai STM Pembangunan, ia sekolah di Yogyakarta dan lulus tahun 1981. Kemudian ia kuliah di Jurusan Teknik Kimia Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta. Puisinya diterbitkan dalam antologi berjudul *Kartini* (1981) dan *Tugu* (ed. Linus Suryadi, 1986), *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Ia pernah mendapat hadiah juara penulisan puisi yang diselenggarakan oleh koran *Berita Nasional* (ed. Suryadi, 1986:318).

Salah satu sajaknya yang dimuat dalam antologi *Tugu* berjudul "Ketika Sendiri" berikut ini.

### KETIKA SENDIRI

Ingin lepas saja, jadi kuda  
Lari ke sabana, ke padang perburuan  
Tinggalkan kemurungan  
Berpacu terus ke putaran waktu  
Bertaruh terus di perjudian nasib  
Lepaskan diri  
Dari jeruji sel yang menyekap siang  
Malam dan hari yang tidak punya kawan

Sajak lain yang dimuat dalam antologi *Tonggak 4* berjudul "Ketika Berpapasan", "Sajak Keris I", dan "Sajak Keris 2" berikut ini.

### KETIKA BERPAPASAN

Ketika berpapasan  
Di jalanan beraspal  
Kami tak saling mengenal  
Kami tak saling menyapa

Ketika berpapasan  
Mata kami saling curiga  
Mata kami saling bertanya-tanya  
Kamu atau saya?

Sekarang bumi makin padat, kenatal  
Semua jalan sudah beraspal  
Kami lebih tak saling mengenal  
Lebih tak saling menyapa  
Mata kami sudah nyalang  
Mencari mangsa, saling mengorbankan  
Kamu, bukan saya!

### **SAJAK KERIS I**

Telah terampas kebebasannya sebagai besi  
Lalu dengan gagah sang empu mengupayani  
Jadilah sebilah keris  
Dengan luk telu, luk pitu  
Dibalut dalam rumahnya yang berukir  
Diselipkan di pinggang  
Diselamati dengan kemenyan dengan dupa  
Dan bunga-bunga  
Telah terampas kebebasannya sebagai besi  
Telah jadi wesi aji  
Telah dikeramatkan  
Dihormati, disegani  
Meski telah terampas kebebasannya  
Sebagai besi

### **SAJAK KERIS 2**

Ada yang gaib ketika ketajamannya  
Ditusukkan di antara iga-iga  
Terasa perihnya yang dipenuhi misteri  
Menelusur sepanjang tulang  
Dan darah pertama menetes di antaranya  
Telah purna tugasnya  
Telah terjalin menyatunya darah  
Nafsu dan kesakitan  
Ada yang gaib dalam tajamnya  
Ada yang indah dalam misterinya

Sajak-sajak Nana ditandai dengan percepatan pengucapan dan percepatan itu selalu berkembang, terutama karena liriknya

bersifat lirik-prosa. Hal ini membuat sajak-sajaknya hanya menekankan pada makna, bukan pada efek bunyi atau keindahan dalam, seperti tampak pada “Sajak Keris 1” dan “Sajak Keris 2”. Sebagai penyair, pengucapannya pasti, bernas, langsung, dan tanpa balutan ornamen di luar makna hakiki sajak sebagai buah imajinasi penyair yang menandai pikiran dasarnya sebagai karya sastra (Rampan, 1997:426).

### 3. Ida Ayu Galuh Pethak

Ida Ayu Galuh Pethak dilahirkan pada tanggal 23 Desember 1962 di Yogyakarta. Lulus SPG Negeri jetis tahun 1981 kemudian kuliah di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta. Dengan beberapa temannya, ia mendirikan sanggar ‘Solidaritas Penyair Yogya’. Kumpulan puisinya yang sudah terbit berjudul *Sandiwara dan Kesaksian* (1985) dan antologi: *Kerinduan* (1982), *Penyair Renas* (1983), *Pagar-Pagar* (1984), *Prasasti* (1984), *Tugu* (ed. Linus Suryadi, 1986), *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sajak Ida yang dimuat dalam antologi *Tonggak 4* berjudul “Untuk Kekasih”, “Bola”, “Bunga Kantil” berikut ini.

#### UNTUK KEKASIH

Sudah kusediakan puisi  
Tiga bait  
Tiap bait tiga baris

Sudah kusediakan dupa  
Kesucian diri  
Permandian abad ini

Apa belum cukup?  
Katakanlah lagi  
Kepuasan tak bakal dicapai

## **BOLA**

Aku tertawa terpingkal-pingkal  
Ketika kubaca selebar koran  
Kaumku sedang bermain bola  
Padahal aku benci bola  
Kerna bola selalu menggelinding  
Dari satu kaki laki-laki ke satu kaki laki-laki lain

Aku benci cola  
Kerna ia slalu disodok di meja bilyard  
Aku benci bola  
Kerna bola slalu menggelinding ke mana saja

Aku juga membenci kamu  
Karena kamu punya bola  
Apa lagi kutahu  
Bolamu suka ke mana-mana

## **BUNGA KANTIL**

Papa membawa bunga  
Baunya harum merangsang dada  
Kuhayati tumbuhlah birahi  
Dia bawa ajimat trisna

Papa membawa dupa  
Baunya sedap tumbuhkan nikmat  
Dia bawa pelenyap duka  
Meletakkan aku di lantaiNya.

Yang muncul pertama-tama dalam sajak-sajak Ida adalah dunia kanak-kanak yang lucu. Bukan hanya bentuk ucapannya yang lucu dan anekdotis, melainkan nuansa dalaman yang mendasari jiwa sajak merupakan dunia anak-anak yang polos, yaitu dunia main-main seperti sajak "Bola" yang menunjukkan humor anak-anak yang meningkat remaja (Rampan, 1997:428). Sajak "Untuk Kekasih" dan "Bunga Kantil" tidak lepas dari dupa, kembang setaman yang biasa digunakan untuk 'upacara ritual' itu, dalam sajak-sajak Ida digunakan sebagai media untuk mengung-

kapkan kesucian diri dalam sajak “Untuk Kekasih” dan sebagai pelenyap duka yang mendekatkan seseorang kepada-Nya dalam sajak “Bunga Kantil”.

Perempuan yang tidak tercatat sebagai penyair angkatan 2000 tetapi telah menerbitkan buku kumpulan puisi tunggal adalah Azwina Aziz Miraza dan Embun Kenyowati Ekosiwi (Rampan, 1997:406; lihat Eneste, 2001).

#### 4. Azwina Aziz Miraza

Azwina Aziz Miraza dilahirkan pada tanggal 13 Juli 1960 di Jakarta. Pernah kuliah di Akademi Komputer. Sepuluh tahun vakum setelah menerbitkan kumpulan puisi pertamanya *Tango Kota Air* (bersama Hendy Ch. Bangun). Buku Kumpulan puisi lainnya berjudul *Peserta Duka Malam Menagih Janji* (1995) dan *Rumah Biru Liar Melirik* (1996). Sajak-sajaknya dimuat dalam *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Salah satu sajak Azwina berjudul “Balada Pertemuan” berikut ini.

#### BALADA PERTEMUAN

Kita bertemu pada suatu ruang kosong  
Mungkin sebuah bangsal  
atau sebuah kamar pelacur  
aneh,  
pertemuan kita dibarengi image kuno  
merambat perlahan bersama waktu  
menggulir di kaki  
mungkin saat ini kita seperti bayi  
dininabobokan nyanyian  
atau dongeng si kancil  
gembira, cemas, takut, malu  
jadi satu  
ketika perasaan mencuat setinggi langit

Lalu,  
Suasana malam mengisahkan kepada kita  
Tentang lonte, ulama, imam, ataupun pejabat  
Dalam sebuah drama Rendra

Hanya itukah?  
Pernah kau tahu  
Tentang malaikat yang menggaruk pantatnya  
Ketika duduk di kursi rotan  
Atau nabi yang selalu membetulkan  
Letak kaca matanya,  
Ketika bersastra

Oh,  
Kita bertemu pada suatu ruang kosong  
Mungkin kamar pelacur  
Atau kamar penyakit kusta  
Pertemuan kita dibarengi ilusi kuno

### **SWASTANISASI**

Terlalu liar gerakan swastanisasi  
Hingga aku tak mampu lagi menghindar

Telah sampailah ke langit-Mu,  
Bagi para malaikat atau penjaga kubur,  
Yang gemar bertanya sebelum mencapai pintu?

Tuhan, tolong aku!  
Swastanisasi menyebabkanku ditangkap,  
Karena dianggap telah menghujat.

Dengan tulus kubertanya kepada-Mu,  
Sudahkah Engkau memiliki KTP yang baru?

### **SEKALI WAKTU, ENAK JUGA**

Sekali waktu, enak juga jadi janda  
Peduli amat dicemooh orang.  
Jangan coba mengerti arti aturan,  
Mereka Cuma punya pesan,  
Yang using dalam bentuk iklan.  
"Tak enak pilihanmu,  
Biat matang pikirkan."

Sekali waktu di waktu yang lain  
Enak juga jadi pelacur,

Bagi seorang kekasih saja  
Lantas hanyut main dokter-dokteran.  
"Apa sih arti aturan?"  
Jalan buntu bila ke luar,  
Dan neraka membungkus dengan kesumat.  
Aku urung karena iman.

Berkali-kali aku melamun saja.  
Sekali waktu, enak juga!

Sajak-sajak Azwina ditandai oleh kesannya yang liar. Kesan-kesan itu dihubungkan dengan persoalan sehari-hari yang dikaitkan pula dengan tokoh-tokoh dalam dunia agama, birokrasi, prostitusi, kesenian, dan sebagainya, seperti tampak pada sajak "Balada Pertemuan" di atas. Sajak "Swastanisasi" melemparkan pertanyaan-pertanyaan retorik secara parodi sebagai satire terhadap situasi zaman. Sajak "Sekali Waktu, Enak Juga" memberikan argumentasi dalam pertanyaan-pertanyaan yang anekdotis (Rampan, 1997:406).

## 5. Embun Kenyowati Ekosiwi

Embun Kenyowati Ekosiwi dilahirkan pada tanggal 4 Juli 1956 di Bojonegoro. Kumpulan puisinya berjudul *Episode Hitam* (1978). Ia lulusan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Surabaya. Ia bekerja sebagai tim redaksi *Jurnal Filsafat*. Sajak-sajak Embun yang lain dimuat dalam buku *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Sajak-sajak Embun berjudul angka, seperti sajak berjudul "4" dan sajak berjudul "26" berikut.

4

Dan kita orang-orang muda  
Tak sudi lagi mencipta mimpi  
Dan kita orang-orang muda  
Mulai bicara apa adanya  
Tanpa gairah tanpa cita-cita

Dan jika orang-orang muda sudah mulai demikian berkata  
Tamatlah lakon ini

Maka, mari, jangan sembunyikan diri!

## 26

Aku tetap mencari-Mu  
Mencari tetap sejuk-Mu  
Mencari usap lembut-Mu

Sajak-sajak Embun satu trend dengan sajak-sajak Diah Hadaning, yaitu sajak-sajak berwarna sosial. Dalam kumpulan puisi *Episode Hitam* digambarkan berbagai warna sosial seperti ketiadaan harapan, ilusi dunia kanak-kanak, kesulitan hidup sehari-hari, bersifat antisipatif, apatisme, pesimisme, semangat anak muda (Rampan, 1997:400).

### D. Rangkuman

Setelah peristiwa Orde Baru tahun 1960-an, perempuan penyair yang dikenal masyarakat adalah Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bisby Soenharjo, Toeti Heraty, Rita Oetoro, Rayani Sriwidodo, Upita Augustine, Yvonne de Fretes. Penyair yang aktif menulis puisi tahun 1970-an adalah Diah Hadaning, dan Agnes Sri Hartini (Rosidi, 1991:184; Rampan, 1997). Perempuan yang tidak dikenal sebagai penyair tetapi sudah menerbitkan kumpulan puisi tunggal adalah Dewi Motik, Tien Marini, dan Ar. Kemalawati (lihat Eneste, 2001). Tahun 1973, Sutardji Calzoum Bachri, dianggap pembaru penting dalam sejarah perpuisian Indonesia dan dianggap kutub baru dalam peta perpuisian Indonesia karena 'kredo puisinya' (Rampan, 2001:271). Meskipun 'kredo puisi' Sutardji sebagai usaha untuk membebaskan kata dari jajahan makna, sastra Indonesia tetap tidak meninggalkan romantisme, seperti tampak pada sebagian besar sajak-sajak perempuan penyair tersebut di atas. Tahun 1980-an, banyak perempuan yang aktif menulis puisi tetapi karya-karya mereka

tidak dipublikasikan dan kemunculan mereka hanya sesaat sehingga tidak sempat atau belum ada yang dibahas secara detail oleh para pengamat sastra, kecuali Dhenok Kristianti, Nana Ernawati, dan Ida Ayu Galuh Pethak. Pada tahun 1980-an pula, perempuan penyair seperti Dorothea Rosa Herliany, Abidah El Khaeliqy, Nenden Lilis, Omi Intan Naomi, dan sejumlah penyair lainnya mulai aktif menulis. Karya-karya mereka tersebar di berbagai media massa. Karena eksistensi mereka sebagai penyair terus bertahan sampai tahun 2000-an, Rampan mengelompokkan mereka sebagai penyair angkatan 2000.

# BAB V

## PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA MASA PEMBEBASAN TAHUN 1998-2005



Lengsernya Soeharto pada tahun 1998 menjadi awal lahirnya masa reformasi di Indonesia setelah tiga puluh dua tahun berkuasa. Rakyat Indonesia mengharapkan tumbuhnya proses demokrasi yang menjadi 'atmosfer' dalam perkembangan organisasi apapun di Indonesia. Setelah peristiwa reformasi ada kebijakan tentang desentralisasi melalui implementasi otonomi daerah melalui pemberlakuan Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah sejak Januari 2001 (Nugroho, 2008:102).

### **A. Perempuan Penyair Sebelum-Sesudah Reformasi 1998**

Peristiwa reformasi di Indonesia tahun 1998 mempengaruhi ruang gerak para pengarang/penyair di Indonesia. Kelahiran angkatan sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan peristiwa traumatik dan bersejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai hati nurani bangsa dan guru masyarakat, sastrawan selalu mengambil peran sebagai 'penyambung lidah rakyat'. Akan tetapi, karena bahasa sastra berbeda dari bahasa politik, dan jalan yang ditempuh sastra kadang bertolak belakang dari jalan yang ditempuh politik, karya sastra reformis kadang belum mampu meraih eksistensinya sebagai sarana komunikasi literer, sebelum mendapat legitimasi publik. Karya sastra yang hadir se-

telah reformasi mencerminkan tiga segi pembaruan, yaitu terjadinya revolusi dalam bentuk, ditemukan kejelian ide dan tematik, dan revolusioner karena kekuatan estetika (Rampan, 2001:xxxiv).

Perempuan penyair yang telah aktif menulis puisi sejak tahun 1980-an cukup banyak dibandingkan dengan penyair tahun-tahun sebelumnya. Perempuan penyair yang namanya tercatat sebagai penyair angkatan tahun 2000-an dan telah menerbitkan kumpulan puisi serta cukup mendapat perhatian dari para pengamat sastra adalah Abidah El Khaeliqy, Dianing Widya Yudhistira, Dorothea Rosa Herliany, Endang Susanti Rustamaji, Medy Loekito, Nenden Lilis, Oka Rusmini, Omi Intan Naomi, dan Ulfatin Ch. (Rampan, 2001:v-xx).

### 1. Abidah El Khaeliqy

Abidah El Khaeliqy (Ida Bani Kadir) dilahirkan pada tanggal 1 Maret 1965 di Jombang, Jawa Timur. Ia lulusan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Puisi dan cerpennya dimuat dalam buku antologi *Sangkalala* (1988), *Upacara Penyair* (1989), *Kafilah Angin* (1990), *Hijrah* (1990), *Kadar* (1991), *Sembilu* (1991), *Ambang* (1992), *Pagelaran* (1993), *Guru Tarno* (1994), *Oase* (1996), *Negeri Bayang-Bayang* (1996), *Begini-Begini dan Begitu* (1997), dan *Angkatan 2000* (2001). Sejumlah puisi dan cerita pendeknya diterbitkan dalam satu buku berjudul *Ibuku Laut Berkobar* (1997), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Tahun 1994, ia diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan puisinya di Taman Ismail Marzuki (TIM). Tahun 1995, ia mewakili Indonesia dalam *Asean Writer's Conference/Work Shop Poetry* di Manila, Philipina. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penyair Australia, *Geoff Fox*, dan dibacakan di *Brisbane (Queensland, 16 dan 25 Oktober 1997)* (Biografi, 1997).

Abidah tidak hanya dikenal sebagai penyair tapi juga novelis. Novelnya berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* (2007) diangkat menjadi sebuah film dan *Mahabah Rindu* (2009) mendapat Hadiah Sastra sebagai novel terbaik dari Balai Bahasa Yogyakarta. Sajak-sajaknya yang dimuat dalam *Ibuku Laut Berkobar* (1997) berjudul "Sorga", "Orang Cahaya", "Aku Hadir" berikut ini.

## **SORGA**

Akulah sorga  
Mangsa idaman pemburu  
Berlumuran darah

Yang membidikku dengan senapan  
Akan kehilangan peluru  
Yang bersarang di dadaku

Akulah sorga  
Peluru yang menghujam  
Menggeliatkan jantung kehidupan

## **ORANG CAHAYA**

Orang menggapung menantang matahari  
Di atas laut tak ada penyelam  
Orang membuih mencari matahari  
Dalam dirinya kegelapan mengelam  
Orang makan tanpa pertarungan

Hidup matahari menyusu cahaya  
Bara matahari berapi cahaya  
Alir matahari bersumber cahaya

Menantang matahari tanpa kekalahan  
Menyalami matahari tanpa kemenangan  
Merenangi matahari sampai perbatasan  
Cahaya menjelama dalam pertarungan

Pejalan mengejar cahaya  
Pendaki memburu cahaya

Penyelam menguak cahaya  
Para pemburu cahaya  
Mereka diburu cahaya  
Pendengarannya bersinar  
Penglihatannya bersinar  
Kalbunya bersinar

Orang bersinar mandi cahaya  
Orang cahaya lahir  
Dari rahim pertarungan

### **AKU HADIR**

Aku perempuan yang menyeberangi zaman  
Membara tanganku menggenggam pusaka, suara diam  
Menyaksikan pertempuran memeranakkan tahta  
Raja-raja memecah wajah, silsilah kekuasaan

Aku perempuan yang merakit titian  
Menabur lahar berapi di bukit sunyi  
Membentangkan impian di ladang-ladang mati  
Music gelisah dari kerak bumi

Aku perempuan yang hadir dan mengalir  
Membawa kemudi  
Panji matahari

Aku perempuan yang kembali  
Dan berkemas pergi

Abidah menyajikan puisinya dalam realitas dunia puisi yang khas miliknya, sebuah pengucapan pokok tema yang digarap secara halus dengan perbandingan-perbandingan yang kena. Sajak-sajak Abidah tidak menunjukkan kelembutan romantik, sebagaimana umumnya sajak-sajak para perempuan penyair. Ia berucap dengan keras dan kaku, lebih menekankan makna kata dari asosiasi kata. Ia memperlihatkan pergumulan manusia. Bahkan pada suasana religius pun ia menampakkan pergumulan yang keras (Rampan, 1997:483-485).

## 2. Dianing Widya Yudhistira

Dianing Widya Yudhistira dilahirkan pada tanggal 6 April 1974 di Batang, Jawa tengah. Tulisannya berupa puisi dan cerpen dipublikasikan sejak tahun 1992, di antaranya dimuat *Republika*, *Bahari*, *Krida*, *Krida Wiyata*, *Dharma*, *Wawasan*, *Cempaka*, *Suara Republik*, *Merdeka*, *Swadesi*, *Bahasa (Brunei Darussalam)*, *Nova*, *Horison*, dan lain-lain (Rampan, 2001:224). Sajaknya yang berjudul "Ibu", sajak "Untuk Suamiku", dan sajak "Rumah" dimuat dalam antologi *Angkatan 2000* berikut ini.

### IBU

Aku buka album keluarga  
Potretmu mengawali lembarnya  
Aku tertegun walau akhirnya aku tersenyum  
Ibu  
Dengan apa aku puji akan kepengkuhanmu  
Kau lembut, laksana salju. Putih tak bercela  
Ibu  
Dengan apa aku berterimakasih  
Titik keringatmu adalah seperangkat ketulusanmu

Aku buka album keluarga  
Potretmu mengawali lembarnya  
Ketika kututup kembali  
Air mata menitik  
Surga masih ada di telapak kakimu

### UNTUK SUAMIKU

Aku cari kau di rak buku-buku yang kian tua  
Hanya sebuah debu mengoyak namamu  
Semakin lelah aku mencari  
Ke lorong-lorong lengkung alis matamu  
Semakin lelah aku mencari  
Hingga ke parit kecil serta gang-gang  
Pada cuacamu ada tsunami menggoyang  
Kau terhempas

Di karang ini pernah kau singgah bersamaku  
Beabad-abad lamanya

Aku cari kau di rak-rak buku yang kian tua  
Hingga ke ketiak zaman dan kelangkang masa  
Suamiku  
Ingin kugenggan kembali hakikimu

## RUMAH

Sementara ubun-ubun kota aku telanjangi  
Hingga lorong-lorong itu buntu  
Wajah ibu kian menjelma  
Walau bunyi-bunyi tlah aku cipta  
Mesin ketik  
Gendhing-gendhing, angklung hingga gitar  
Tiada alhasil  
Karena rindu itu kian terpintal

Aku ingat ibu  
Ingat gemuruh ombak di laut  
Yang sarat makna

Rumah  
Betapa kau kukuh  
Melumatkan segala keangkuhan

Sajak “Ibu” menggambarkan sosok ibu yang dicintai dan dipuja oleh seorang anak karena perannya tak tergantikan oleh siapapun dalam sebuah keluarga. Sajak “Untuk Suamiku” merupakan pencarian seorang istri terhadap keberadaan hakiki seorang suami. Sajak “Rumah” menggambarkan betapa kuatnya rumah berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Sosok ibu menjadi pelengkap kerinduan seseorang untuk selalu ingat rumah.

Sajak-sajak Dianing telah dimuat di beberapa antologi *Forum Penyair Jawa Tengah* (1993), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Sajak-Sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Dari Negeri Poci 3* (1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996) *Kepodang 4* (1996), *Antologi Puisi Indonesia 1997* (1997), dan *Kembang Mayang* (2000).

### 3. Dorothea Rosa Herliany

Dorothea Rosa Herliany dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1963 di Magelang, Jawa Tengah. Lulus dari SMAK Stella Duce Yogyakarta. Ia lulusan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1987 (Biografi Sastrawan Indonesia). Ia menulis *geguritan* (puisi bahasa Jawa) dan dimuat di *Djaka Lodang*, *Penjebar Semangat*, dan *Mekar Sari*. Puisi-puisinya dimuat di berbagai surat kabar dan majalah: *Sinar Harapan*, *Suara karya*, *Suara Pembaruan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Minggu Pagi*, *Mutiara*, *Hai*, *Bali Post*, *Harian terbit*, *Gadis*, *Gatra*, *Eksponen*, *Berita Buana*, *Pelita*, dan lain-lain (Biografi Sastrawan Indonesia, 13 Oktober 1987). Ia menjuarai penulisan puisi dan esai yang diselenggarakan kampusnya.

Sajak-sajak Dorothea diterbitkan dalam buku kumpulan puisi tunggal maupun antologi sebagai berikut: *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nyanyian Rebana* (1993), *Pagelaran* (1993), *Guru Tarno* (1993), *Cerita dari Hutan Bakau* (1994), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Vibrasi Tiga Penyair* (1994), *Blencong* (1995), *Ketika Kata Ketika Warna* (1995), *Mimpi Gugur Daun Zaitun* (1999), *Perempuan yang Menunggu* (2000), *Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Salah satu sajaknya dalam kumpulan puisi tunggal *Nyanyian Gaduh* (1987) berjudul "Di dalam Bus Kota" berikut ini.

#### DI DALAM BUS KOTA

Aku sudah letih menghitung jarak  
Menghitung detak jantung dalam permainan  
Waktu  
(angin menyusup lewat kaca, menyapa  
Diamku)

Aku sudah letih menunggu batas itu  
Bus telah berpacu  
Tapi tak sampai-sampai

Pada sajak-sajak awal, penyair masih terbelenggu oleh pengalaman masa kanak-kanak, pemikiran remaja, dalam berbagai aspek keremajaan yang akan memasuki dunia dewasa, dan dunia selengkapnya milik orang dewasa. Itulah sebabnya penyair mengekspresikan luapan batinnya dalam bentuk yang melankolik-romantis tentang masa kini yang tidak menentu dan masa depan yang mungkin indah (Rampton, 1997:437-438),

Sajak lain berjudul “Yang Kugenggam”, “Senantiasa Bercerminlah Pada Angin”, dan “Dinding-Dinding Kesangsian” juga mengekspresikan luapan batinnya tentang sesuatu yang sedang dijalaninya, seperti tampak berikut ini.

### **YANG KUGENGGAM**

Yang kugenggam ini mungkin  
Bayang-bayangku sendiri  
Menggeliat waktu kuberi nafas  
Dan menatap  
Waktu kutetesi darah luka

Ketika ia bangkit  
Cepat-cepat kutikam dengan tombak  
Tidur abadinya akan lebih  
Sempurna  
Menyimpan luka dunia

### **SENANTIASA BERCERMINLAH PADA ANGIN**

Pengembaraan yang tak terputus oleh waktu  
Yang menempel pada jam-jam jarum yang tak menusuk  
Namun tajam. Pengembaraan, hanya penggalan-penggalan  
Nyanyian kesunyian. Wahai, bisikanmu yang sayup  
- Tak tertangkap bau nestapaku yang larut  
dalam tanah pekuburan

“senantiasa, bercerminlah pada angin!”  
Yang turun dari bukit-bukit. Senantiasa  
Melepaskan igauan-igauan yang diusungnya  
Dari rumah-rumah nestapa.

Tapi kenapa di bangku itu? Membeku saja, dan  
Menghitung senantiasa lembar demi lembar usia  
- Yang berdebu dan terluka

### **DINDING-DINDING KESANGSIAN**

Ketuklah pintu lain rumah-rumah perkampungan, ada  
Yang bakal menyambutmu, dan menyediakan ranjang  
Fana. - dunia mimpi, bangku taman, terpisah  
Dari tanah-tanah nestapa.

Ada yang menyediakan jendela terbuka, menatap duka  
Lepas. Dan cermin: menatap jagat rohani, ada yang  
Menyapa, dan menyanyikan kidung gelap, demikian  
Khidmat!

Ketuklah pintu lain rumah-rumah perkampungan,  
Dinding-dinding kaca, ada yang menyambutmu, dan  
Menyediakan  
Sungai. Sebab akhirnya: sampai saat kita berkumur  
Untuk kemudian diam. Membatu pada bangku taman.

Secara umum, sajak-sajak Dorothea mengandung lirik naratif-imajis yang bersifat emotif seperti pada sajak “Yang Kugenggam”, sedangkan sajak “Senantiasa Bercermin Pada Angin” dan sajak “Dinding-Dinding Kesangsian” menyajikan ide-ide dan ungkapan yang indah, tajam, dan imajinatif. Ungkapannya begitu cerdas, jitu, dan mengandung daya saran pada pikiran. Sajak-sajak Dorothea jadi bertafsir ganda dan memberi peluang untuk analisis yang lebih dalam dan luas (Rampan, 1997:480-481).

#### **4. Endang Susanti Rustamaji**

Endang Susanti Rustamaji dilahirkan pada tanggal 24 April 1970 di Yogyakarta. Ia alumni IKIP Negeri Yogyakarta. Ia mulai menulis cerpen, puisi, artikel, reportase, wawancara, dan terjemahan pada tahun 1983. Puisi dan tulisan-tulisannya dimuat *Kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Minggu Pagi*, dan *Media Indonesia*. Sajak-sajak Endang dimuat dalam antologi *Risang Pawestri* (1990), *Malam*

*Percakapan, Titian Alif, Ambang (1992), Terminal (1990), Aku Ini (1991), Catatan Tanah Merah (1993), Lirik-lirik Kemenangan (1994), dan Fasisme (1996)*. Ia menjuarai lomba cipta puisi Mahasiswa Tingkat Nasional di forum Peksiminas I (Rampan, 2001:254).

Enam sajaknya dimuat dalam *Sastra Angkatan 2000* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001). Berikut ini sajak Endang berjudul "Nyanyian Kartun", "Kanvas Sunyi", dan "Ziarah Arus Sejarah".

### **NYANYIAN KARTUN**

Kita berumah di negeri dongeng. Ruhmu bangkit  
Dari Geliat Waktu. Lewat Bahasa Kabut dan  
Bunga bunga, aku mengenalmu. Saat Peri-Peri  
Mungil melagukan Elegi: Cinta Yang Mati. Lalu  
Kita meniti Pelangi. Sesekali tergelincir dan  
Bangun lagi.

TAK PERLU Sayap Kupu-Kupu! Ruhmu terbang di  
Awang-Awang. Benih Benih Sejarah kautaburkan:  
Jadi Angka, Warna Warna serta Gugus Cahaya  
Meski Peri-Peri telah pergi, membalik Malam  
Menjadi pagi. Kita berdiri. Belajar menyapa  
Embun dan Matahari

Di SELA Gumpalam Mega, Musim Musim menua. Engkau  
Sering menjadi Bola Salju. Menggelinding  
Sesekali melintasiku. Menysisakan Kenang

BERWAKTU\_WAKTU kucatat Kemenangan dana Dongeng  
Pucat, kekalahanmu. Bahkan Suatu Hari: Getar  
Angin terbalut Requiem, kematianmu. Tapi aku  
Tak punya Airmata. Malam hari kuubah ia Api  
Bagi Lilin dan Kepekatan. Kini kujadikan  
Bumi. Yang kugali, kutanami Puisi.

### **KANVAS SUNYI**

UNTUKKU, kaukirimkan Lembaran Hari Hari  
Bergambar sunyi. Garis Garis. Warna Warna  
Tanpa Napas dan Tegursapa. Gambar Mawar

Tak sempurna  
Yang kini memfossil pada Kanvasnya

UNTUKKU, Keruncingan Duri Duri di setiap  
Jengkal Bumi. Tunas Tunas Baru yang warna  
Daunnya tak kukenali. Putik Putik Muda yang  
Wanginya tak tersapa. Bagaimana merawatnya?  
Barangkali hanya dengan Keyakinan. Sang Pencipta  
Tak akan meninggalkan. Tak akan membiarkan

## **ZIARAH ARUS SEJARAH**

Tiba-tiba kubaca kecemasan yang merayapi  
Wajahmu. Teramat pekat, teramat pengap  
Sedang kau baru sedetik tersadar: sebuah  
Dongeng kembali digelar  
“Mengapa orang-orang masih terkapar  
Mengigau dibalik layar?”

Tanganmu bosan melambai pada kekosongan  
Matamu letih menatap bangkai kembang  
Berserakan. Tanah-tanah kapur kembali  
Digali. Petani usai menabur benih kering  
Musim lalu. Aromanya menguar menjadi  
Setrilium kupu-kupu. “Biarkan mereka  
Terbang, mengitari otakmu.”

“Jangan pandangi gerak sayapnya yang kelu!”  
Pandangi saja catatn-catatan transparan  
Di cakrawala. O, keriuhan berangsur  
Lenyap. Menjauh. Bersama wangi kembang  
Yang ditabur musim. Mengejar nyanyian angin.

## **5. Medy Loekito**

Medy Loekito dilahirkan pada tanggal 21 Juli 1962 di Surabaya. Ia mulai menulis puisi sejak tahun 1978 dan dipublikasikan di media massa seperti: *Singgalang*, *Suara Karya*, *Republika*, *Puisi*, *Kompas*, dan *Horison*. Ia merupakan anggota dan pengurus Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan pendiri Organisasi Pembina Seni

(OPS). Sejumlah sajaknya dimuat dalam antologi *Festifal Puisi XIV* (1994), *Trotoar* (1996), *Jakarta, Jangan Lagi* (1997), *In Solitude* (1993), dan *Jakarta, Senja hari* (1998) (Ismail, 2001). Sajak-sajak Medy juga dimuat dalam buku *Antologi Puisi Wanita penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), *Selendang Pelangi: Antologi Puisi 17 Perempuan Penyair Indonesia* (Ed. Toeti Heraty, 2006), dan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001).

Sajak-sajak Medy Loekito yang dimuat dalam *Horison Sastra Indonesia: Kitab Puisi* adalah sajak berjudul "Ibu" dan "Surat Cinta" berikut ini.

### IBU

Setiap pagi kau tuang cinta-cinta ke dalam cangkir  
Terbaca dengan mudahnya pada asap dan bening teh  
Lalu dengan cinta mengalir dalam tubuh  
Kami mulai perlawatan  
Kumpulkan luka-luka dan khabar derita  
Sementara hatimu tak pernah ragu tak pernah pura-pura  
Pada keluh kesah kesedihan hati  
Petang hari setelah perlawatan  
Kau sisir luka-luka dari baju kami  
Lalu lelaplah mata dalam tidur  
Sementara kau rajut jalinan cinta  
Untuk kau tuang esok  
Ke dalam cangkir-cangkir kami

### SURAT CINTA

Akan kutanam pokok-pokok melati  
Di hatiku  
Dan kuantar bunga-bunganya  
Kepada hatimu

Sajak Medy lainnya berjudul "Di Penghujung Musim Hujan", "Sendiri di Sudut Petang", dan "Doa" dimuat dalam antologi *Selendang Pelangi* berikut ini.

## DI PENGHUJUNG MUSIM HUJAN

Lewat awan hitam yang menggantung di balik jendela  
Kulihat petir menerkam rumput yang basah

## SENDIRI DI SUDUT PETANG

Ketika sepi datang  
Kutanya hati  
Siapa membunuh angin  
Dan memenjarakan derunya

## DOA

Bukit-bukit di hatiku  
Ditumbuhi semak-semak berduri  
Tak lagi bertunas  
Tak lagi berbunga  
Tuhan, ulurkan tangan-Mu.

Sajak-sajak Medy Loekito di atas singkat-singkat, seperti *haiku* Jepang, berarti 'padat bermakna', seperti sajak "Surat Cinta", "Di Penghujung Musim Hujan", "Sendiri di Sudut Perang", dan "Doa", kecuali sajak berjudul "Ibu".

Sajak-sajak Medy tak dapat disangkal lahir dari sepi (Heraty, 2006:10), seperti sajak berjudul "Puisi" berikut ini.

## PUISI

Memerangkap rembulan  
Dalam sangkar  
Memenjara sepi  
Hingga renta

### 6. Nenden Lilis

Nenden Lilis dilahirkan pada tanggal 26 September 1971 di Malangbong, Jawa Barat. Ia lulusan IKIP Bandung. Tulisannya yang berupa puisi, cerpen, dan resensi tersebar di *Kompas*, *Ulumul Quran*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Bandung Pos*,

*Mitra Desa, Hai, Isola Pos*, dan lain-lain. Sajak-sajak Nenden Lilis telah diterbitkan dalam antologi: *Malam 1000 bulan* (1995), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), dan *Angkatan 2000* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001) dan kumpulan puisi tunggal berjudul *Negeri Sihir* (1999).

Delapan sajak Nenden dimuat dalam antologi *Angkatan 2000*. Berikut ini sajak-sajaknya yang berjudul “Senja di Beranda”, “Suara Langkah di Luar Kamarku”, dan “Hutan Api”.

### SENJA DI BERANDA

Senja menunggu kita di beranda  
Dengan wajah kuning dan sebuah senyum simpul  
Diajaknya kita duduk-duduk bersama  
Lalu kita nikmati istirahat itu  
Sambil menghirup secangkir teh  
Dan berbincang-bincang tentang sebuah taman  
Yang tak terjangkau meski di hadapan kita  
Sementara di sepanjang jalan lampu-lampu  
Mulai berkedip

Sesaat kita teragap ketika senja bertanya  
Tentang hari, tapi dalam mata kita berputar juga  
Peristiwa-peristiwa: pagi jernih seperti kanak-kanak,  
Siang meletihkan, dan sore ...  
Sore adalah senja yang menyorotkan  
Sinar kuningnya ke wajah kita  
Tangannya sebentar lagi memoles langit dengan jelaga  
Mulutnya berbisik di telinga kita,  
“Apa acaramu malam ini, di manakah  
Kau akan bermalam?”

### SUARA LANGKAH DI LUAR KAMARKU

Siapakah yang berjalan-jalan di luar kamarku  
Setiap malam  
Seakan ia selalu terjaga dan menjagaku  
Langkahnya halus, muncul tenggelam  
Bagai dibawa angin

Namun meninggalkan jejak yang dalam di hatiku  
Aku sering ingin menengoknya ke luar  
Membuka pintu, dan membiarkan hatiku menemuinya  
(sesungguhnya aku sangat malu  
Telah lama aku tak mengundangnya masuk).

## HUTAN API

Kita pernah berjumpa  
Di masa segar yang hijau di waktu silam  
Aku masih ingat bagaimana kau tersenyum  
Dan menepuk bahuiku penuh isyarat  
Benar, kita pernah berjumpa dan menjadi pecinta  
Tapi wajahmu yang kini jelas di hadapanku  
Muncul dari mimpi buruk dan rasa ngeri  
Jika kau tahu, aku merindukan kembali suaramu  
Di masa yang tak lagi segar ini,  
Sebuah kerinduan yang lebih menyakitkan dari  
Rasa sesal: malam jadi amat misteri  
Oleh lengking sunyi yang panjang dari hatiku

Aku mengharap sekaligus tak mengharap  
Berada bersamamu, sebab sekali kau melintas  
Kau bagai api membakar hutan  
Dan memenuhi mata penduduk kota dengan asap

Sajak-sajak Nenden ditandai dengan kesan yang sederhana dengan sifat keakuan yang diangkat dari pengalaman pribadi, seperti sajak berjudul "Senja di Beranda", dan "Hutan Api". Namun, kesan yang dibangunnya memberi perspektif yang luas dibandingkan dengan kata-katanya yang terbatas. Meskipun bersifat keakuan, sajak Nenden sebenarnya disajikan dalam wujud yang meluas. Keakuan yang tampil dalam sajak-sajak Nenden Lilis berangkat dari 'aku' sebagai subjek yang merupakan persona yang terlibat dalam pengucapan sajak (Rampan, 1997:529-534). Seperti halnya, sajak Nenden yang lain yang dimuat dalam antologi *Selendang Pelangi* berjudul "Aku Ingin Melukismu" berikut ini.

## AKU INGIN MELUKISMU

Aku ingin melukis wajahmu yang temaram  
Dengan kuasku yang menggeletar rindu  
Di kanvas langit yang memerah  
Akan kubingkai dengan mega senja  
Dan kugantungkan di dinding redup bumi

Aku ingin melukis wajahmu yang memijar  
Dengan kuasku yang menggelepar rindu  
Di kanvas bumi yang berembun  
Akan kubingkai dengan bias pagi  
Dan kupampangkan di bentangan biru langit

Aku ingin melukismu  
Di kanvas hatiku!

### 7. Oka Rusmini

Oka Rusmini (Ida Ayu Oka Rusmini) dilahirkan pada tanggal 11 Juli 1967 di Jakarta. Ia lulusan Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali. Ia bekerja sebagai wartawati *Bali Post*. Tulisannya berbentuk puisi, cerita pendek, novel, lakon, dan cerita anak-anak yang dipublikasikan di *Femina*, *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Horison*, *Kalam*, *Bali Post*, dan lain-lain. Cerpennya berjudul "Putu Menolong Tuhan" meraih hadiah cerpen terbaik dalam sayembara majalah *Femina* tahun 1994 dan diantologikan dalam *Kembang Mayang* (2000).

Sajak-sajak Oka telah diterbitkan dalam buku, baik kumpulan puisi tunggal maupun antologi berikut: *Ambang* (1982), *Doa Bali Tercinta* (1983), *Rindu Anak Mendulang Kasih* (1987), *Teh Ginseng* (1993), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Monolog Pohon* (1997), dan *Angkatan 2000* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001). Selain menulis puisi, Oka Rusmini pun menulis novel di antaranya berjudul *Tarian Bumi* (2000).

Lima sajak dan satu cerpennya dimuat dalam antologi *Angkatan 2000*. Sajak-sajak Oka Rusmini berjudul “Menjadi Ibu”, “Di Depan Meja Rias”, “Perjalanan Para Lelaki” berikut ini.

### **MENJADI IBU**

Aku meloncat-loncat. Melubangi tanah. Memisahkan air.  
Kubayangkan boneka-boneka kecil meloncat dari perutnya

“Aku yang jadi ibu. duduklah. Aku akan mengeram seperti ayam.  
Perutku akan meletus”

(semua mata menatapku. Mereka berpegangan erat  
Sesekali membetulkan mahkota daun di atas kepala)

Aku tak lagi meloncat. Sebuah jalan menawarkan hidupnya  
untukku.

“Jadilah kau perempuan. Membesarkan langit dan menyuburkan bumi”  
(Kali ini aku yang menatap suara itu.  
Suara yang menuntut hak)

Aku mulai mempelajari aroma  
Dipecahkan serat tubuhku, aku harus menumbuhkan ladang  
Seorang pedagang akan menanamkan benihnya. Lengkap  
dengan cangkul tajam.  
Dia akan lukai tubuh  
Dia alirkan darah dari dua kakiku  
Darah yang menunjukkan wujud laki-lakinya.  
Lubang yang memberi jalan untuk manusia  
Apa yang kudapat?

Luka  
Rasa sakit  
Keabadian

## DI DEPAN MEJA RIAS

Sebatang lipstick mendekat. Aromanya liar.  
Dengan pandai dilumatnya bibirku.  
Dia meneteskan:  
Arak, kekentalan susu, dan aroma asin

Aku melihat topeng  
Menari-nari lewat mataku

(seorang laki-laki mendekat)

Kauperlukan segenggam bedak.  
Kurebut  
Kucairkan di wajahku  
Aku mulai mengurai butir-butir itu  
Menutupi lubang pori-pori wajahnya.  
Pori-pori itu diam, menikmati kehangatannya.

Sebatang pensil alis mengangkat dirinya tinggi-tinggi  
Di pandai memaikan huruf-huruf di atas mataku  
Dia mulai melukis dan membuat huruf baru  
Katanya: huruf ini hanya milik perempuan

(seorang lelaki mendekat)

Dia kagumi keliaran warna-warna yang melekat.  
Aku mulai menggeliat, agak panas.  
Benda-benda itu terus menahanku.  
Aku berloncatan, mengurai diriku.

Hati-hati kubakar wajahku.

(laki-laki itu menjauh)

## PERJALANAN PARA LELAKI

Inilah perjalanan lelaki  
Mempelajari gerak tanah dan langit  
Mempertahankan kekuasaan peradaban  
Dipinangnya setiap perempuan yang ditemuinya  
Matanya, membunuh warna bunga

Para perempuan hanya duduk dekat perapian  
Menyembunyikan huruf-huruf yang mengajari rahasianya

Para perempuan  
Dengan kesuburan bumi  
Mempersiapkan kerajaan  
Bagi anak lanang yang dikandungnya

Kelak, bila nyawa miliknya jadi tumbal  
Diserahkan dengan senyum  
Jadilah sejarah anak lanangku  
Kukandung kau dari darah dan daging lelaki  
Meninggalkan benih  
Karena peradaban manusia berada di telapak kakinya

Sajak-sajak Oka Rusmini banyak menggunakan idiom lokal dan perjuangan kaum perempuan atas dominasi laki-laki, seperti sajak “Menjadi Ibu”. Sajak-sajak Oka Rusmini memiliki kandungan isi yang dalam tentang alam hidup dan alam budaya Bali, seperti sajak “Perjalanan Para Lelaki”. Menurut Rampan, Oka Rusmini juga menggambarkan pemberontakan kaum perempuan yang terkungkung di lingkungan puri. Perempuan Bali terbiasa hidup dalam dominasi laki-laki dan sulitnya hidup bagi perempuan Bali yang berkasta tinggi (1997:496-498).

## 8. Omi Intan Naomi

Omi Intan Naomi dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1970 di Denpasar, Bali. Ia putri sastrawan Darmanto Jatman. Ia menulis puisi, esai, dan fiksi. Sajak-sajak Omi diterbitkan dalam antologi berjudul *Aku Ingin* (bersama Rina Ratih Sri Sudaryani dan Ariani AS dan dibacakan di Taman Budaya Yogyakarta dalam kegiatan baca puisi ‘Tiga Penyair dari Tiga Kota’ tahun 1986), *Sajak-Sajak Omi* (1986), *Memori* (1987), *Puisi Cinta* (1987), *Penyair Muda Indonesia* (1987), *Sajak Sebelum Tidur* (1988), *Tiga Penyair Bulaksumur* (1990), *Risang Pawestri* (1990), *Malam Kadar Puisi* (1991), *Sembilu* (1991), *Ki-cau Kepodang* (1993), *Antologi Puisi Jawa tengah* (1994), *Antologi Puisi*

*Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997) dan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001).

Dua belas sajak Omi dimuat dalam antologi *Angkatan 2000*. Berikut ini sajak-sajak Omi yang berjudul "Ken Arok", "Berhala", dan "Penyaliban".

### **KEN AROK**

Saat tertikam keris anusapati  
Berkata ia, revolusi takkan mati  
Akan tumbuh bagai duit di jalan tol  
Ken arok-ken arok baru yang bahkan  
Lebih dahsyat mengukir dalam-dalam namanya  
Di peradaban  
Ia akan bunuh setiap tunggul ametung  
Dan akan seret setiap ken dedes ke ranjang  
Meraup negeri dan isinya habis-habis  
Lalu mulai bermimpi tentang  
Kerajaan miliknya.  
Ia kagumi dirinya sendiri betapa kuatnya  
Tangan-tangannya  
Yang telah mencekik Kediri  
Menjual kelahirannya dan meninggikan  
Singasari  
Dan anak-anak haram yang akan mendepani pasukan  
Menyeru perang dan lapar wewenang  
Akan mengawini kegelapan, dan  
Dalam kuasanya ia tertikam.

### **LEGENDA**

Joko tarub tak menemukan gaun para dewi  
Dari balik kaca *ray-ban* ia bahkan  
Tak bisa lihat pelangi  
Sedang dari atas *baby-benz* sangkuriang jatuh cinta  
Pada meriem belina  
Dan raja-raja mencari nyai suzanna

Zaman telah lalu  
Tapi kini dan lampau hanya waktu.

## **PENYALIBAN**

Yerusalem, yerusalem, di mana  
Tak seorang pun nabi disilakan!  
Berapa umur bumi ketika Kutulis  
Cinta-Ku padamu?  
Bahkan sampai hari akhirnya  
Satu huruf sajak tak lagi engkau bicara.  
Yerusalam, yerusalam, lagumu  
Yang berasa darah!  
Ritus kau buat di rumah-Ku membuat mabuk  
Kidung yang kau seru tak Kumengerti  
Saatnya Sodom dan gomora dipindah padamu.  
Yerusalam, dosa yang membuat sejarah!  
Bapa Adam tak lagi kenal anak-anakmu  
Dalam puing runtuhan ular-ularmu  
Amat hancurnya dan Aku tak tahu  
Apakah dalam tiga hari  
Kau melihat Aku membangunkan kembali.

Sajak-sajak Omi menunjukkan tema yang menarik, yaitu ungkapan dunia lawas, dunia legenda, seperti sajak “Legenda”, dunia iman seperti sajak “Penyaliban”, dunia sejarah seperti sajak “Ken Arok”, dan dunia masa silam yang dihubungkan dengan kondisi dunia masa kini. Pola ucapannya sederhana tetapi tangkas. Kesan-kesan di dalam sajaknya menggambarkan dunia yang unik dan khas membayangkan sesuatu yang hidup dan kontekstual. Sajak-sajak Omi menghadirkan dialektika dunia sosial politik dalam ragam ucap diafan yang bernas. Karena sifat langsungnya dalam ungkapan yang gamblang, menurut Rampan(1997:510-522) sajak-sajak Omi sangat tajam membiaskan pemikiran yang kontekstual-radikal, mencirikan pemberontakan kaum muda dari jiwa muda belia.

### **9. Ulfatin Ch.**

Ulfatin Ch dilahirkan pada tanggal 31 Oktober 1966 di Pati, Jawa Tengah. Ia lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia

aktif dalam Studi Apresiasi Sastra dan Teater Eska di kampusnya. Pusi dan cerpennya dimuat di *Horison*, *Media Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, *Berita Buana*, *Suara Pembaruan*, *Swadesi*, *Republika*, *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, dan *Pikiran Rakyat*.

Sajak-sajak Ulfatin dimuat dalam *Malam Percakapan* (ed. Ragil Suwarna Pragolapati, 1991) dan *Selembur Daun Jati* (1996), *Kafilah Angin* (1990), *Risang Pawestri* (1991), *Kadar* (1991), *Sembilu* (1991), *Aku Kini* (1991), *Alif Lam Mim* (1992), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997) *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2001), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Enam sajak Ulfatin dimuat dalam antologi *Angkatan 2000*. Dua sajaknya berjudul "Perjalanan Mawar" dan "Kanvas I" berikut ini.

### **PERJALANAN MAWAR**

1.

Langkah pagi yang kita bangun, isa  
Berganti malam pekat tak berkesudahan  
Seperti taburan jelaga  
Menutup pandangan kita  
Ataukah kita bertatapan  
Tak ada

2.

Mungkin juga tangismu  
Yang melelahkan mawar itu mewangi  
Hingga kebimbangan menuntas  
Pada jarak penyeberangan diri

3.

Bahkan tak mampu kita  
Mengulang kembali langkah malam  
Di jalan Adisucipto  
Mendengar klening music jatilan  
Malioboro  
Atau diskusi di rumah saja  
Menahan pedihnya asap knalpot

Dan pabrik yang selalu menyapa  
Hingga bunga gugur. Mawar pun  
tumbang

## **KANVAS**

Di atas kanvas dirimu  
Seperti menulis nama yang telah mati  
Burung-burung gagak melepas sayap  
Memberi tanda  
Bahwa di sini telah terjadi penyesalan

Dengan jatuhnya kemboja  
Semakin tuntas yang bernama waktu  
Juga engkau yang terbaring  
Tanpa jejak, meninggalkan kereta

Sajak-sajak Ulfatin yang dimuat dalam antologi *Horison Sas-  
tra Indonesia: Kitab Puisi* berjudul "Sebelum Matahari" dan "Aku  
Kota Sunyi" berikut ini.

## **SEBELUM MATAHARI**

Jauh sebelum matahari  
Aku telah melihat mata angin  
Sendiri. Rumah belantara  
Bagai mengusung seribu  
Laba-laba menggantung.  
Aku sendiri, anak-anak bermain  
Bertarung mengejar angin  
Mencari bayangan  
Sendiri

Jauh sebelum matahari  
Tak ada peluit atau tanda  
Yang dimeja cuma angin  
Tanpa kopi.  
Tapi aku telah menyiapkan  
Sarapan pagi

## AKU KOTA SUNYI

Karena dilahirkan sebagai perempuan  
Aku memilih sendiri  
Dan mencangkul kota sunyi para nabi,  
Rumah tanpa pintu  
Yang bermulut malam  
Menyeruak bagai batu bata  
Yang hilang laburnya.  
Namun, kini aku tak sendiri  
Anak-anak yang lahir dari bumi  
Mengibas mantera  
Membuka beton dan dinding kelam  
Hingga tampak mutiara  
Yang menjunjung martabat  
Ke langit cahaya paling tinggi.  
Karena dilahirkan sebagai perempuan  
Aku kota sunyi  
Yang dibalut rantai purba  
Dan kini tak Nampak lagi

Sajak-sajak Ulfatin lebih banyak ditulis dalam lirik imajis dengan pola kalimat pendek yang imajinatif. Pola pikirannya tidak berseluk beluk seperti umumnya lirik imajis yang kadang diucapkan dalam percepatan waktu dan perlompatan gagasan dari satu makna ke makna yang lain. Sebenarnya, sajak-sajak Ulfatin adalah sajak kalimat, seperti tampak jelas pada sajak “Sebelum Matahari” dan “Aku Kota Sunyi”. Sebagai sajak emotif-imajis, sajak-sajak Ulfatin memberi sugestinya lewat paparan yang naratif karena kesannya yang berkembang memberi isyarat tentang sesuatu. Oleh karena itu, sajak-sajak Ulfatin, menurut Rampan (1997:488-495), tidak begitu jernih dan bernuansa banyak, *polyinterpretable*, sehingga tafsirannya bisa beraneka ragam. Ada beberapa hal yang menonjol dalam sajak Ulfatin, yaitu asosiasi dan imajinasinya, sifat sajaknya yang imajis-naratif, mengandung nuansa alam dan nuansa religius, dan muncul rasa optimisme seorang perempuan.

## B. Rangkuman

Tahun 1980-an sampai tahun 2000 muncul perempuan penyair seperti: Embun Kenyowati, Dhenok Kristianti, Nana Ernawati, Ida Ayu Galuh Pethak, Azwina Aziz Miraza, Abidah El Khaeliqy, Dianing Widya Yudhistira, Dorothea Rosa Herliany, Endang Susanti Rustamaji, Medy Loekito, Nenden Lilis, Oka Rusmini, Omi Intan Naomi, dan Ulfatin Ch. (Rampan, 1997:400-539; Rampan, 2001:11-724). Nama-nama penyair tersebut di atas dikenal masyarakat karena sejumlah karyanya dimuat di media massa atau telah menerbitkan kumpulan puisi tunggal (antologi). Tentu saja, di samping nama-nama tersebut muncul nama-nama lain yang tak terhitung banyaknya. Mereka dianggap memiliki corak dan pengucapan yang mencerminkan lahirnya sebuah angkatan sastra baru. Menurut Rampan, ciri utama angkatan '80-an dalam sastra Indonesia ini tampak dari penekanan proses kreatif mereka pada seni improvisasi (2001:xxiii).



# BAB VI

## PEREMPUAN PENYAIR DALAM PERSEPSI MASYARAKAT



Bagian ini akan membahas persepsi masyarakat terhadap perempuan penyair. Yang dimaksud persepsi masyarakat adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari masyarakat terhadap perempuan penyair di Indonesia. Pengertian masyarakat di sini yaitu pembaca dalam arti fisik yang melaksanakan tindak pembacaan atau pembaca yang sebenarnya (*real reader* atau *actual reader*). Faktor penerimaan suatu teks oleh pembaca menandai keberadaan suatu karya sastra dalam dimensi pragmatis, yaitu relasi tanda tekstual dengan sang penafsirnya (Iser, 1978:54). Dengan kata lain, dalam komunikasi sastra, teks dan pembaca saling berinteraksi. Dengan demikian, pendekatan terhadap suatu karya sastra tidak hanya memperlihatkan teksnya saja, tetapi haruslah dengan porsi yang sama juga melibatkan tanggapan terhadap teks, yang dilakukan oleh pembaca (Iser, 1975:247). Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai tanggapan masyarakat sebagai pembaca terhadap perempuan penyair dan karya-karyanya yang dimuat dalam berbagai buku sastra, majalah, jurnal, atau surat kabar dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Tahun 1963, tulisan yang memuat persepsi masyarakat terhadap penyair menjadi titik awal pembicaraan perempuan penyair di Indonesia. Pernyataan bahwa perempuan penyair di Indonesia adalah 'berkarier pendek dan berhenti menulis setelah berumah

tangga' dikemukakan oleh Jacob Sumarjo dalam majalah *Seni dan Kebudayaan* Edisi Februari 1963, berikut ini.

Tentang ciri kegiatan sastrawati kita di bidang sastra hanya berkarier pendek, berhenti mengarang setelah berumah tangga dan berkeluarga. Seolah sastra hanya perlu bagi ungkapan romantik remaja.

Pernyataan di atas tentang ciri-ciri kegiatan sastrawati termasuk penyair perlu dibuktikan dan ditelusuri kebenarannya melalui proses dan waktu yang cukup lama. Apakah persepsi masyarakat tentang perempuan penyair pada masa itu (tahun 1963) yang -berkarier pendek dan berhenti menulis setelah berumah tangga- masih terjadi dan dialami oleh sejumlah perempuan penyair sampai tahun 2000-an? Selain pernyataan di atas, apa saja persepsi masyarakat terhadap perempuan penyair di Indonesia selama ini?

#### A. Perempuan, Penyair yang Langka

Tulisan Jacob Sumarjo yang dimuat dalam majalah *Seni dan Kebudayaan* tahun 1963 tentang 'pendeknya karier perempuan penyair', ternyata masih menjadi isu dua puluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1982. Poppy Donggo Hutagalung menyatakan bahwa perempuan penyair sangat langka. Begitu pula 'bibit-bibit' penyairnya. Tidak seperti penyair laki-laki dan 'bibit-bibit' nya yang muncul sepanjang tahun, sebagaimana ditulisnya dalam surat kabar *Sinar Harapan* berikut.

Bila kita mendengar kata 'penyair perempuan Indonesia', asosiasi kita biasanya sampai kepada 'bidang langka' yang sukar didapat. Sesungguhnya adalah demikian. **Penyair perempuan Indonesia sangat langka, sama langkanya dengan bibit-bibitnya.** Ini berbeda dengan penyair pria yang hampir sepanjang tahun bisa kita lihat kelahirannya, setidaknya bibit-bibitnya yang perpengharapan dengan jumlah yang cukup banyak (Poppy Donggo Hutagalung, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Linus Suryadi juga mengamati perkembangan perempuan penyair di Indonesia tahun 1920-an sampai tahun 1985-an. Ia pun mengatakan bahwa perempuan penyair di Indonesia adalah 'mahluk Tuhan yang langka' (1987:xxvii). Menurut pengamatan Linus Suryadi, hanya ada tujuh perempuan penyair yang produktif berpuisi padahal separuh lebih dari 160 juta penduduk Indonesia adalah kaum perempuan. Ketujuh penyair itu adalah sebagai berikut: S. Rukiah, Hamidah, Isma Sawitri, Toeti Heraty, Rayani Sriwidodo, Diah Hadaning, dan Rita Oetoro, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Kurang dari 25 penyair perempuan Indonesia yang tampil di gelanggang puisi Indonesia **sejak tahun 1920 sampai 1985-an**. Separuh lebih penduduk Indonesia yang 160 juta jiwa adalah kaum perempuan yang juga tersebar di pelosok desa dan kota. Dalam skala perbandingan 25 banding 80 juta lebih, maka **penyair perempuan Indonesia adalah mahluk Tuhan yang langka**. Di antara omant yang langka itu **hanya 7 perempuan yang produktif berpuisi**, yakni: Hamidah, Isma Sawitri, Toeti Heraty, Rayani Sriwidodo, S. Rukiah, Diah Hadaning, dan Rita Oetoro (Suryadi, 1987:xxvii).

Tahun 1987, tidak hanya pengamatan Linus Suryadi, tetapi juga wartawan *Prioritas*, Wirawan Sudewa dalam tulisannya berjudul "Penyair Wanita Indonesia Bertaraf Antarbangsa" menanggapi pasang surutnya kepenyairan perempuan di Indonesia. Menurut Sudewa, pernah ada nama Tuti Guntini, tapi 'tak muncul' lagi karena lebih serius dalam bidang jurnalistik. Demikian pula, penyair lainnya. Sampai akhirnya mereka 'berguguran', seperti sajak-sajak Upita Augustine yang sulit ditemukan lagi. Perhatikan kutipan berikut.

Memang tak dapat kita kesampingkan peranan Dr. Toeti Heraty yang ikut mewarnai malang melintangnya pentas ke-susastraan tanah air, namun akhir-akhir ini **buah pena Tuti berupa puisi sulit ditemui lagi. Pernah muncul nama Tuti Guntini, lalu beralih lebih serius dalam bidang jurnalistik.**

Begitu juga penyair-penyair perempuan di beberapa daerah di Indonesia, melalui berbagai media tertentu yang **akhirnya berguguran** tak lama kemudian. Sehingga terasa teramat singkat pemunculan karya-karya mereka untuk dapat disimak lebih mendalam (Wirawan Sudewa, *Prioritas*, 25 Januari 1987).

Seperti juga beberapa perempuan penyair Indonesia, Upita Agustina bukanlah penyair yang produktif. Sajak-sajaknya yang dahulu banyak muncul di media massa, **tahun-tahun terakhir ini sulit ditemukan** (Raman, 1997:349).

Sepuluh tahun kemudian, tepatnya 1998, Sumanang Tirtasujana dalam *Wawasan*, menyatakan bahwa hanya ada beberapa nama perempuan penyair di Indonesia yang dapat dikatakan mapan dan namanya pantas dicatat dalam sastra Indonesia dan pantas diperhitungkan, seperti Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, Toeti Heraty, Poppy Donggo Hutagalung, dan Diah Hadaning. Berikut ini kutipannya.

Dalam khasanah sastra modern Indonesia, tidak banyak kita temukan penyair perempuan yang dapat dikategorikan terkemuka di negeri ini. Khusus kepenyairan, bisa dikatakan kering peminat, sehingga nama-nama yang meng-Indonesia pun, **hampir saja jumlahnya dapat dihitungkan dengan jari**. Di antara penyair yang bisa **dikata mapan** antara lain Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, Toeti Heraty, M. Poppy Donggo Hutagalung, dan Diah Hadaning. Nama mereka pantas dicatat dalam sastra modern Indonesia dan pantas diperhitungkan (Sumanang Tirtasujana, *Wawasan*, 22 Februari 1998).

Meskipun dikatakan langka, perempuan penyair Indonesia ada yang menorehkan prestasi pada tahun 1982, yaitu Diah Hadang dan Ar. Kemalawati. Sajak-sajak mereka telah dimuat dalam antologi bertaraf Internasional tahun 1983-1986, seperti *Antologi Puisi Asean* yang diterbitkan kembali berjudul *Selagi Ombak Mengejar Pantai 5* oleh penerbit Kemudi Malaysia kemudian diterje-

mahkan dan dimuat dalam antologi terbitan *Prince of Songkla University*, Pattani Thailand, seperti tampak pada kutipan berikut.

Penyair Diah Hadaning dan Ar. Kemalawati boleh kita tampilkan mewakili penyair perempuan Indonesia yang telah merintis perjalanan sastra Indonesia ke **peringkat 'antara bangsa' (internasional)**. Ini terjadi tahun 1982, nama Diah yang justru di Indonesia 'tidak diperhitungkan' tiba-tiba mencuat menjadi bahan perbincangan di kalangan sastrawan Nusantara (Malaysia, Singapura, Brunei dan Indonesia) (Wirawan Sudewa, *Prioritas*, 25 Januari 1987).

Mengapa perempuan penyair berhenti menulis puisi? Diah Hadaning dalam *Swadesi* (1985) menyatakan bahwa banyaknya perempuan penyair yang berhenti menulis, di antaranya kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet, kurang tahan uji, cepat putus asa dan lain-lain. Berikut ini pernyataan Diah.

Mengapa lalu berhenti dan hilang dari 'peredaran', jika diadakan semacam angket, tentunya akan ditemukan jawaban yang bermacam-macam. Di antaranya bisa saja karena: **kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet, kurang tahan uji, cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat kesempatan, merasa tak mampu bersaing**, dan lain-lain (Diah Hadaning, *Swadesi*, 30 Juni 1985).

Selanjutnya, Diah Hadaning mengemukakan persyaratan yang harus dimiliki seorang penyair yaitu keahlian yang memerlukan kecerdasan, kekayaan fantasi dan imajinasi, memadukan yang rasional dan emosional, dan mengerti kekuatan kata.

Jelas di sini bahwa berkarya sastra bukan hanya sekedar hobi tapi lebih tepat dikatakan sebuah keahlian. **Untuk itu diperlukan otak/intelektualitas yang kuat serta kekayaan fantasi dan imajinasi**. Kondisi berimbang antara logika dan perasaan. Memadukan yang rasional dan emosional. Selain itu yang tak boleh tidak adalah mengerti kekuatan kata, karena karya sastra hanyalah mampu diwujudkan lewat media kata-kata (Diah Hadaning, *Swadesi*, 30 Juni 1985).

Menurut Wirawan Sudewa dalam *Prioritas* (1987) bahwa salah satu alasan mengapa perempuan penyair itu berhenti menulis puisi karena adanya sanggar sastra di sekolah. Mereka aktif menulis dan mengirimkan karyanya ke media massa serta dimuat bersamaan. Jadi, setelah lulus sekolah, mereka tidak 'bergairah' menulis lagi, seperti tampak pada tulisan Wirawan Sudewa berikut ini.

Kiranya tidak sulit untuk mencari alasan kenapa mereka tak muncul lagi dalam kolom-kolom puisi; dapat dikatakan begitu mereka menamatkan studinya, mereka tidak bergairah lagi untuk menulis puisi. Kenapa? Yah, sewaktu di sekolah itu, **mereka tergabung dalam sanggar sekolah**, rame-rame menulis puisi dan cerpen dan berbarengan mereka mengirimkan naskah ke dia massa, berbarengan pula karya-karya mereka bermunculan. **Mereka menamatkan studinya, tamat juga gairah menulis** (Wirawan Sudewa, *Prioritas*, 25 Januari 1987).

## B. Perempuan Penyair yang Memiliki Corak Khas

Beberapa penyair dianggap memiliki corak khas dalam sajak-sajaknya, berupa diksi, cara pengucapan, tema, dan bentuk antara lain: Isma Sawitri, Maria Amin, Toeti Heraty, Nana Ernawati, Embun Kenyowati Ekosiwi, Azwina Aziz Miraza, Ida Ayu Galuh Pethak, Abidah El Khaeliqy, Oka Rusmini, dan Omi Intan Naomi.

Isma Sawitri dianggap sajak-sajaknya memiliki corak khas yang tidak mudah ditiru oleh penyair lain, yaitu kepekaannya merumuskan pengetahuan dan gejala kehidupan dalam bahasa puisi yang khas, seperti dinyatakan Suryadi dalam kutipan di bawah ini.

Isma Sawitri mulai terjun di gelanggang puisi Indonesia modern pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an. Kehadiran penyair perempuan ini menorehkan **corak khas, sebuah corak yang tidak mudah ditiru oleh penyair lain**-perempuan maupun laki-laki-karena kepekaannya meru-

muskan pengetahuan dan gejala kehidupan dalam bahasa puisi yang plastis (linus Suryadi, 1989: 101).

Apabila Isma Sawitri memiliki corak khas karena bahasa puisinya yang plastis, Maria Amin memiliki corak khas sebagai penyair simbolik. Maria Amin dikenal banyak menggunakan simbol yang 'halus dan indah' meskipun kadang-kadang simbol yang digunakannya jauh dari penjelmaan hidup dalam masyarakat yang ditujunya. Hal ini merupakan kecerdikan Maria Amin menyiasati agar karya-karyanya lolos dari sensor Jepang, seperti dinyatakan H.B. Jassin berikut.

**Simbolik jang halus dan indah** terdapat pada beberapa karangan Maria Amin, jang beberapa diantaranya bisa lolos dari sensur Djepang dan dimuat dalam *Pandji Pustaka*. Sindiran<sup>2</sup> diselipkanja dengan halus dalam perbandingan simbolik, jang kadang<sup>2</sup> djauh dari pendjelmaan hidup dalam masjarakat jang disindirnja. Dalam 'akwarium', misalnja dia melihat penghidupan pelbagai ragam ikan, dalamnja dia melihat persamaan dengan masjarakat Indonesia, jang ketjil dan lemah djadi mangsa jang besar dan ganas (H.B. Jassin, 1969: 19).

Corak khas Toeti Heraty lain lagi. Toeti memiliki corak khas karena umumnya mengangkat tema tentang dunia perempuan, semangat *womans libs* yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan di tengah dominasi laki-laki, dan pemberontakannya karena merasa pihak laki-laki terlalu menguasai mereka, seperti ditulis seorang wartawan *Suara Pembaruan* (1992) dan Rampan (1997) berikut ini.

Doktor filsafat dengan tesis "Aku Dalam Budaya" (1979), banyak mengungkapkan **dunia perempuan** dalam semangat *womans libs* yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan di tengah dominasi laki-laki (A.9, *Suara Pembaruan*, 7 Februari 1992).

Di antara para perempuan penyair Indonesia, Toeti Heraty paling terkemuka. Sajak-sajaknya hadir **secara khas** digayuti oleh pemikiran yang kuat terasa mengandung kearifan. Sajak-

sajak Toeti umumnya menyiratkan **lukisan dunia perempuan** dengan pemberontakannya yang merasa bahwa pihak lelaki terlalu menguasai mereka (Rampan, 1997: 44-45).

Dua kutipan di atas menegaskan bahwa Toeti Heraty memiliki kekhasan dalam sajak-sajak ciptaannya berupa lukisan dunia perempuan dengan cara pemberontakannya.

Perempuan penyair lain yang memiliki corak khas adalah Rita Oetoro. Sajak-sajaknya memakai kalimat-kalimat yang ringkas dan diksinya 'gado-gado' dari bahasa Inggris-Indonesia sehingga sulit dipahami oleh pembaca pada umumnya, seperti diungkapkan seorang wartawan *Suara Pembaruan* berikut ini.

Dalam mengucapkan puisinya, Rita asal Purwokerto yang kini tinggal di Srengseng Sawah Jakarta Selatan, banyak memakai **kalimat-kalimat yang ringkas serta bahasa gado-gado Inggris Indonesia** (A.9, *Suara Pembaruan*, 7 Februari 1992).

Kalimat-kalimat yang ringkas dan penggunaan bahasa yang 'gado-gado' Inggris-Indonesia, membuat sajak-sajak Rita Oetoro berbeda dengan sajak-sajak karya perempuan penyair lainnya.

Penyair lainnya yang dianggap memiliki corak khas dalam sajak-sajaknya adalah Nana Ernawati. Sajak-sajak Nana menunjukkan sifat khasnya yang komis, tetapi ironik dan idenya 'semau gue'. Dunia kecil yang diciptakan Nana adalah dunia yang lucu, pengalaman kanak-kanak, dan dunia permainan, seperti diungkapkan Rampan berikut ini.

Sebagai penyair yang mempunyai latar belakang pendidikan kimia (STM Kimia dan Fakultas Teknik Kimia UPN Yogyakarta), tampaknya Nana memiliki keistimewaan dalam bidang unsur-unsur, persenyawaan, molekul, valensi, dan sebagainya. Tampak perjalanan kepenyairannya, sebagaimana dikatakan sendiri dalam **sajak-sajaknya yang menunjukkan sifat khasnya yang komis, tetapi ironik** dan terasa idenya 'semau gue', pengembaraan imajinasi yang liar. Dunia kecil yang diciptakan Nana kebanyakan dunia

yang lucu. Dimulai dari realitas dunia kanak-kanak, kelucuan itu bersifat murni dan netral (Rampton, 1997: 426).

Latar pendidikan Nana yang bersekolah di STM Kimia dan Fakultas Teknik Kimia memberi pengaruh terhadap sajak-sajak yang diciptakannya. Akan tetapi, sajak-sajak Nana juga menggambarkan realitas dunia kanak-kanak yang lucu dan murni.

Penyair lain yang memiliki corak khas dalam sajak-sajaknya adalah Embun Kenyowati Ekosiwi. Tema-tema sajaknya adalah tema sosial. Tema ini mendominasi karya-karyanya meskipun tema sosial itu diungkapkan dalam berbagai variasi, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sajak-sajak Embun Kenyowati Ekosiwi memperlihatkan beberapa variasi sosial, yaitu persoalan yang meliputi beberapa segi, yaitu warna sosial karena: ketiadaan harapan, ilusi-ilusi dunia kanak-kanak yang muncul kembali dalam dunia orang dewasa, dalam pengertian kesulitan hidup sehari-hari, derita dan duka kehidupan direnungi dan dicari jalan keluarnya, apatisme, pesimisme, dan lain-lain. **Kesepuluh segi ini tampaknya paling dominan dan menjadi ciri khasnya** (Rampton, 1997: 400-405).

Penyair lain bernama Azwina Aziz Miraza. Ia merupakan perempuan penyair yang sajak-sajaknya memberi kesan 'liar'. Ia memiliki keberanian memilih kata yang sugestif sehingga pembaca mampu membayangkan sebuah dunia imajinatif. Akan tetapi, justru itulah yang membuat sajak-sajak Azwina berbeda dengan karya penyair lain, seperti pernyataan Rampan berikut ini.

Sajak-sajak Azwina ditandai oleh **kesannya yang liar**. Kesan-kesan itu dihubungkan dengan persoalan sehari-hari yang dikaitkan pula dengan tokoh-tokoh tersebut dari dunia agama, birokrasi, prostitusi, kesenian, dan sebagainya. Kesan-kesan yang ditulis penyair terasa berani dalam ke-liarannya, sugestif, dan mampu membayangkan sebuah dunia imajinatif. Sajak-sajak Azwina banyak bertopang pada

majas atau kesan yang eksentrik sehingga melahirkan **ke-unikan** (Rampan, 1997: 406).

Kesan 'berani dan liar' menandai sajak-sajak Azwina. Kesan itu dihubungkan dengan persoalan sehari-hari yang dikaitkan dari berbagai bidang, seperti agama, birokrasi, prostitusi, kesenian dan sebagainya.

Yang khas dari sajak-sajak Ida Ayu Galuh Pethak adalah lukisan dunia kanak-kanak dan dunia nostalgia. Sajak-sajak awalnya merupakan sajak yang mengangkat tema dunia kanak-kanak dengan bentuk ucapan yang lucu dan anekdotis, seperti diungkapkan Rampan berikut ini.

Yang muncul pertama-tama dari Ida adalah dunia kanak-kanak yang lucu. Bukan hanya bentuk ucapannya yang **lucu dan anekdotis**, tetapi nuansa dalaman yang mendasari jiwa sajak merupakan dunia anak-anak yang polos, yaitu dunia main-main (Rampan, 1997: 428).

Bentuk pengucapan dalam sajak-sajak Ida adalah lucu sebagaimana halnya dunia anak-anak yang masih polos.

Abidah El Khaeliqy memiliki ciri khas dalam sajak-sajaknya yaitu pengucapan pokok tema yang digarap secara halus dengan perbandingan-perbandingan yang pas dan ungkapannya dari dan lewat dunia perempuan yang lirik imajinatif-religius, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sebagai sebuah dunia, Abidah menyajikan puisinya dalam realitas dunia puisi yang khas miliknya, sebuah pengucapan pokok tema yang digarap secara halus dengan perbandingan-perbandingan yang kena. Ia tampak mapan dengan **lirik imajinatif-religius yang menjadi ciri khasnya**, terutama ungkapannya dari dunia perempuan dan lewat perasaan kaum perempuan. Puisinya menunjukkan kekahasaan (Rampan, 1997: 484).

Perbandingan-perbandingan yang 'pas' yang digunakan Abidah merupakan kelebihan yang dimiliki perempuan penyair ini.

Ciri khasnya adalah lirik imajinatif-religius terutama ungkapan-nya lewat perasaan kaum perempuan.

Oka Rusmini menggunakan idiom lokal dalam sajak-sajak-nya sehingga dikenal sebagai sajak-sajak esoterik. Corak khas Oka Rusmini tampak pada idiom-idiom lokal khususnya Bali, sebagai tempat kelahirannya.

Sajak-sajak Oka Rusmini lebih terkedepankan sebagai **sajak-sajak esoterik**. Oka Rusmini **banyak menggunakan idiom lokal** yang menunjukkan sifat penggalian sajaknya dari dunia tempatan. Namun, dalam sejumlah sajaknya yang dipublikasikan paling akhir, ia banyak meninggalkan sifat pengucapan romantik dan menulis sajak-sajak yang menggali dunia secara kesemestaan dengan akar Bali sebagai sumber. Idiom Oka Rusmini sangat spesifik. Daya saran kesan yang dicuatkan sajak menerbitkan suasana yang khas dan intens, khususnya dalam sajak yang menyaran pada dunia lokal (Rampan, 1997: 506).

Idiom yang digunakan Oka Rusmini sangat spesifik terutama yang menyaran pada dunia local khususnya Bali sebagai sumber idenya.

Corak khas yang dimiliki penyair Omi Intan Naomi adalah ungkapan dunia masa lampau, dunia sejarah dan lain-lain. Sajak-sajak Omi juga berwujud kritik, seperti tampak pada pernyataan berikut.

Sebagai penyair yang baru muncul, Omi Intan Naomi menunjukkan tema-temanya yang menarik, yaitu ungkapan **dunia lawas, dunia legenda, dunia iman, dunia sejarah, tambo, dan dunia masa silam yang dihubungkan dengan kondisi dunia masa kini**. Dalam model yang unik, Omi menunjukkan kualitas ucapnya yang hidup karena asosiasi-nya yang mampu membangun warna pembayangan peristiwa sejarah, bahkan tentang kota dan gedung yang telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan suatu bangsa (Rampan, 1997: 517).

Sebagai sajak-sajak yang beraktualitas sosial, sajak-sajak Omi merupakan kesaksian dan pernyataan, juga **berwujud kritik**, bahkan celaan yang pahit dan pedas (Rampan, 1997: 524).

Omi Intan Naomi baru muncul dan dikenal penyair tahun 1980-an, tetapi karena tema dalam sajak-sajaknya menarik, ia menjadi bahan pembicaraan pada pengamat sastra. Omi tampil dalam model yang unik. Ia mampu membangun bayangan sejarah dalam sajak-sajaknya yang dihubungkan dengan dunia masa kini. Sajak-sajak Omi lainnya berwujud kritik, bahkan kadang-kadang dianggap 'pedas dan pahit'.

### C. Gaya Pengucapan Perempuan Penyair yang Sederhana

Penyair yang menciptakan sajak dengan cara dan bahasa yang sederhana adalah Samiati Alisjahbana, Susy Aminah Aziz, Lastris Fardani Sukarton, Diah Hadaning, Agnes Sri Hartini, dan Nenden Lilis.

Menurut STA, Samiati menciptakan sajak-sajak yang sangat bersahaja dan tertulis dengan kata-kata yang jelas. Samiati juga menggunakan pola sajak yang bersifat keseharian, yang kemudian justru menjadi *trend* penyair lain, seperti Toeti Heraty, Isma Sawitri, dan Azwina Aziz Miraza, seperti tampak pada kutipan berikut.

**Sajak-sajak Samiati sangat bersahaja, tertulis dalam kata-kata yang jelas.** Tetapi meskipun demikian membayangkan pengamatan yang teliti yang membayangkan kehalusan perasaan yang mengucapkan keterharuan dalam keadaan-keadaan yang biasa, tidak dicari-cari (STA, 1993).

Meskipun tidak mengejutkan, sajak-sajak Samiati memperlihatkan beberapa hal yang menarik. Pertama, pola sajaknya yang bersifat keseharian menjadi trend pada sejumlah perempuan penyair yang datang lebih kemudian, seperti Toeti Heraty, Isma Sawitri, Azwina Aziz Miraza. Kedua, sifat sajak yang mengambil pikiran melahirkan sajak-sajak

perjuangan yang penuh semangat, sementara sajak-sajak lirik keakuan melahirkan pikiran-pikiran yang individual dan filosofis. Ketiga, bahasanya segar meskipun kadang terlalu bersemangat dan di lain bagian bersifat melankolis. Keempat, romantisme yang sering muncul di dalam sajak-sajaknya bersifat romantika perjuangan dan romantika cinta. Kelima, sejumlah sajaknya menampilkan kesan umum sehingga memudahkan pemahaman meskipun kadang ia menggunakan satire. Keenam, karena **pengucapannya yang sangat sederhana**, mungkin ia cepat atau lambat akan dilupakan, kecuali sejumlah sajaknya yang dikekalkan di dalam buku-buku pelajaran sastra (Rampan, 1997: 22).

Cara pengucapan dan bahasa yang sederhana menjadi ciri sajak-sajak Samiati. Hal itu juga menunjukkan kepribadian Samiati yang halus perasaannya dan tidak dibuat-buat. Meskipun sajak-sajaknya sangat sederhana dan mungkin mudah dilupakan, namun sejumlah sajak-sajaknya dimuat sebagai materi dalam buku pelajaran sastra.

Penyair lain yang menciptakan sajak dengan cara yang sederhana adalah Susy Aminah Aziz. Tema sajaknya pun umum dan dinyatakan dalam bentuk konvensional, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Susy Aminah Aziz bukan penyair tokoh. Ia bersajak dengan **cara yang sederhana**, dengan tema yang umum dan dinyatakan dalam bentuk konvensional. Kehadirannya perlu dicatat karena dedikasinya pada dunia kepenyairan. Dengan tiga kumpulan sajak, rasanya bukan suatu pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam jangka pendek. Kesetiaan dan dedikasi itu melukiskan namanya sendiri dalam sejarah sastra Indonesia. Ia tetap dikenang walaupun apa yang dihasilkan tidaklah membawa perubahan apa-apa di dalam dunia puisi kita (Rampan, 1997: 91).

Cara yang sederhana, tema yang umum, dan bentuk yang konvensional merupakan ciri khas sajak-sajak Susy Aminah Aziz. Namanya dikenal sebagai penyair karena ia telah berhasil mener-

bitkan tiga buku kumpulan puisi tunggal dalam jangka waktu yang pendek.

Lastri Fardani Sukarton juga menulis sajak-sajak sederhana dan polos. Sebagian besar sajaknya yang dimuat dalam antologi tunggalnya menceritakan kenangan masa lalu, masa kecilnya, dan berbagai peristiwa di kampungnya, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

Sajak-sajak **bersahaja dan polos** dapat dilihat pada buku Lastri Fardani Soekarton *Gunung Biru di Atas Dusunku* yang pernah dibacakan di TIM 1989 lalu. Sajak-sajak Lastri mengingatkan pada dunia masa lalu, kampung halaman, masa kecil atau nilai kenangan dan kerinduan (A.9, *Suara Pembaruan*, 7 Februari 1992).

Dalam Kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Gunung Biru di Atas Dusunku* (1987), sajak-sajak Lastri Fardani sebagian besar merupakan sajak-sajak yang sederhana dan polos. Sajak-sajaknya mengingatkan pada dunia masa lalu, yaitu masa kanak-kanak di kampungnya.

Diah Hadaning menulis sajak dengan berbagai tema seperti sosial, masalah dunia perempuan, dan religius, tetapi dengan bahasa yang polos dan sederhana, seperti dinyatakan seorang wartawan pada kutipan berikut.

Diah Hadaning dikenal sebagai penyair perempuan yang sangat produktif mengabadikan karya-karya puisinya dalam wujud buku. Dalam kumpulan puisinya, baik tunggal maupun antologi, Diah banyak menggarap masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan dunia keperempuanan. Namun, dia juga bisa menulis puisi yang bersuasana religius walau diungkapkan dalam **bahasa yang polos dan sederhana** (A.9, *Suara Pembaruan*, 7 Februari 1992).

Diah Hadaing menulis sajak-sajaknya dengan bahasa yang polos dan sederhana meskipun mengangkat berbagai tema. Diah

sebagai penyair yang produktif banyak mengangkat masalah sosial dan dunia keperempuanan.

Penyair lainnya yang menulis sajak dengan bahasa yang sederhana adalah Agnes Sri Hartini, seperti tampak pada pernyataan berikut.

**Dengan bahasa yang sederhana**, Agnes melukiskan situasi yang begitu kompleks, yang langsung menggugah kesadaran kita tentang kampung yang penuh di suatu kota metropolitan, tentang keluarga-keluarga yang dibantai oleh keadaan yang serba tidak menentu (Rampan, 1997: 361).

Agnes Sri Hartini menulis sajak-sajak yang melukiskan situasi yang kompleks, khususnya kampung yang kumuh dan padat di kota metropolitan. Kemiskinan penduduknya serta masalah-masalah sosial yang lain diangkat ke dalam sajak dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Sajak-sajak Nenden Lilis pun memberi kesan yang sederhana, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sajak-sajak Nenden ditandai dengan **kesan yang sederhana** dengan sifat keakuan yang diambil dari pengalaman pribadi. Namun, kesan yang dibangunnya memberi perspektif yang luas dibandingkan dengan kata-katanya yang terbatas (Rampan, 1997: 529).

Sajak-sajak Nenden yang bersifat keakuan banyak yang diangkat dari segi romantik, antara dua orang-kekasih atau teman. Meskipun bersifat keakuan, puisi Nenden sebenarnya disajikan dalam wujud yang meluas. Keakuan yang tampil dalam puisi-puisi penyair ini berangkat dari 'aku' sebagai subjek yang merupakan persona yang terlibat di dalam pengucapan sajak (Rampan, 1997: 534).

#### D. Alam: Sumber Ide Perempuan Penyair

Perempuan penyair yang sajak-sajaknya terinspirasi oleh alam (Indonesia) sebagai kekayaan tanah air dan sekaligus menampilkan

kan kebudayaan negerinya adalah Isma Sawitri, Diah Hadaning, dan Ulfatin Ch.

Profesinya sebagai wartawati membuat Isma sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia, seperti dinyatakan Suryadi berikut.

Isma Sawitri, penyair perempuan Indonesia yang luwes menyajikkan **kekayaan tanah air dan kebudayaan negerinya**. Penjelajahannya ke berbagai daerah dan etnik, menghasilkan serangkaian dialog cultural yang bagus di dalam sajak-sajaknya. Jiwanya bercahaya dalam selubung semangat nasionalisme baru. Ditilik ini dia berdiri sebagai manusia seutuhnya—perempuan Indonesia—dan mengekspresikan naluri dan cita-cita keseniannya dalam sapa yang disebut puisi Indonesia modern (Linus Suryadi, 1989: 105).

Tampaknya Isma Sawitri cukup **sering mengadakan perjalanan budaya—mungkin karena kewajiban dan tugas kantornya: dia wartawati** surat kabar *Angkatan Bersenjata, Kartini*, dan terakhir majalah *Tempo*—karenanya dia beroleh kesempatan melakukan kunjungan jurnalistik ke berbagai pusat-pusat budaya. Lebih menarik lagi, Isma Sawitri tidak hanya menulis puisi yang berjenis reportase, tapi berbekal pengetahuan yang luas dan banyak, dia menyajikan sesuatu kedalaman persepsi pribadi, khas (Linus Suryadi, 1989: 106).

Isma melukiskan **alam luar dan alam dalam** beserta tanggapannya terhadap lingkungan hidup manusia dan karenanya sajak-sajak Isma yang lebih baru ini mencerminkan keterlibatan dan pelibatan masalah sosial yang kian dominan (Rampan, 1997: 161).

Ia (Isma) melukiskan tempat secara fisik dan batin, dan menjalani perjalanan secara ketubuhan dan kerohanian. Paduan antara **alam nyata dan alam khayal** itu muncul dalam rasa keindahan dalam yang menyembul sebagai buah kreativitasnya (Rampan, 1997: 164).

Rupanya, bukan hanya alam atau tempat secara fisik yang digambarkan Isma, melainkan juga 'alam dalam' beserta tanggapannya terhadap lingkungan hidup manusia. Tugasnya melakukan kunjungan jurnalistik ke tempat-tempat budaya di Indonesia mempengaruhi sajak-sajaknya yang berjenis reportase. Oleh sebab itu, sajak-sajak Isma sebagian besar didominasi oleh masalah-masalah sosial. Isma juga memadukan antara 'alam nyata dan alam khayal' sebagai kreativitasnya.

Demikian pula Diah Hadaning, ia tidak hanya melukiskan 'alam sekitar dan alam semesta' dalam sajak-sajaknya, tetapi juga menulis sajak tentang kodrati perempuan, sosial, religi, dan cinta kasih sayang, seperti tampak pada kutipan berikut.

Diah bukan saja menulis **sajak alam sekitar dan alam semesta**. Tetapi ia juga menulis sajak tentang kodrati perempuan, sosial, religi, dan cinta kasih sayang. Dengan lembut, Diah mengekspresikan melalui diksi yang bernas dan sajak kisah yang kental. Diah tetap konsisten sebagai penyair yang teduh. Meski yang ia tulis sebagai bentuk kritik (protes) atau balada yang menyakitkan (Sumanang Tirtasujana, *Wawasan*, 22 Februari 1998).

Diah Hadaning sebagai penyair produktif, menulis sajak-sajak dengan tema yang lebih beragam. Meskipun demikian, Diah tetap dikenal sebagai penyair yang mengekspresikan sajak-sajaknya melalui diksi yang bernas (padat dan dapat dipercaya). Diah juga dianggap konsisten sebagai penyair yang 'teduh', meskipun sajak-sajak berupa kritikan atau balada yang menyakitkan.

Nuansa alam merupakan salah satu elemen yang membingkai keutuhan sajak-sajak Ulfatin Ch. Ia mampu melukiskan nuansa alam dengan 'begitu hidup dan kental', seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

**Kesan Alam dan nuansa alam begitu hidup dan kental** dalam lukisan Ulfatin, bahkan ia mengidentifikasikan dirinya dengan misteri kabut, segala yang rahasia, seperti kehidupan perempuan sebenarnya, suatu kerahasiaan yang

abadi bahwa perempuan adalah misteri itu sendiri. Salah satu hal yang menonjol dalam sajak Ulfatin adalah nuansa alam dan nuansa religius merupakan elemen yang membingkai keutuhan sajak-sajak Ulfatin (Rampan, 1997: 495).

Tidak hanya nuansa alam yang menandai sajak-sajak Ulfatin, tetapi juga nuansa religius. Keduanya menjadi elemen yang membangun keutuhan dalam sajak-sajak Ulfatin.

### E. Romantisme dalam Sajak-Sajak Perempuan Penyair

Perempuan yang dianggap sebagai penyair romantik adalah Nursjamsu, Upita Agustine dan Yvonne de Fretes. Nursjamsu menulis sajak pada masa perjuangan '45. Ia mengangkat tema perjuangan yang penuh semangat, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sajak-sajak Nursjamsu pada awal pemunculannya memang dinafasi alam perjuangan yang penuh gegap. Kebanyakan sajaknya masa itu menampilkan **warna perjuangan yang penuh semangat romantis** dan mencerminkan jiwa keperempuanan (Rampan, 1997: 3).

Sajak-sajak yang ditulis Nursjamsu tidak lepas dari masa perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Salah satu bentuk sumbangan para penyair pada masa itu adalah mengobarkan semangat bari rakyat Indonesia. Akan tetapi, di satu sisi, Nursjamsu tidak dapat melepaskan diri dari 'sifat keperempuanannya' sehingga sajak-sajaknya dianggap sajak-sajak perjuangan yang penuh romantik.

Romantisme Upita bukan hanya romantis pada manusia melainkan juga romantis pada alam, seperti tampak pada kutipan berikut.

Seluruh sajak2 Upita Agustine (yang lahir tahun 1947 itu) berisikan masalah **percintaan**. Upita amat pandai melukiskan bagaimana seorang perempuan (sebaliknya) merayu seorang pacar yang se-tengah2 (Lubis Zamakhsyari, *Haluan*, 3 April 1975).

Ia (Upita) masih berkarya dengan gayanya, di tengah perubahan dan pembaruan yang melanda dunia kepenyairan zaman ini. Raudha (Upita) masih mengagumi alam Minang. Ia bicara tentang bunga rumput, desir angin, kicau-kicau burung, 'langkah' nenek, kampung halaman, dan lain-lain. Sementara beberapa penyair masa kini seperti terlupa dengan hal itu (Free Hearty, *Haluan*, 25 September 1989).

**Romantisme** Upita tampak pada dua sisi, yaitu **romantisme terhadap alam dan romantisme terhadap manusia**. Terhadap manusia, romantisme yang muncul adalah romantisme cinta asmara. Sayangnya, tema cinta itu tidak diangkat ke dalam sajak-sajak yang dewasa sehingga tidak berhasil (Rampan, 1997: 329).

Suasana yang banyak tampil dalam sajak-sajak Upita adalah **sunyi yang mencekam, keterpencilan yang memerihkan, dan kerinduan yang menoreh jiwa. Hampir di setiap sajaknya muncul suasana sunyi yang rawan, kesepian yang perih dan menekan**, keterpencilan yang disebabkan oleh alam, manusia, atau kekuasaan Mahatinggi (Rampan, 1997: 335).

Upita adalah perempuan bangsawan yang dianggap penyair romatis. Upita melukiskan kekagumannya pada alam (minang). Ia melukiskan segala sesuatu yang berkesan di kampung halamannya. Upita juga menulis sajak-sajak cinta (asmara) sehingga ia dikenal sebagai penyair yang romantik terhadap alam dan manusia.

Penyair lain yang dikenal menulis sajak-sajak ber lirik romantik adalah Yvonne de Fretes, seperti tampak pada kutipan berikut.

Pada umumnya, sajak-sajak Yvonne adalah **lirik romantik** yang ditulis dalam logika prosa. Namun, karena bersifat lirik, sajak-sajak Yvonne tidak mengambil pola balada yang dinamik. Ia lebih menekankan emosi dalaman yang ditanam di dalam kesan kisah untuk menimbulkan perasaan romantik. Sebenarnya emosi romantik itulah yang menjadi ciri khas sajak-sajak penyair ini, baik romantik alam, ketuhanan, cinta,

kehidupan, maupun perasaan-perasaan tertentu yang dipikau oleh suasana yang khas (Rampan, 1997: 357).

Pada umumnya, sajak-sajak Yvonne adalah lirik romantik yang ditulis dalam logika prosa. Akan tetapi, ia lebih menekankan emosi untuk dapat menimbulkan perasaan romantik. Emosi romantik inilah yang merupakan ciri khas sajak-sajak Yvonne, baik romantik alam, ketuhanan, cinta, kehidupan maupun perasaan tertentu.

#### F. Sajak-Sajak dan Penyair yang Religius

Penyair yang dikenal masyarakat sebagai penyair yang menulis sajak-sajak religius adalah Nursjamsu, Rayani Sriwidodo, Poppy Donggo Hutagalung, Agnes Sri Hartini, Dewi Motik, Dhenok Kristianti, dan Ulfatin Ch.

Nursjamsu, awalnya menulis sajak-sajak romantis, tetapi dengan bertambahnya usia, ia menulis sajak-sajak religius yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian manusia. Hal ini disebabkan adanya kesadaran penyair tentang kehidupan yang fana dan kematian, seperti tampak pada kutipan berikut.

Nursjamsu termasuk perempuan penyair yang cukup produktif dan yang paling lama dan setia menyair. Setelah usianya makin menua, kesadaran akan kefanaan, kematian, dan usia membuat **sajak-sajaknya menyiratkan arti pertobatan dan dosa harga umur manusia, dan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian** (Rampan, 1997: 10).

Sajak-sajak religius yang ditulisnya menyiratkan arti pertobatan dan dosa manusia. Ia juga mengangkat berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian manusia yang hidup di dunia.

Penyair lain, Rayani Widodo tidak berkiblat terhadap agama tertentu, tetapi sajak-sajaknya lebih personal antara pribadi dengan penciptanya. Ia menyampaikan ekspresi sajak-sajaknya yang

religius itu tidak berpedoman pada satu agama tertentu. Oleh karena itu, sajak-sajak Rayani lebih universal dan bisa diterima oleh masyarakat pembaca.

Rayani Sriwodo merupakan penyair yang banyak menyajikan soal-soal **ketuhanan**. Seperti juga Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W.M., Rayani tampaknya tidak berkiblat terhadap agama tertentu dalam menyampaikan ekspresi puisi-puisinya yang **religius** itu. Oleh karena itu, sajak-sajaknya terasa universal dan bisa diterima oleh siapa saja (Rampan, 1997: 299).

Lain halnya dengan Agnes Sri Hartini dan Poppy Donggo Hutagalung. Agnes Sri Hartini menulis sajak-sajak bertema kota metropolitan, tema kematian, dan tema keagamaan, sedangkan Poppy Donggo menulis sajak-sajaknya dengan dasar-dasar iman Kristen, sebagaimana iman yang dianut penyairnya. Poppy bahkan mengutip ayat-ayat alkitab secara harfiah yang dituangkan dalam sajak-sajaknya, sehingga dianggap mengurangi sifat imajinatifnya sebagai karya rekaan, seperti diungkapkan Rampan berikut.

Poppy **melukiskan dasar-dasar iman Kristen, baik lewat paskah maupun perjamuan suci yang mencerminkan sikap iman penyairnya**. Dalam beberapa sajaknya terdapat penyalinan ayat-ayat Alkitab secara harfiah sehingga mengurangi sifat imajinatif sejak sebagai karya rekaan (Rampan, 1997:144).

Ada tiga tema yang muncul secara jelas dalam sajak-sajak Agnes Sri Hartini, yaitu tema dunia kota metropolitan, tema kematian, dan **tema keagamaan** (Rampan, 1997: 361).

Sajak-sajak Dewi Motik dalam buku kumpulan puisi tunggal berjudul *Cintaku, Tuhanku* sebagian besar bertema religius. Dikatakan H.B. Jassin (1987:vii) dalam sambutannya (buku pengantar) bahwa Dewi Motik adalah seorang wanita karier yang istimewa

karena sajak-sajaknya penuh ketakwaan dan mengajak pembaca bertakwa, seperti tampak pada kutipan berikut.

Bahwa seorang perempuan karier membuat sajak adalah istimewa. Bahwa **sajak-sajaknya penuh ketakwaan** dan mengajak bertakwa adalah suatu hal yang istimewa. Bahwa perempuan karier mengenal saat tak tahan menanggung beban, tak ada yang menyangka di bawah penampilan yang gagah perkasa. Dan dia menjerit memohon bimbingan dari Tuhan, tak ada yang tahu (*Cintaku, Tuhanku*, 1987: vii).

Dewi Motik, tidak hanya menulis sajak-sajak religius tetapi semua tindakan dan perbuatannya mengacu kepada agama. Dewi juga mengaku rajin berpuasa tiap hari Senin dan Kamis, seperti dikatakannya pada saat diwawancarai berikut ini

**Agama merupakan pegangan hidup saya.** Tidak ada alasan anak-anak saya untuk tidak mengerjakan solat. Mereka boleh mengadakan kegiatan apa saja, tetapi solat tetap harus dilaksanakan. Kalau saya ketiduran, mas Pram akan membangunkan. Begitupun sebaliknya. Kami berdua memang saling mengingatkan, tutur Dewi Motik yang rajin puasa Senin-Kamis itu (Mardianah Noerdjali, *Mingguan Bisnis Indonesia*, 31 Maret 1991).

Tidak hanya sajak-sajaknya yang religius, tetapi juga kehidupan yang dijalaninya sehari-hari bersama keluarga. Dewi membebaskan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan apapun, tetapi solat tidak boleh ditinggalkan, Demikian pula, hubungan Dewi dengan suaminya yang berusaha saling mengingatkan untuk selalu ingat kepada Allah dengan solat tahajud pada malam hari. Sikap dan prinsip hidup seperti itu menunjukkan Dewi adalah seorang perempuan muslim yang taat beribadah.

Penyair lain yang digolongkan Rampan (1997: 417-418) sebagai penyair Kristen dalam sastra Indonesia adalah Dhenok Kristianti. Ia mulai mempublikasikan sajak-sajaknya pada awal tahun 1980-an. Sajak-sajak Dhenok dianggap menarik perhatian

karena pusat tema sajak-sajaknya adalah dunia rohani, seperti tampak pada kutipan berikut.

Sajak-sajaknya mulai dipublikasikan dan menarik perhatian sejak awal tahun 1980-an, terutama karena **pusat temanya pada dunia rohani**. Umumnya sajak-sajak Dhenok merupakan pemaparan situasi rohani yang diangkat dari pengetahuan agama tertentu. **Tampaknya penyair ini memiliki referensi yang dalam tentang cerita-cerita Alkitab**. Mengamati pengucapan Dhenok terasa esoterik karena diangkat dari pengucapan dunia Kristen sehingga menimbulkan tafsiran yang sulit (Rampan, 1997: 417-418).

Dhenok Kristianti tampaknya dengan yakin dan mantap melanjutkan deretan nama para penyair yang dapat digolongkan sebagai '**penyair Kristen**' dalam sastra Indonesia (Rampan, 1997: 423).

Referensi yang dalam tentang cerita-cerita alkitab dimiliki Dhenok Kristianti sehingga sajak-sajaknya tidak lepas dari cerita alkitab dunia Kristen. Akan tetapi, tidak semua pembaca memahami isi sajak-sajaknya sehingga sulit ditafsirkan. Meskipun demikian, Dhenok tetap aktif menulis sajak-sajak dengan pengucapan yang esoterik karena diangkat dari dunia Kristen, sampai akhirnya ia digolongkan sebagai penyair Kristen dalam sastra Indonesia.

Penyair perempuan lain yang menampilkan sajak-sajak yang mengandung nuansa religius adalah Ulfatin Ch. Ia membingkai keutuhan sajak-sajaknya dengan nuansa alam dan religius. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak bisa dipisahkan sebagai makhluk dan sang pencipta sumber kehidupan di muka bumi, seperti tampak pada kutipan berikut.

Nuansa alam dan **nuansa religius** merupakan elemen yang membingkai keutuhan sajak-sajak Ulfatin. Manusia yang dilukiskannya merupakan makhluk yang tidak dipisahkan dari alam dan dari Tuhan, sebagai sumber kehidupan (Rampan, 1997:495).

## G. Perempuan Penyair yang Produktif

Penyair yang produktif adalah penyair yang terus-menerus menghasilkan karya. Produktivitas seorang penyair menunjukkan kesetiaan pada bidang yang digelutinya. Ada juga penyair yang setia menulis dalam kurun waktu yang lama tetapi karya-karyanya tidak diterbitkan, seperti Nursjamsu. Menurut Rampan, sejak remaja pada masa pendudukan Jepang tahun 1940-an sampai menjelang tua, Nursjamsu setia menulis puisi. Oleh karena itu, nama Nursjamsu pantas diabadikan meskipun kumpulan puisi tunggalnya diterbitkan pada tahun 1983, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Nursjamsu termasuk perempuan penyair yang cukup produktif dan yang paling lama dan **setia** menyair. Setelah usianya makin menua, kesadaran akan kefanaan, kematian, dan usia membuat sajak-sajaknya menyiratkan arti pertobatan dan dosa harga umur manusia, dan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian (Rampan, 1997:10).

Nursjamsu memang bukanlah penyair tokoh, sajak-sajaknya biasa-biasa saja, tetapi kehadirannya yang penuh **kesetiaan** sejak tahun 1940-an pantas membuat namanya diabadikan (Rampan, 1997:11).

Penyair yang setia dan produktif menulis puisi setelah perang kemerdekaan tahun 1945 ada enam orang, yaitu Toeti Heraty, Susy Aminah Aziz, Diah Hadaning, Isma Sawitri, Poppy Donggo Hutagalung, Rayani Sriwidodo, sedangkan penyair yang produktif tahun 1980-an, yaitu Rita Oetoro dan Dorothea Rosa Herliany, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Sejak kelahiran puisi Indonesia modern, hanya tercatat 63 perempuan penyair Indonesia dan hanya beberapa penyair saja yang **produktif dan setia** pada dunia kepenyairan, seperti Toeti Heraty, Susy Aminah Aziz, Diah Hadaning, Isma Sawitri, Poppy Donggo Hutagalung, dan Rayani Sriwidodo. Selebihnya hanya muncul secara sporadis dan kemudian teng-

gelam. Bahkan penyair yang potensial seperti Siti Nuraini, Upita Agustine, Sri Hartini tidak lagi menunjukkan karya kreatif yang baru. Dorothea Rosa Herliany merupakan penyair yang sangat mengejutkan karena produktivitasnya yang luar biasa (Rampan, 1997:433).

Susy Aminah Aziz telah menerbitkan tiga buku kumpulan puisi. Menurut Rampan (1997:91) menulis dan menerbitkan sajak menjadi tiga buku bukanlah pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, Susy Aminah Aziz dinilai setia dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam dunia kepenyairan. Perhatikan kutipan berikut.

Susy Aminah Aziz bukan penyair tokoh. Ia bersajak dengan cara yang sederhana, dengan tema yang umum dan dinyatakan dalam bentuk konvensional. Kehadirannya perlu dicatat karena dedikasinya pada dunia kepenyairan. Dengan tiga kumpulan sajak, rasanya bukan suatu pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam jangka pendek. **Kesetiaan** dan dedikasi itu melukiskan namanya sendiri dalam sejarah sastra Indonesia. Ia tetap dikenang walaupun apa yang dihasilkan tidaklah membawa perubahan apa-apa di dalam dunia puisi kita (Rampan, 1997:91).

Isma Sawitri sudah lebih dari 25 tahun menulis puisi. Ia produktif dan sajak-sajaknya telah di antologikan dan dimuat di berbagai media masa. Akan tetapi, Isma termasuk penyair yang tidak banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa sastra sehingga dianggap kurang 'menjadi kabar burung' atau tidak banyak dibicarakan oleh para pengamat sastra, seperti pendapat Linus Suryadi berikut ini.

Sedang perihal mengapa Isma Sawitri kurang menjadi kabar burung di panggung puisi Indonesia modern, perihal prestasi kreatifnya sudah jelas-lebih dari 25 tahun, **produktif**, dan berbobot-mungkin karena alasan tertentu. Umpamanya, dia tidak suka terlibat ke dalam peristiwa-peristiwa sastra; seminar, baca puisi, menulis esai sastra, diskusi berbuih,....mung-

kin dia memang tidak menghendaki menjadi kabar burung dari sudut yang lain, kecuali puisi-puisinya yang dipublikasikan (Linus Suryadi, 1989:108).

Selain Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo dapat disebut sebagai penyair yang produktif karena sajak-sajaknya dimuat dalam beberapa antologi bahkan telah menerbitkan tiga buku, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ia banyak menulis cerita anak-anak dan menerjemahkan karya sastra dunia. Sejumlah sajaknya telah diterbitkan dalam *Pada Sebuah Lorong* (bersama T. Mulya Lubis, 1970). Sebagian sajaknya diikuti Aji Rosidi dalam *Laut Biru Langit Biru* (1977) dan tiga kumpulan sajaknya berjudul *Pokok Murbei* (1977), *Percakapan Rumput* (1983), dan *Percakapan Hawa dan Maria* (1988) (Rampan, 1997: 299).

Rayani Sriwidodo merupakan penulis yang produktif karena ia tidak hanya menulis puisi tetapi juga menulis cerita anak-anak dan menerjemahkan karya sastra dunia. Sajak-sajaknya pun telah diterbitkan dalam beberapa antologi dan kumpulan puisi tunggal yang diterbitkan pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an.

Diah Hadaning, penyair ini setia menulis puisi dan produktif menerbitkan karya-karyanya menjadi buku. Bahkan, Diah merupakan penyair yang paling produktif apabila dibandingkan rekan-rekan seangkatannya, sebagaimana dinyatakan Rampan dalam kutipan-kutipan berikut.

Diah pantas dihargai, paling tidak karena **kesetiaan dan produktivitasnya** yang telah membuat ia lebih menonjol jika dibandingkan rekan-rekan seangkatannya. Persepsi sosialnya menarik untuk dianalisis. Sikap keagamaan dan dunia kewanitaan yang dibelanya membuat puisinya lebih berkesan. Sosok kepribadian kepenyairannya lebih muncul karena pembelaannya terhadap harkat dan hakikat kaum perempuan (Rampan, 1997: 107).

Penyair ini (Diah) memang bukan penyair yang membawa kejutan literer, tidak mengadakan pembaruan tetapi **pro-**

**duktivitasnya sangat mengagumkan.** Sajak-sajak awalnya yang lugas dan sangat sahaja mencerminkan sikapnya dalam menerima hidup ini. Dalam perkembangan selanjutnya, tampak ia makin maju dan sajak-sajaknya terasa lebih matang. Mungkin jika ia lebih selektif, ia akan bisa menghasilkan sajak-sajak yang berbobot. Tampaknya hingga kini, Diah lebih mengutamakan **kuantitas** daripada kualitas (Rampan, 1997: 107).

Diah Hadaning, sampai saat ini dapatlah digolongkan penyair **produktif**. Diah bukan saja menulis sajak alam sekitar dan alam semesta. Tetapi ia juga menulis sajak tentang kodrati perempuan, sosial, religi dan cinta kasih sayang (Sumanang Tirtasujana, *Wawasan*, 22 Februari 1998).

Proses kreatif Diah Hadaning tampak sejak ia menulis puisi dan dikenal sebagai penyair. Diah termasuk penyair yang mendapat perhatian dari para pengamat sastra, baik dalam hal proses kreatif maupun sosok kepribadiannya. Diah merupakan penyair yang produktif dengan beragam tema yang diangkat ke dalam sajak-sajaknya.

Selain Diah Hadaning, penyair Rita Oetoro dan Dorothea Rosa Herliany pun termasuk penyair yang produktif. Rita Oetoro merupakan salah satu penyair yang produktif pada tahun 1980-an, sebagaimana dinyatakan Linus Suryadi berikut ini.

Kalau ada penyair perempuan Indonesia modern yang produktif di zaman kita—tahun 1980-an—bukalah jari tangan kiri. Kita dapat berhitung: Toeti Heraty, Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, dan **Rita Oetoro**. Selebihnya, satu dua nama timbul dan tenggelam, tergantung pada ruang gerak yang tersedia sebagai perempuan rumah tangga (Linus Suryadi, 1989:96).

Memang Linus Suryadi mengamati perempuan penyair sampai tahun 1980-an, tetapi awal tahun 1980-an sampai tahun 2000-an, penyair Dorothea Rosa Herlianylah perempuan yang produktivitasnya 'luar biasa' seperti dikemukakan Rampan berikut.

Dorothea Rosa Herliany merupakan penyair yang sangat mengejutkan karena **produktivitasnya yang luar biasa**. Hampir semua media masa yang memiliki ruang puisi memuat karya puisinya. Cerita pendek, esai, dan laporan budaya yang ditulisnya cukup menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan lain di luar dunia puisi. Wawasannya yang cukup luas dan visi kepenyairannya yang mantap mengukuhkan dirinya sebagai penyair yang mempunyai masa depan yang cerah (Rampan, 1997:433).

Sajak-sajak Dorothea tidak hanya dimuat di media lokal saja, tetapi hampir semua media masa yang memiliki 'Ruang Puisi' memuat sajak-sajaknya. Bahkan, Dorothea tidak hanya menulis puisi, tetapi ia juga menulis cerita pendek, esai, dan laporan budaya.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan penyair Indonesia sudah dikemukakan, berikut ini tanggapan-tanggapan perempuan penyair yang dikemukakan oleh Toeti Heraty dan Poppy Donggo Hutagalung. Toeti Heraty mengamati kehidupan perempuan termasuk penyair di Indonesia, baik di sektor domestik maupun sektor publik. Menanggapi persepsi masyarakat terhadap perempuan sebagai penyair yang 'langka' dan penyair yang 'berhenti menulis setelah berkeluarga atau bekerja, Toeti mengemukakan pendapatnya dalam sebuah wawancara berikut ini.

Perempuan Indonesia modern harus punya pendidikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ia tidak boleh hanya membatasi diri pada lingkungan rumah tangga. Ia harus berperan aktif dalam masyarakat supaya tidak terjadi ketimpangan karena selama ini masyarakat didominasi oleh kaum pria (Toeti Heraty, *Sarinah*, 25 November 1985).

Toeti mengatakan bahwa perempuan Indonesia itu harus berpendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Tidak terbatas pada lingkungan rumah tangga tetapi berperan aktif di masyarakat agar kegiatan di masyarakat tidak didominasi oleh kaum laki-laki saja. Perempuan Indonesia yang sudah meni-

kah dan berkeluarga, menurut Toeti Heraty, sebaiknya tetap berperan aktif di masyarakat atau terus berkarya, tidak boleh membatasi kegiatannya dalam lingkungan keluarga. Yang terjadi pada sebagian besar perempuan Indonesia (termasuk penyair) adalah 'mengabdikan' untuk keluarga sehingga waktunya 'dihabiskan' untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Akibatnya, perempuan penyair yang aktif dan produktif sebelum menikah menjadi 'pasif dan tidak produktif' berkarya lagi. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab mengapa perempuan penyair dianggap sebagai makhluk yang 'langka'.

Tanggapan Poppy Donggo terhadap persepsi masyarakat bahwa 'perempuan penyair adalah makhluk yang langka' dikemukakannya sebagai berikut.

Harus saya akui bahwa saya tak mampu membuat sajak yang berat dan penuh renungan dalam. Ini pernah juga dikupas oleh M.S. Hutagalung dalam bukunya, *Telaah Puisi* (1973). Saya hanya mampu membuat sajak yang ringan, yang umumnya hanya enak dibaca serta gamblang, yang untuk mengetahui apa yang terkandung di dalamnya pembaca tak perlu memeras keringat (Poppy Hutagalung, *Proses Kreatif II*, 1984: 155).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Poppy sebagai penyair telah berusaha aktif menulis tetapi ia mengaku tidak mampu membuat sajak yang 'berat dan penuh renungan dalam'. Hal ini juga menyiratkan bahwa menulis puisi yang 'berat dan penuh renungan dalam' membutuhkan waktu, pikiran, dan wawasan yang luas. Padahal, perempuan Indonesia yang sudah berkeluarga mempunyai tugas yang tidak ringan. Oleh sebab itu, sesuai dengan kemampuannya, Poppy membuat sajak yang 'ringan dan enak dibawa' sehingga pembaca tidak perlu memeras keringat, seperti pengakuannya berikut ini.

Hal ini menimbulkan perasaan dalam hati saya bahwa saya adalah penyair enteng, tidak berbobot. Walaupun demikian, saya tak pernah berusaha membuat sajak yang lain dari-

pada itu; saya merasa bahwa memang itulah saya (Poppy Donggo Hutagalung, *Proses Kreatif II*, 1984:156).

Poppy juga tidak merasa terbebani apabila ada yang mengatakan bahwa ia adalah penyair 'enteng dan tidak berbobot'. Yang penting bagi Poppy adalah menulis sajak sesuai dengan kemampuannya, seperti yang diungkapkan dalam buku *proses kreatif II* (1984: 156). Sikap Poppy yang 'pasrah' menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang menerima apa adanya, sebagaimana sikap yang dimiliki para perempuan penyair pada umumnya. Posisi perempuan Indonesia yang hidup dalam budaya patriarki yang masih kuat memang tidak mudah. Tuntutan terhadap perempuan yang 'harus bertanggung jawab' dalam sektor domestik, menyebabkan perempuan Indonesia lebih mendahulukan kepentingan keluarga. Kecuali, perempuan yang berpendidikan atau memiliki pekerjaan di sektor publik, yang menjadikan mereka mandiri secara ekonomi, memiliki peluang untuk terus mencipta sastra.

## H. Rangkuman

Demikianlah berbagai persepsi masyarakat terhadap perempuan penyair di Indonesia. Sejak awal lahirnya sastra Indonesia pada tahun 1920-an sampai tahun 2000, perempuan penyair telah memiliki peran dan tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa. Persepsi masyarakat terhadap perempuan penyair di Indonesia adalah sebagai penyair yang langka, penyair yang memiliki corak khas atau unik, penyair yang sederhana, penyair alam, penyair yang romantis, penyair yang religius, dan penyair yang produktif dan setia.

Perempuan penyair di Indonesia dianggap 'berkarier pendek dan berhenti mengarang setelah berumah tangga' (1963, Jacob Sumarjo). Perempuan penyair di Indonesia dianggap 'langka' apabila dibandingkan dengan penyair laki-laki yang setiap tahun dapat dilihat kehadirannya (1982, Poppy Donggo Hutagalung). Selama 65 tahun, tepatnya sejak tahun 1920-1985, hanya ada tujuh

perempuan penyair yang produktif (1987, Linus Suryadi). Perempuan penyair sangat singkat pemunculannya karena banyak yang berguguran (1987, Wirawan Sudewa). Perempuan penyair yang dapat dikatakan 'mapan' adalah Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, Toeti Heraty, Poppy Donggo Hutagalung, dan Diah Hadaning. Meskipun sedikit, penyair Indonesia tetap menorehkan prestasi di tingkat Internasional (1988, Sumanang Tirtasujana)

Perempuan penyair yang dianggap mempunyai corak khas adalah Isma Sawitri, Maria Amin, Toeti Heraty, Rita Oetoro, Nana Ernawati, Embun Kenyowati Ekosiwi, Azwina Aziz Miraza, Ida Ayu Galuh Pethak, Abidah El Khaeliqy, Oka Rusmini, dan Omi Intan Naomi. Isma Sawitri memiliki corak khas yang tidak mudah ditiru oleh penyair lain karena kepekaannya merumuskan pengetahuan dan gejala kehidupan dalam bahasa yang plastis. Maria Amin memiliki corak khas dalam karya-karyanya yang menggunakan simbol yang halus dan indah. Toeti hearty memiliki corak khas karena mengungkapkan dunia perempuan dengan pemberontakannya dan ingin memperjuangkan hak-hak perempuan di tengah dominasi laki-laki. Rita Oetoro memiliki corak khas karena kalimat-kalimatnya yang ringkas dan diksinya 'gado-gado' bahasa Inggris-Indonesia. Nana Ernawati memiliki corak khas karena sajak-sajaknya yang komis tetapi ikonik dalam menampilkan dunia kecil yang lucu, pengalaman kanak-kanak, dan dunia permainan. Embun Kenyowati, corak khasnya memperlihatkan beberapa variasi sosial dalam sajak-sajaknya. Azwina Aziz Miraza memberikan kesan yang 'liar' karena pilihan kata-katanya yang sugestif. Ida Ayu Galuh Pethak menampilkan dunia kanak-kanak yang lucu dan anekdotis. Abidah El Khaeliqy memiliki corak khas lirik imajinatif-religius. Oka Rusmini banyak menggunakan idiom lokal sehingga dikenal sebagai sajak-sajak romantic. Omi Intan Naomi memiliki model unik karena sajak-sajaknya mengangkat tema dari dunia masa lalu, dunia legenda, dunia sejarah yang dihubungkan dengan kondisi masa kini.

Penyair yang menulis sajak dengan gaya pengucapan dan bahasa yang sederhana adalah Samiati Alisjahbana, Susy Aminah Aziz, Lastri Fardani Sukarton, Diah Hadaning, Agnes Sri Hartini, dan Nenden Lilis. Pengucapan sajak-sajak Samiati sangat sederhana, kata-katanya jelas membayangkan kehalusan perasaannya. Susy Aminah menulis sajak dengan cara yang sederhana, tema-tema yang umum, dan dinyatakan dalam bentuk konvensional. Sajak-sajak Lastri Fardani bersahaja dan polos mengisyaratkan pada dunia masa lalu, masa kecil, kampung halaman, kenangan dan kerinduan. Sajak-sajak Diah Hadaning ditulis dalam berbagai tema tetapi dengan bahasa yang polos dan sederhana. Agnes Sri Hartini melukiskan situasi yang begitu kompleks dengan bahasa yang sederhana. Nenden Lilis menampilkan kesan yang sederhana dengan sifat keakuan yang diambilnya dari pengalaman pribadi.

Penyair yang menggunakan alam sebagai latar belakang dalam sajak-sajaknya adalah Isma Sawitri dan Ulfatin Ch. Isma Sawitri melukiskan alam luar dan alam dalam beserta tanggapannya terhadap lingkungan hidup manusia. Ulfatin menggunakan nuansa alam dan nuansa religius dalam sebagian besar sajak-sajaknya sehingga kesan alam dan nuansa alam begitu 'hidup dan kental'.

Penyair yang romantik adalah Nursjamsu, Upita Agustine, dan Yvonne de Fretes. Sajak-sajak Nursjamsu menampilkan warna perjuangan yang penuh semangat romantik dan mencerminkan jiwa keperempuanan. Sebagian besar sajak-sajak Upita Agustine berisikan masalah percintaan. Romantismenya tampak pada dua sisi, yaitu romantisme terhadap alam dan romantisme terhadap manusia. Sajak-sajak Yvonne de Fretes adalah lirik romantik yang ditulis dalam logika prosa.

Penyair yang menulis sajak-sajak religius adalah Nursjamsu, Rayani Sriwidodo, Poppy Donggo Hutagalung, Agnes Sri Hartini, dan Dewi Motik. Sajak-sajak Nursjamsu menyiratkan arti pertobatan dan dosa manusia. Ada kesadaran penyair terhadap kehidupan dan kematian. Rayani Sriwidodo banyak menulis sajak-sajak

Ketuhanan tetapi ia tidak berkiblat terhadap agama tertentu sehingga universal. Poppy Donggo Hutagalung melukiskan dasar-dasar iman Kristen dan terdapat penyalinan ayat-ayat Alkitab secara harfiah dalam sajak-sajaknya. Agnes Sri hartini menulis sajak-sajaknya dalam tiga tema, yaitu tema dunia kota metropolitan, tema kematian, dan tema keagamaan. Dewi Motik menulis sajak-sajak penuh ketakwaan dengan nada mengajak pembaca untuk bertakwa kepada Allah.

Penyair yang produktif dan setia pada dunia kepenyairan adalah Nursjamsu, Susy Aminah Azis, Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, Diah Hadaning, dan Dorothea Rosa Herliany. Nursjamsu menulis puisi sejak masa pendudukan Jepang sampai setelah kemerdekaan meskipun kumpulan puisi tunggalnya *Bunyi Genta dari Jauh* diterbitkan tahun 1983. Isma Sawitri telah menulis puisi selama 25 tahun. Rayani Sriwidodo telah menerbitkan 5 buku kumpulan puisi tunggal. Diah Hadaning telah menerbitkan 13 buku kumpulan puisi tunggal/antologi. Rita Oetoro telah menerbitkan 6 buku kumpulan puisi, dan Dorothea telah menerbitkan 5 buku kumpulan puisi tunggal serta menulis cerita pendek, esai, dan laporan budaya yang dimuat berbagai media massa.



# BAB VII

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS PEREMPUAN PENYAIR DI INDONESIA



Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair di Indonesia. Dari beberapa pengakuan para penyair, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah karier, keluarga dan lingkungan, kreativitas, kesetiaan, dan kedisiplinan.

### A. Karier

Karier atau pekerjaan menjadi salah satu pilihan hidup bagi perempuan, baik di kota maupun di desa. Perempuan yang bekerja memiliki beberapa alasan: pertama, bekerja untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensinya. Kedua, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadinya. Ketiga, bekerja untuk menopang kebutuhan hidup keluarganya. Perempuan penyair di Indonesia rata-rata berasal dari keluarga berpendidikan sehingga bekerja dan mengembangkan karier dalam pekerjaannya telah menjadi kebutuhan untuk beraktualisasi di masyarakat.

Selasih, Hamidah, Nursjamsu, Walujati dan S. Rukiah adalah penyair/pengarang yang memiliki profesi sebagai guru. Isma Sawitri, penyair yang mulai menulis puisi sejak tahun 1950-an ini mengaku bahwa bekerja menjadi wartawati adalah pilihan hidup dan cita-citanya sejak SMP. Perjalanan karier Isma Sawitri sebagai wartawati pada koran *Angkatan Bersenjata* dimulai tahun 1965 sampai tahun 1968, seperti pengakuannya berikut ini.

Bagi saya, terjun di dunia pers atau jadi wartawati bukanlah suatu yang terpaksa atau dipaksa oleh lingkungan maupun keluarga, melainkan sudah sejak awal merupakan cita-cita dan pilihan (Soeparwan G. Parikesit, *Pelita*, 10 Februari 1991).

Menjadi wartawati yang sering bertugas di lapangan, justru menjadikan Isma produktif menulis puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang ditekuninya sebagai wartawati menjadi sumber inspirasi bagi sajak-sajak yang diciptakannya. Menurut Isma, menjadi wartawati tetap bisa menjadi profesi bagi perempuan yang memiliki anak. Setelah berkeluarga, Isma beberapa tahun berhenti bekerja karena hamil dan melahirkan, tetapi kemudian ia kembali meneruskan kariernya sebagai wartawati bukan karena terpaksa melainkan karena kesadaran. Pernyataan Isma disampaikan dalam sebuah wawancara berikut ini.

Walaupun ada beberapa tahun berhenti sama sekali karena hamil dan melahirkan, menurut Isma, tidak berarti profesi ini tidak tepat bagi seorang perempuan yang mempunyai anak. Ini soal pilihan saja kalau dia meninggalkan sementara. "Tentu ada baik dan jeleknya kalau kita mengurus anak dan rumah tangga, tapi meninggalkan pekerjaan. Tapi semua itu hendaknya dipilih dengan kesadaran, tidak karena terpaksa," tambahnya lagi (Soeparwan G. Parikesit, *Pelita*, 10 Februari 1991).

Demikian pula dengan Poppy Donggo Hutagalung, setelah menikah, ia tetap bekerja sebagai pengasuh 'Ruang Anak' dan Ruang Remaja' pada *Sinar Harapan*, seperti dinyatakan Poppy berikut ini.

Selama saya bekerja di *Sinar Harapan*, saya banyak mengarang cerita anak dan sajak. Dan saya mendapat tugas ekstra: membuat sajak atau cerita untuk tiap anggota redaksi yang akan melangsungkan pernikahannya. Saya pun diberi tugas membuat sajak dalam rangka menyambut hari-hari 'besar'. Harus saya akui, bahwa saya tak mampu membuat sajak yang berat dan penuh renungan dalam. Saya

hanya mampu membuat sajak yang ringan, yang umumnya hanya enak dibaca serta gambling, yang untuk mengetahui apa yang terkandung di dalamnya pembacanya tak perlu memeras keringat (*Proses Kreatif II*, 1984: 155).

Pekerjaannya sebagai pengasuh 'Ruang Anak' dan 'Ruang Remaja' tentu saja menuntutnya kreatif mengarang cerita anak dan menulis puisi. Di samping itu, Poppy juga mempunyai tugas membuat sajak khusus untuk anggota redaksi lain yang akan menikah atau sajak dalam rangka memperingati hari-hari 'besar'. Hal itulah yang justru membuat Poppy aktif dan produktif menulis puisi. Di satu sisi, ada 'kecemburuan' poppy terhadap suaminya yang 'lebih santai' dalam menjalani kehidupannya sebagai kepala keluarga, berikut ini.

Harus saya akui, bahwa kesibukan rumah tangga sangat mempengaruhi saya. Berbeda dengan Donggo (suaminya) yang tiap bangun tidur bisa duduk sambil membaca koran atau mendengarkan siaran radio setelah itu mandi, sarapan dengan santai, dan mengarang bila dia sedang *in de mood*, maka saya harus menyiapkan semua keperluan anak-anak yang akan sekolah: pakaian mereka, sarapan mereka, minuman dan roti yang akan mereka bawa lalu menyusun menu untuk hari itu, membereskan kamar, baru terakhir mengurus diri saya sendiri, dan ...ke kantor (Poppy Donggo Hutagalung, Catatan Pribadi, 18 Mei 1983).

Menurut Poppy, ia baru berangkat ke kantor setelah mengerjakan tugas-tugasnya. Sebagai ibu, ialah yang menyiapkan pakaian, sarapan, minuman dan roti untuk bekal sekolah anak-anak, menyusun menu untuk makan setiap hari, dan membereskan kamar. Sangat berbeda dengan suaminya (Donggo) yang setiap bangun tidur bisa duduk membaca koran, mendengarkan radio, mandi, sarapan dengan santai, dan mengarang. Meskipun demikian, Poppy telah menunjukkan kemampuannya sebagai perempuan yang mampu mengurus rumah tangga dan merawat anak-

anaknyanya. Ia telah berhasil membagi waktu dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu di rumah dan sebagai pekerja.

Seperti halnya Poppy, Lastrri Fardani Sukarton mampu membagi waktu antara pekerjaan sebagai wartawati di sebuah majalah wanita di Jakarta dengan tugasnya sebagai istri Jaksa Agung dan ibu bagi anak-anaknyanya. Lastrri mengerjakan tugas-tugasnyanya, baik tugasnyanya sebagai wartawati maupun tugasnyanya sebagai ibu rumah tangga sesuai kemampuannyanya, seperti dinyatakannyanya berikut ini.

Saya tidak pakai target yang kaku. Saya bekerja, berkarya semampu saya. Kalau hari ini tak bisa tuntas, besokpun tak mengapa. Menggelinding saja. Itu merupakan kunci bagi saya. Jangan *ngoyo* dalam hidup ini. Tempat bukan menjadi masalah dalam berkarya, yang penting keinginan dan semangat kerja, katanya (Isye Soentoro, *Femina*, 1988).

Lastrri Fardani mengerjakan segala sesuatu sesuai kemampuannyanya. Ia tidak memiliki target tetapi ia memiliki semangat yang tinggi untuk terus berkarya. Lastrri tidak merasa terikat oleh waktu karena ia bisa berkarya di manapun. Yang penting bagi Lastrri adalah keinginan dan semangat bekerja.

Selain Poppy Donggo Hutagalung dan Lastrri Fardani Sukarton, perempuan penyair lain yang tetap bekerja dan produktif menulis puisi adalah Toeti Heraty. Berikut karier Toeti Heraty sejak tahun 1950-an sampai tahun 1970-an akhir.

Karier Toeti Heraty dimulai menjadi asisten di bagian Botani UI serta menjadi karyawati Apotik "Tunggal" Jakarta (1952-1955). Kemudian dari tahun 1958-1962 menjadi asisten di lembaga Penyelidikakn Pendidikan IKIP Bandung. Pernah juga menjabat sebagai dosen pada Fakultas Psikologi Unpad di Bandung pada tahun 1962-1966. Tahun 1966-1971, ia bekerja di bidang Hukum Patent kegiatan di Taman Ismail Marzuki sebagai anggota DKJ. Pernah menjadi pengurus Yayasan Kesehatan Jiwa Santikara dan dosen luar biasa Fakultas Psikologi UI tahun 1967-1969. Tahun 1972-1974 mendapat tugas belajar di Leiden Belanda. Sejak lulus

doktor tahun 1979 sampai sekarang, ia menjadi staf dosen tetap pada jurusan Filsafat Sastra Universitas Indonesia (Solithin Salam, *Berita Buana*, 20 Januari 1979).

Toeti Heraty juga dipercaya teman-teman sastrawan menjadi pimpinan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), padahal beberapa kali kepengurusan sebelumnya pimpinan DKJ dipegang oleh penyair laki-laki, seperti diberitakan seorang wartawan berikut ini.

Seperti biasanya pucuk pimpinannya masih dipegang sastrawan. Sejak beberapa tahun ini dalam dua kali kepengurusan kepemimpinan itu dipegang penyair (sastrawan yang bergerak di karya seni yang bernama puisi). Pengurus lama dipimpin oleh penyair Asrul Sani (penyair dari Angkatan '45) dan Ajip Rosidi. Pada kepengurusan sekarang, masih dari kalangan sastrawan (penyair). Cuma, pemegang pucuk kendalinya tidak lagi semata-mata lelaki, karena pemegang kendali eksekutif sehari-hari kini dipegang seorang perempuan. Penyair itu adalah Toeti Heraty Noerhadi (Tem/HW, *Berita Minggu*, 5 Juni 1983).

Terpilihnya Toeti menjadi pimpinan DKJ menunjukkan kemampuannya sebagai seorang perempuan yang pantas menjadi seorang pemimpin. Kepercayaan sastrawan pada masa itu memilih Toeti menjadi bukti perempuan pantas dipercaya dan diberi tanggung jawab. Toeti juga membuktikan sebagai perempuan yang bisa mengembangkan diri dan berfungsi di masyarakat, seperti tampak dalam hasil wawancara berikut ini.

Yang diperjuangkan oleh para perempuan sebelum kita dan juga oleh kaum feminis sebetulnya adalah pilihan yang lebih luas bagi perempuan. Di samping tugas-tugas rumah tangga, kita juga bisa mengembangkan diri sehingga menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Ini yang dikatakan peran ganda. Tapi segi negatifnya, jangan-jangan kita malahan mendapat beban ganda. Ini jika para suami tidak berubah sikap. Nah, di sini kita harus jeli, jangan sampai terjebak dalam dilemma. Ini salah, itu salah. Menurut logika, dilemma bisa diatasi.

Dari dua hal yang serba salah tentu tersirat hal yang positif. Nah, kita harus jeli mencari yang positifnya. Dan dari yang positif itulah kita melakukan pilihan (Toeti Heraty, *Femina*, 7 April 1988).

Menurut Toeti, perempuan harus jeli melakukan pilihan hidup. Peran ganda menurut Toeti adalah berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengembangkan diri di masyarakat. Tentu saja, peran suami sangat diperlukan. Perempuan harus jeli mencari yang positif untuk melakukan pilihan yang cocok bagi dirinya, seperti pernyataannya berikut ini.

Saya tidak mengatakan bahwa semua perempuan harus menjadi perempuan karier. Saya hanya ingin agar perempuan dihadapkan pada beberapa pilihan sehingga mereka dapat memilih jalan hidup yang paling cocok bagi dirinya. Jadi, janganlah dikecam bila ada yang memilih hidup *single* (lajang). Jangan pula dikecam bila ada yang memilih hendak mencurahkan seluruh perhatian kepada karier. Sebaliknya, jika mereka memilih diam di rumah sebagai ibu rumah tangga, jangan pula dilarang. Setiap pilihan ada konsekwensinya (Toeti Heraty, *Sarinah*, 25 November 1985).

Menurut pandangan Toeti Heraty, peran ganda perempuan adalah melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dan mengembangkan diri sehingga menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Toeti tidak memaksakan perempuan harus menjadi perempuan karier tetapi mengharapkan perempuan dapat memilih jalan hidupnya yang cocok bagi dirinya. Apapun pilihannya, baik memutuskan menjadi perempuan karier maupun menjadi ibu rumah tangga, hendaknya dihargai karena setiap pilihan ada konsekwensinya. Toeti Heraty memilih menjadi perempuan karier dan aktif di bidang sastra serta tetap produktif menulis puisi.

## B. Keluarga dan Lingkungan

Diri sendiri, keluarga, pendidikan, dan lingkungan memberi pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap produktivitas seorang penyair, seperti pengalaman Nursjamsu, Sri Kusdyantinah, Poppy Donggo Hutagalung, Lastri Fardani, Toeti Heraty, Upita Agustine, Dewi Motik, dan Siti Nuraini berikut ini.

Nursjamsu mengaku bahwa menulis puisi adalah dorongan dari dalam diri sendiri dan unsur yang paling kuat mempengaruhinya adalah lingkungan, seperti pengakuan Nursjamsu dalam sebuah wawancara berikut ini.

Dalam bidang tulis menulis, bagi saya tak ada soal pilih memilih. Saya bergerak di bidang ini karena dorongan dari dalam. Unsur yang mempengaruhi dalam bidang ini, dan **unsur yang paling kuat adalah lingkungan** (Poppy Donggo Hutagalung, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Nursjamsu menggemari sajak-sajak berbahasa Inggris dan berbahasa Belanda sejak duduk di SMP (MULO). Pergaulannya dengan Moh. Yamin dan Chairil Anwar memberi pengaruh yang kuat dalam sajak-sajak yang ditulisnya.

Demikian pula dengan Sri Kusdyantinah, ia mengaku bahwa keluarga, masyarakat, dan pendidikan mempengaruhinya menyenangkan bidang kesusastraan. Akan tetapi, tembang-tembang Jawa yang ditulis ayah dan macapat yang dilagukan ibunya yang membangkitkan kecintaannya kepada dunia sastra, seperti tampak pada kutipan berikut.

Keluarga, masyarakat dan pendidikannya mempengaruhinya dalam menyenangkan bidang kesusastraan ini. **Pengaruh yang paling kuat adalah tembang-tembang Jawa yang sering ditulis sang ayah, dan surat-surat wedatama dalam macapat yang selalu dilagukan sang ibu** dalam mendidik budi pekerti putra-putri mereka. Kecintaannya kepada semua ini kemudian membangkitkan kecintaannya kepada dunia kesusastraan (Poppy Donggo Hutagalung, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Pengakuan Sri Kusdyantinah di atas membuktikan adanya reaksi yang positif dari keharmonisan keluarga yang mencintai kesenian (Jawa). Meskipun Sri Kusdyantinah tidak termasuk penyair yang produktif, sajak-sajaknya dimuat dalam antologi *Seser-pih Pinang Sepucuk Sirih* (1979, ed. Toeti Heraty).

Poppy Donggo Hutagalung dilahirkan dalam keluarga besar yang harmonis, terutama sosok ayahnya seorang guru yang disiplin, tapi penuh humor. Poppy sepuluh bersaudara, lima laki-laki dan lima perempuan. Ayahnya tidak membedakan cinta dan kasih sayang untuk semua anak-anaknya, berikut pengakuan Poppy.

Papa seorang guru, sebagai guru, ia sangat disiplin, tapi juga penuh humor. Di tengah keluarga ini pulalah yang tampak penuh disiplin, tapi juga penuh cinta kasih. Cintanya kadang-kadang mengherankan saya. Kami sepuluh bersaudara, lima laki-laki dan lima perempuan. Tak satu pun di antara kami yang dibedakan. Cintanya dibagi rata, tak ada yang kurang, tak ada yang lebih (Poppy Donggo Hutagalung, *Mutiara*, 9 Juli 1980).

Poppy juga mengaku bahwa ayahnya, orang yang pertama mendorongnya mencintai dunia tulis menulis, seperti pengakuannya berikut ini.

**Papa sangat suka membuat kejutan bagi kami. Seperti papa, saya juga senang mengarang.** Saya sering menulis puisi dan ceritera hingga jauh malam. Dan suatu siang, saya dapati sebuah lampu duduk yang bagus di meja tulis! Lampu itu untuk saya (Poppy Donggo Hutagalung, *Mutiara*, 9 Juli 1980).

**Bacaan saya bertambah lagi ketika suatu hari bapak berlangganan majalah *Mimbar Indonesia*.** Di situlah untuk pertama kalinya beliau menganjurkan saya untuk mengirimkan naskah saya. Saya makin rajin berlatih setelah sajak-sajak saya mendapat sambutan yang baik dari pecinta ruang itu. Sambutan itu antara lain berupa pembicaraan

sajak dan surat-surat yang saya terima (Poppy Donggo Hutagalung, Catatan Pribadi, 18 Mei 1983).

Dari pengakuan Poppy di atas, tampak bahwa lingkungan keluarga, terutama ayahnya, telah mempengaruhinya mencintai dunia kesusastraan. Tidak hanya lingkungan keluarga, tetapi ternyata lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap produktivitas penyair. Berikut ini adalah pengakuan Poppy.

Selama berumah tangga, beberapa kali saya pindah rumah. Rupanya suasana rumah juga mempengaruhi saya. **Ketika tinggal bersama orang tua saya di Grogol, dalam keadaan 'gembul' (hamil), saya bisa mengarang;** begitu juga ketika saya pindah ke daerah seberang rumah orang tua saya. **Tapi ketika saya pindah lagi ke seberang lainnya-masih di Grogol-saya sama sekali tak bisa dan tak mau membuat apa-apa.** Mungkin ini disebabkan bisingnya jalan depan rumah kontrakan kami itu, atau bau got yang sering kali menyengat hidung (Poppy Donggo Hutagalung, *Proses Kreatif II*, 1984:158).

Pengakuan Poppy, ia bisa terus mengarang meskipun berpindah-pindah rumah dan dalam keadaan hamil. Akan tetapi, ia tidak bisa menulis dan tidak mau berbuat apa-apa ketika tinggal di lingkungan yang bising karena dekat jalan besar dan got-got depan rumah kontrakannya mengeluarkan bau yang menyengat.

Poppy Donggo Hutagalung mengaku kalau dirinya sama sekali tidak produktif (Catatan Pribadi, 18 Mei 1983) dengan alasan yang dikemukakannya sebagai berikut.

Sesungguhnya saya ingin sekali menjadi penyair dan menjadi pengarang cerita anak yang berbobot. Saya ingin dapat mengarang buku cerita anak-anak semacam *Rumah Kecil di Padang Rumpit* Laura Ingalls Wilder, atau mengarang sajak semacam "Priangan si Jelita"nya Ramadhan K.H. Tapi alangkah sukar itu terlaksana (Poppy Donggo Hutagalung, 1983).

Ayah merupakan orang terpenting dalam perjalanan karier Poppy sebagai wartawati dan penyair, sedangkan bagi Lastri Fardani Sukarton, peran ibu “*simbok*” lah yang penting dalam proses kreatifnya sebagai penyair, seperti pengakuannya dalam sebuah wawancara berikut ini.

**Ibu saya memang orang sederhana, tapi telah menanamkan pribadi yang kuat dalam diri saya.** Setelah saya pindah ke Yogya, di rumah *Simbok* di Bantul nggak ada lagi yang membantu membersihkan lumut-lumut di kamar mandi. *Simbok* sudah tua, jadi nggak bisa membersihkan sendiri. Waktu itu kata pak *Lik*, *simbok* mau *ngangsu* mengambil air. Dia kepeleset, terus pingsan. Saya sedih sekali. Saya cepeti-cepet pulang ke Bantul. Saya lihat *simbok* tiduran di amben. Saya kira *simbok* mati. Saya nggak mau ditinggal. Saya cium-cium kakinya sambil nangis. Saya *bekti* banget sama *simbok* (Uki Bayu Sedjati, *Amanah*, 1983).

Lastri sangat dekat dan mencintai ibunya. Hubungan yang sangat dekat itu membuat Lastri sangat takut kehilangan ibunya. Kesederhanaan yang dimiliki ibunya juga sangat mempengaruhi kepribadian Lastri Fardani. Rasa sayang kepada *simbok* ditulis Lastri dalam sajak-sajaknya.

Lain lagi dengan Toeti Heraty, ia mengaku bahwa lingkungan sekolah yang membuatnya ‘intim’ dengan buku, seperti tampak pada kutipan berikut.

Toeti Heraty mengaku lingkungan sekolah yang umumnya terdiri dari anak-anak Belanda tidak bisa membuatnya bebas bergaul dengan mereka. Demikian pula dengan teman-temannya pribumi. Oleh sebab itu, **ia mencari sahabat yang dapat dijadikannya intim, yaitu buku** (Poppy Donggo Hutagalung, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga mempengaruhi proses kreatif Toety Herati karena ayahnya, seorang insinyur sipil menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang bertitel dalam bidang eksakta.

Lingkungan keluarga yang kondusif, tersedianya buku-buku bacaan memberi pengaruh terhadap anak-anak yang lahir dan tumbuh di dalamnya. Apalagi peran ayah yang mengharuskan anak-anaknya menulis peristiwa keseharian, tentu menjadi motivasi bagi anak-anaknya untuk terus berkarya, seperti dialami oleh penyair Upita Agustine. Berikut kutipan hasil wawancara seorang wartawan dengan Upita Agustine.

**Dulu, ayah saya selain menyediakan buku-buku bacaan bermutu, juga mengharuskan anak-anaknya untuk menulis peristiwa keseharian.** Nah, dari susunan peristiwa harian itulah banyak melahirkan puisi dan cerita pendek yang kemudian mengalir terus menghiasi lembaran kebudayaan surat kabar dan majalah lokal terutama di Padang (P. Hend, *Berita Buana*, 29 Juli 1976).

Upita menulis puisi dan cerita pendek dan karya-karyanya dimuat di surat kabar dan majalah lokal khususnya di Padang, Sumatra Barat. Setelah berkeluarga, Upita pernah lima tahun tidak aktif menulis karena melahirkan dan merawat anak-anaknya. Akan tetapi, setelah lima tahun, Upita kembali aktif menulis, seperti pengakuannya berikut ini.

**Pernah lima tahun saya kosong, tidak menulis. Puisi. Namun saya paham karena ada hal baru yang menghinggapinya dunia saya yaitu kelahiran anak-anak.** Dan melihat proses perkembangan bayi amat menggairahkan bagi saya, sehingga saya terlupa dengan dunia puisi. **Tapi setelah lima tahun, saya kembali aktif dan bergairah menulis** (Free Hearty, *Haluan*, 25 September 1989).

Pengakuan Upita Agustine menandakan bahwa seseorang yang sudah terbiasa aktif menulis puisi, akan tetap bergairah menulis meskipun harus berhenti karena kesibukan merawat anak.

Suami memiliki peran yang penting dalam kehidupan Dewi Motik. Ia merasa peran suami tidak sedikit. Dukungan dan pengertian suami membuat Dewi merasa bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Dewi bersyukur atas kemampuannya

yang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, seperti pernyataannya berikut ini.

Semua ini karena Allah, saya sendiri sangat bersyukur bisa dikaruniai kemampuan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. **Tentu saja peran suami tak sedikit dalam hal ini. Tanpa dukungan dan pengertian suami belum tentu saya menjadi seperti ini** (Mardianah Noerdjali, *Mingguan Bisnis Indonesia*, 31 Maret 1991).

Kehidupan keluarga yang harmonis memberi dampak positif bagi Dewi Motik sebagai perempuan yang bekerja. Peran suami sebagai orang terdekat dalam keluarga menjadi pendamping dalam menyelesaikan permasalahan keluarga. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga atau perceraian menjadi salah satu faktor perempuan tidak produktif. Hal ini terjadi dalam kehidupan penyair Siti Nuraini. Setelah berpisah dengan suaminya, ia pergi meninggalkan Indonesia dan menetap di luar negeri, seperti tampak pada kutipan berikut.

Setelah aktif dalam tahun 1950-60-an dalam gerak sastra Indonesia, **nama Siti Nuraini menghilang begitu saja. Setelah berpisah dari Asrul Sani (suaminya)**, ia bermukim di Eropa dan kini menetap di Amerika Serikat (Rampan, 1997: 28).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa keluarga dan lingkungan memberi pengaruh terhadap perjalanan hidup penyair.

### C. Kreativitas

Kreativitas adalah daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Produktivitas seseorang dipengaruhi oleh kreativitas, begitu juga dengan produktivitas perempuan penyair. Menurut Toeti Heraty, sikap santai manusia Indonesia sebenarnya sangat menunjang daya kreatif, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Sikap santai dekat dengan sikap bermain, yang bebas dari segala macam aturan, tak terarah pada tugas tertentu. Mereka yang masih dalam keadaan berkecukupan memiliki peluang santai ini. Tetapi intensitas dan kepekaannya tidak terhimpun karena terlalu melebur dalam lingkungan manusia. Sebagai pribadi utuh, mereka kurang siap, kurang memupuk ruang batin terbuka vertikal sebagai manusia religius, terbuka horizontal sebagai manusia sosial. Mereka lebih suka hidup aman, tenteram, keteraturan, kehangatan. Akhirnya, tidak kreatif (*Waspada*, 12 November 1980).

Kutipan di atas merupakan pengamatan Toeti Heraty terhadap manusia Indonesia (termasuk penyair) dalam berkeaktivitas. Menurut Toeti, sesungguhnya masyarakat lapisan atas punya peluang berkeaktivitas, namun mereka takut kehilangan rasa tenteram, hangat, aman, dan sebagainya. Alasan inilah yang menimpa sebagian besar perempuan penyair Indonesia yang tidak lagi produktif karena berhentinya kreativitas. Oleh karena itu, Toeti berpesan agar perempuan tidak terbelenggu oleh kodrat, seperti tampak pada pernyataannya berikut ini.

Jangan terbelenggu oleh istilah kodrat. Perempuan Indonesia modern harus punya pendidikan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Ia harus berperan dalam masyarakat. Sebaliknya, suami juga harus pegang andil dalam mengasuh anak. Kalau tidak, dunia yang diketahui si anak, hanya sebatas peran ibunya (*Sarinah*, 25 November 1985).

Kreativitas dibutuhkan bagi seorang perempuan penyair. Oleh sebab itu, perempuan sebaiknya berpendidikan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Demikian pula halnya dengan suami. Peran suami sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak.

#### **D. Kesetiaan**

Kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan, atau kepatuhan seseorang terhadap sesuatu. Tidak semua penyair setia pada du-

nia kepenyairan. Hanya ada beberapa nama penyair yang setia menulis puisi karena ada juga yang menulis puisi tetapi lebih banyak menulis prosa. Penyair yang setia menulis puisi, salah satunya adalah Upite Agustine. Perhatikan pengakuan Upite berikut ini.

Menjadi penyair membutuhkan kesetiaan, sedang kesetiaan itu barangkali kurang dimiliki. Maksud saya kesetiaan dalam dunia ini kurang dimiliki perempuan lain. Saya hingga kini setia sebagai penyair. Saya senang dengan puisi karena puisi lebih singkat, padat, dan tidak memerlukan nafas panjang (Free Hearty, *Haluan*, 25 September 1989).

Upita Agustine setia pada dunia puisi karena menurutnya, puisi lebih singkat, padat, dan tidak memerlukan 'nafas panjang'. Setia menulis puisi, tidak menjadi masalah bagi Upita karena ia memiliki penghasilan sebagai dosen. Lain halnya dengan penyair lain, seperti Poppy Donggo Hutagalung.

Alasan lain, mengapa seseorang tidak setia pada dunia kepenyairan karena menulis puisi tidak bisa diandalkan untuk menggantungkan hidup, seperti dikatakan Poppy Donggo Hutagalung berikut ini.

**Kami akan mati kering bila menggantungkan hidup dari penghasilan mengarang/menyair.** Berpikir seperti itu saja rasanya saya tak berani. Untuk sebuah buku dongeng tipis yang proses sampai terbitnya memakan waktu sekitar satu tahun, saya mendapat honorarium sekitar Rp 90.000,00 dari penerbit Gramedia yang pembayarannya dicicil pula sebanyak dua kali setahun, dan tergantung dari laku tidaknya buku tersebut. (Ada memang pilihan lain: dibayar sekaligus, tapi jumlahnya jauh di bawah pembayaran cicilan) (Poppy Donggo Hutagalung, Catatan pribadi, 18 Mei 1983).

Berdasarkan pengalamannya, Poppy Donggo Hutagalung menjelaskan bahwa mengarang/menyair (menulis puisi) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebuah buku dongeng yang tipis saja, proses sampai terbitnya satu tahun dengan honor

Rp90.000,00 yang dibayar dengan cicilan dua kali setahun. Demikian pula dengan honorarium satu cerita anak yang dihargai Rp15.000,00, seperti pengakuannya berikut ini.

Mengarang cerita anak-anak, satu cerita dihargai paling tinggi Rp 15.000,00. Empat cerita Rp 60.000,00. Mungkin saya dapat mengarang empat cerita sebulan, tapi kebutuhan hidup saya sekeluarga tentulah lebih banyak dari itu. Penghasilan dari novel-novel Donggo? Menunggu khabar dapat tidaknya diterbitkan saja dibutuhkan waktu sekitar dua-tiga tahun, belum lagi penantian selama itu buku tersebut dicetak (Poppy Donggo Hutagalung, Catatan pribadi, 18 Mei 1983).

Poppy juga mengatakan tidak bisa mengandalkan hidup dari sebuah novel karena perlu waktu lebih lama. Untuk mendapat kabar dari penerbit, apakah novel tersebut dapat atau tidak dapat diterbitkan saja perlu dua atau tiga tahun. Belum lagi menunggu proses selama buku itu dicetak sehingga mengarang tidak mungkin untuk menggantungkan hidup apalagi dari menyair, seperti dijelaskan Poppy berikut ini.

Jadi, bagi saya memang **tak ada kemungkinan untuk menggantungkan hidup dari mengarang, apalagi dari menyair.** Walaupun demikian, dunia kepengarangan tetap menarik dan akan selalu menarik hati saya, sekalipun nantinya saya tidak mampu lagi mengarang (Poppy Donggo Hutagalung, Catatan pribadi, 18 Mei 1983).

Sesungguhnya saya ingin sekali menajadi penyair dan menjadi pengarang cerita anak yang berbobot. Saya ingin dapat mengarang buku cerita anak-anak semacam "Rumah Kecil di Padang Rumpu"nya Laura Ingalls Wilder, atau mengarang sajak semacam "Priangan si Jelita"nya Ramadhan K.H. Tapi alangkah sukar itu terlaksana. Salah satu sebabnya saya harus membantu Donggo turut mencari makan bagi kami sekeluarga (Poppy Donggo Hutagalung, Catatan pribadi, 18 Mei 1983).

Itulah sebabnya, Poppy Donggo Hutagalung tidak menggantungkan hidupnya dari menulis puisi saja. Ia bekerja sebagai pengasuh “Ruang Anak” dan “Ruang Remaja” di *Sinar Harapan*. Sebagai karyawan yang bekerja di dunia jurnalistik, Poppy mendapatkan keduanya. Honorarium sebagai pegawai dan tentu saja bisa terus aktif produktif mengarang cerita anak dan menulis puisi untuk ‘Ruang Anak’ dan ‘Ruang Remaja’ yang menjadi tanggung jawabnya.

### E. Kedisiplinan

Diah Hadaning merupakan perempuan penyair yang paling produktif. Ia telah menerbitkan lima belas buku kumpulan puisi. Produktivitas perempuan penyair seperti Diah Hadaning terjadi karena kedisiplinan Diah sebagai penulis. Ia mempunyai jadwal yang rutin untuk mengetik setiap hari.

Saya punya jadwal yang rutin untuk mengetik. Setiap hari pasti saya mengetik. Jadi, jangan heran kalau saya produktif. Lagi pula saya memulai menulis ketika menjelang usia 30-an, beda dengan anak-anak muda yang bisa menulis ketika ia masih SMA. Mungkin inilah masa subur saya (Hgp, *Suara Pembaruan*, 5 Agustus 1986).

Seorang pengarang dalam kehidupan kemasyarakatan tidak berdiam dalam kamar kaca dunia kepengarangannya. Ia menyandang berbagai tanggung jawab. Demikian juga dengan karyanya, menyandang fungsi. Dalam perkembangan zaman dari kurun ke batas kurun yang berikutnya, semakin diakui oleh manusia dan dirasakan pula, bahwa sastra semakin luwes dan luas makna kehadirannya (Diah Hadaning, *Swadesi*, 7 Juli 1985).

Ketidakdisiplinan merupakan salah satu faktor yang menghambat produktivitas penyair. Menurut Diah Hadaning, perempuan penyair di Indonesia belum memiliki identitas ‘muncul’ kemudian ‘menghilang’ sebelum namanya dikenal masyarakat atau karya-karyanya dibicarakan oleh pengamat sastra.

Banyak penulis/pengarang/penyair yang belum memiliki identitas, mengalami tahap ini: sekedar hadir atau sekedar nampang. Kemudian dalam periode waktu selanjutnya, tak pernah lagi muncul namanya, bahkan masyarakat belum sempat menandainya dan memperbincangkannya. Mengapa berhenti dan hilang dari 'peredaran'? mungkin karena kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet, kurang tahan uji, cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat kesempatan, merasa tidak mampu bersaing, dan lain-lain (Diah Hadaning, *Swadesi*, 30 Juni 1985).

Perempuan penyair dianggap Diah Hadaning kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet dan kurang tahan uji. Mereka juga cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat kesempatan, merasa tidak mampu bersaing dan lain-lain.

## F. Rangkuman

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair di Indonesia. Pekerjaan yang memotivasi perempuan penyair bisa tetap produktif menulis puisi adalah wartawati. Perempuan penyair yang mengembangkan kariernya di bidang jurnalistik ini adalah Iswa Sawitri, Poppy Donggo Hutagalung, dan Lastri Fardani Sukarton. Toeti Heraty, Upita Agustine, dan Nenden Lilis sebagai dosen di Perguruan Tinggi memberi peluang untuk tetap produktif, meskipun tidak semua mengajar bidang sastra. Beberapa tahun Isma Sawitri dan Lastri Fardani 'berhenti' menulis ketika mereka hamil dan melahirkan. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian mereka kembali bekerja sebagai wartawati karena menurut mereka, tidak ada alasan yang tepat untuk menghentikan karier.

Keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi proses kreatif, produktivitas, dan perjalanan mereka menjadi seorang penyair. Keluarga yang harmonis dan sosok ayah sangat berpengaruh dalam menanamkan kecintaan Poppy Donggo Hutagalung terhadap dunia sastra. Demikian pula, sosok ayah

sangat berperan dalam kehidupan Upita Agustine. Di rumah, ayahnya menyediakan buku-buku bacaan dan diharuskan menuliskan peristiwa sehari-hari sehingga Upita menjadi terasah keterampilan berbahasa dan berimajinasinya. Sri Kusdyantinah mencintai dunia sastra karena ayahnya sering menulis tembang-tembang Jawa dan ibu yang pintar macapat. Sosok ibu atau simbok sangat berperan dalam kehidupan Lastri Fardani Sukaton. Kesederhanaan sosok ibu mempengaruhi kepribadian Lastri sehingga sajak-sajaknya banyak mengangkat tema simbok. Setelah berkeuarga, peran suami juga mempengaruhi produktivitas istri, seperti Dewi Motik yang mengaku mendapat dukungan dan pengertian dari suaminya, sedangkan Siti Nuraini justru 'menghilang' dan karya-karyanya tidak ditemukan lagi setelah bercerai dengan suaminya, Asrul Sani.

Perempuan penyair yang telah berkeluarga merasa lebih suka hidup aman, tenteram, berada dalam keteraturan dan kehangatan sehingga menurut Toeti Heraty, itulah alasannya mengapa mereka tidak kreatif lagi. Selain itu, kurangnya kesetiaan pada dunia menyair. Alasannya sangat jelas, bahwa berdasarkan pengalaman Poppy Donggo Hutagalung, honorarium mengarang/menyair tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu, perempuan penyair Indonesia banyak yang 'datang dan pergi' sebelum dikenal masyarakat bahkan karyanya pun belum sempat dibicarakan. Menurut Diah Hadaning, beberapa alasannya adalah sebagai berikut: kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet, kurang tahan uji, cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat kesempatan, merasa tidak mampu bersaing, dan lain-lain.

# BAB VIII

## PROFESI DAN PRESTASI PEREMPUAN PENYAIR



### A. Profesi Perempuan Penyair

Dari sisi profesi, selain ibu rumah tangga, perempuan penyair memiliki berbagai jenis pekerjaan. Penyair yang bekerja sebagai wartawan adalah Susy Aminah Aziz dan Lastri Fardani. Susy Aminah Aziz menjadi wartawan lepas di berbagai media massa di Jakarta. Sedangkan Lastri Fardani, sebelum menjadi wartawati, ia bekerja sebagai pramugari di GIA.

Penyair yang bekerja sebagai staf redaksi di surat kabar harian atau majalah adalah Poppy Donggo Hutagalung, Rita Oetoro, Siti Nuraini, dan Isma Sawitri. Poppy Donggo Hutagalung (pengasuh 'Ruang Anak' dan 'Ruang Remaja' pada Koran *Sinar Harapan*, Rita Oetoro (majalah *Kartini*), Siti Nuraini (*Gelombang dan Siasat*), dan Isma Sawitri (majalah *Femina*).

Perempuan yang berprofesi sebagai guru adalah Selasih (guru SLA Gadis di Bengkulu, Sumatra), Hamidah (guru di Padang Panjang, Sumatra Barat), Nursjamsu (guru di sekolah rakyat), Maria Amin (bekerja di bidang pendidikan), Walujati (guru sekolah rakyat), S. Rukiah (guru sekolah putrid di Purwakarta), Diah Hadaning (guru di sekolah Tuna Netra di Semarang dan staf Perwakilan Departemen Sosial Semarang), dan Tien Marni (guru SMP di Riau). Selasih pernah menjadi anggota DPRD Riau (1947-1948).

Perempuan penyair yang menjadi dosen di almamaternya adalah Toeti Heraty, Upita Agustine, dan Nenden Lilis. Toeti

Heraty menjadi dosen filsafat di almamaternya Fakultas Filsafat Universitas Indonesia, Jakarta. Upita Agustine menjadi dosen di almamaternya di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, Sumatra Barat, dan Nenden Lilis juga mengajar di almamaternya IKIP Bandung yang sekarang menjadi Universitas Pendidikan Bandung, Jawa Barat.

Penyair yang bekerja menjadi penerjemah adalah Rayani Sriwidodo dan Sri Kusdyantinah. Rayani Sriwidodo menerjemahkan karya sastra dunia dan Sri Kusdyantinah menerjemahkan puisi dan buku asing. Bisby Soenharjo bekerja sebagai penulis artikel dalam bahasa Inggris untuk radio Australia.

Penyair yang bekerja sebagai staf di kantor adalah Samiati Alisjahbana, Agnes Sri Hartini, dan Dhenok Kristianti. Samiati Alisjahbana bekerja di kantor Departemen Luar Negeri. Agnes Sri Hartini bekerja di kantor Pusat Kesenian Jateng, Baluwarti, Solo. Dhenok Kristianti bekerja di Kantor Berita Antara Cabang Yogyakarta (RRI II Yogyakarta).

Dewi Motik lebih dikenal sebagai pengusaha, pelukis, dan aktivis perempuan daripada sebagai penyair dan penulis buku. Perempuan yang tidak saja sebagai penyair tapi juga sebagai pengarang/penulis artikel budaya adalah S. Rukiah, Hamidah, Maria Amin, Latri Fardani, Poppy Donggo Hutagalung, Abidah El Khaeliqy, Ulfatin Ch., Oka Rusmini, Dorothea Rosa Herliany, Omi Intan Naomi, dan Nenden Lilis.

## **B. Prestasi Perempuan Penyair**

Dari sisi prestasi, perempuan penyair telah mengukir sejarah melalui karya-karyanya. Kumpulan puisi *Tandus* karya S. Rukiah mendapat hadiah sastra BKMN pada tahun 1952. Sajak-sajak Poppy Donggo Hutagalung berjudul "Pada Suatu Bulan yang Cerah" dan sajak "Kereta Tua" mendapat hadiah ketiga sebagai sajak terbaik dari majalah *Horison* pada tahun 1962. Sajak-sajak Rayani Sriwidodo berjudul "Senja itu Aku Berpaling ke Halaman" mendapat hadiah sebagai sajak terbaik dari majalah *Horison* pada

tahun 1969. Rayani juga mengikuti International Writing Program di IOWA City USA pada tahun 1979.

Kumpulan puisi *Surat dari Kota* karya Diah Hadaning mendapat hadiah dalam sayembaran penulisan puisi 'Gapena' di Malaysia pada tahun 1980. Sajak-sajak Diah Hadaning dan Ar. Kemalawati telah diantologikan dan diterbitkan oleh penerbit Thailand dan Malaysia. Sajak berjudul "Sajak di Sembarang Kampung" karya Agnes Sri Hartini mendapat hadiah sayembara penulisan puisi yang diselenggarakan BBC-London. Nana Ernawati dan Dorothea sering mendapat juara penulisan puisi dan esai yang diselenggarakan kampusnya ketika masih kuliah. Sajak-sajak Samiati Alisjahbana dijadikan bahan pelajaran sastra untuk siswa SMP dan SMA, sedangkan sajak-sajak Toeti Heraty dan Abidah El Khaeliqy diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Jepang, Inggris, dan Perancis. Endang Susanti Rustamaji menjuarai lomba penulisan puisi mahasiswa tingkat Nasional.

### C. Rangkuman

Ragam profesi perempuan penyair selain ibu rumah tangga adalah guru (Selasih, Hamidah, Nurjamsu, Maria Amin, Walujati, S. Rukiah, Diah Hadaning, dan Tien Marni), dosen (Toeti Heraty, Upita Agustine, dan Nenden Lilis), wartawan (Susy Aminah Aziz, Isma Sawitri, dan Lastri Fardani Sukarton), pramugari (Lastri Fardani Sukarton), staf redaksi (Poppy Donggo Hutagalung, Rita Oetoro, Siti Nuraini, dan Isma Sawitri), karyawan kantor (Samiati Alisjahbana, Agnes Sri Hartini, Dhenoh Kristianti), penerjemah (Rayani Sriwidodo, Sri Kusdyantinah, Bisby Soenharjo), anggota DPRD (Selasih), pelukis, pengusaha dan aktivis perempuan (Dewi Motik), pengarang (S. Rukiah, Hamidah, Maria Amin, Lastri Fardani Sukarton, Poppy Donggo Hutagalung, Abidah El Khaeliqy, Ulfatin, Oka Rusmini, Omi Intan Naomi, dan Nenden Lilis), penulis artikel/budaya (Dorothea Rosa Herliany, Nenden Lilis, Omi Intan Naomi, Abidah El Khaeliqy, Diah Hadaning dan lain-lain).

Prestasi perempuan penyair adalah menjuarai berbagai lomba penulisan puisi dan penghargaan baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti: Hadiah Sastra dari BKMN (S. Rukiah) dan puisi terbaik di majalah *Horison* (Poppy Donggo Hutagalung dan Rayani Sriwidodo). Puisi-puisi diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing (Toeti Heraty, Abidah El Khaeliqy). Puisi yang dijadikan bahan pengajaran sastra bagi siswa SMP dan SMA (Samiati Alisjahbana), antologi yang diterbitkan oleh penerbit Thailand dan Malaysia (Diah Hadaning dan Ar. Kemalawati), dan lain sebagainya.

# BAB VIII

## PENUTUP



Berdasarkan seluruh uraian dan bahasan di atas, kepenyairan perempuan Indonesia dapat diketahui melalui beberapa hal, yaitu kemunculan perempuan penyair berdasarkan peristiwa sejarah di Indonesia. Sebagian besar puisi yang mereka ciptakan terpengaruh oleh berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada bangsa Indonesia, seperti pada masa kolonialisme (Belanda), masa pendudukan Jepang, kemerdekaan, Orde Baru, dan reformasi. Raden Ajeng Kartini dengan kesadarannya sebagai perempuan yang mendapat perlakuan tidak adil dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun masyarakat, menuangkan kegelisahannya ke dalam bentuk puisi dan surat-surat sastra yang indah yang ditujukan untuk para sahabatnya. Selasih, Hamidah, dan Nursjamsu menulis puisi sebagai ekspresi perjalanan hidup kaum perempuan pada masa itu. Maria Amin menggunakan simbol yang halus dan indah sebagai upaya meloloskan karya-karyanya agar dapat dibaca dan membakar semangat bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Itulah sebabnya mengapa tahun 1900-1945 disebut Yudiono K.S. (2006:9-10) sebagai periodisasi sastra Indonesia masa pertumbuhan.

Selanjutnya, perempuan yang aktif dalam dunia kepenyairan mulai bertambah dari satu masa ke masa berikutnya. Pada masa pergolakan tahun 1945-1965, para penyair menulis puisi lebih ekspresif serta lebih hemat kata dan kalimat. Hal ini tentu saja dipe-

ngaruhi oleh peristiwa sejarah yang tengah terjadi di Indonesia, seperti revolusi, kemerdekaan, sampai masa Orde Baru. Pada masa pemaparan tahun 1965-1998, perempuan penyair di Indonesia mulai menampakkan diri, baik dari prestasi maupun produktivitasnya. Sajak-sajak Diah Hadaning dan Ar. Kemalawati diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit Thailand dan Malaysia. Demikian pula, sajak-sajak Toeti Heraty dan Abidah El Khaeliq diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Belanda, dan Perancis. Pada masa pembebasan tahun 1998-2005 bersamaan dengan reformasi di Indonesia, perempuan penyair mulai menunjukkan kreativitasnya. Hal ini tampak dalam bahasa, gaya, dan tema yang diangkat oleh perempuan sebagai pencipta karya sastra.

Tema dalam puisi yang ditulis oleh perempuan penyair sejak awal perkembangan sastra Indonesia tahun 1920 sampai tahun 2000-an bergeser dari masalah cinta perempuan kepada lelaki (sebagai suami dan kekasih) kepada cinta yang lebih universal. Dari paham romantisme ke simbolisme, eksistensialisme, realisme (sosialis), sampai proses kreatif pada seni improvisasi.

Perempuan penyair dalam persepsi masyarakat Indonesia bermacam-macam. Pertama, perempuan dianggap sebagai penyair yang langka. Kedua, perempuan memiliki corak khas dalam karyanya. Ketiga, gaya pengucapan yang sederhana. Keempat, alam sebagai sumber ide perempuan penyair. Kelima, romantisme dalam sajak-sajak perempuan penyair. Keenam, sajak-sajak dan penyair yang religius, dan ketujuh, perempuan penyair yang produktif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair adalah sebagai berikut: karier, keluarga dan lingkungan, kreativitas, kesetiaan, dan kedisiplinan.

Ragam profesi perempuan penyair selain ibu rumah tangga adalah guru, pelukis, wartawan, pramugari, staf redaksi, karyawan kantor, penerjemah, anggota DPRD, pengusaha, dan aktivis perempuan. Prestasi perempuan penyair adalah menjuarai berbagai lomba penulisan puisi dan mendapatkan penghargaan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

## DAFTAR PUSTAKA



- Aftarudin, Pesu. 1991. "Puisi Indonesia Sentuhan Globalisasi", *Mingguan Pikiran Rakyat*, 8 Desember.
- Ahmad, Shahnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN. BHD.
- Aly, Lila Fitri. "Biarkan Wanita Memilih". *Sarinah*, 25 November 1985.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A9. 1992. "Para Penyair Wanita Indonesia". *Suara Pembaruan*, 7 Februari 1992.
- Belan, Virga. 1962. "Kesusastraan Minus Sastrawati-Suatu Gejala Tragik", dalam *Majalah Seni dan Kebudayaan* No. 4, Edisi April.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- H-4. "Pembacaan Puisi Wanita Tanpa Bunga Tanpa Kecantikan. *Sinar Harapan*. 22 April 1986.
- Hadaning, Diah. "Sikap Pengarang terhadap Karyanya". *Swadesi*, 7 Juli 1985.
- Hadaning, Diah. "Perjuangan Sebuah Eksistensi". *Swadesi*, 30 Juni 1985.
- Heraty, Toeti (editor). 1979. *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Heraty, Toeti. 2006. *Selendang Pelangi*. Magelang: Indonesiatara.
- HW. "Upita Augustine; dari Pagaruyung Menjadi Insinyur dan Seniwati". *Berita Minggu*, 20 Juni 1982.
- Hutagalung, Poppy Donggo. Catatan Pribadi. Pondok Gede, 18 Mei 1983.
- Hutagalung, Poppy Donggo. "Mencoba Meniru Ayah". *Mutiara*, 9 Juli 1980.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Ismail, Taufik dkk. (ed). 2001. *Horison Sastra Indonesia: Kitab Puisi*. Jakarta: PT Metropos.
- Jassin, H.B. 1969. *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1969. *Gema Tanh Air Prosa dan Puisi 1*. 1969. Djakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1969. *Gema Tanh Air Prosa dan Puisi 2*. 1969. Djakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1984. *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Noerdjali, Mardianah. 1991. "Dewi Motik: Mensyukuri karunia Allah". *Bisnis Indonesia*, 31 Maret.
- P1. 1982. "Sejak usia 16 Tahun". *Sinar Harapan*, 2 April.
- Parikesit, Soeparwan. "Cinta dan Pilihan Awal Isma". *Pelita*, 10 Februari 1991.
- P. Hend. "Kancil Betina" yang Gesit dan Pandai Ngatur Waktu". *Berita Buana*, 29 Juli 1976.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. "Lukisan Dunia Wanita dan Pemberontakan Toeti Heraty". *Suara Karya*, 14 Oktober 1983.
- Rampan, Korrie Layun. 1997. *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Rampan, Korrie Layun. 2001. *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- S. Tjakt. "S. Rukiah dengan *Kedjatuhan dan Hati*". *Djakarta Raya*. 25 April 1961.
- Salam, Solichin. "Toeti Heraty: Wanita Indonesia Pertama Meraih Gelar Doktor Filsafat". *Berita Buana*, 20 Januari 1979.
- Saleh, Muhammad Haji. 1980. *Pilihan Puisi Baru Malaysia-Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Sarwadi. 1995. *Rangkuman Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia Bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan.
- Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books.
- Showalter, Elaine. Ed. 1986. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- SMP. "Toeti Heraty: Ketua Dewan Kesenian Baru yang Punya Kesibukan Ganda". *Sinar Harapan*, 11 April 1982.
- Sudewa, Wirawan. 1987. "Penyair Wanita Indonesia Bertaraf "Antarbangsa", dalam *Prioritas*, Januari.
- Suryadi, Linus. 1987. *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern* Jilid 1. Jakarta: Gramedia.
- Suryadi, Linus. 1987. *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern* Jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Suryadi, Linus. 1987. *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern* Jilid 3. Jakarta: Gramedia.
- Suryadi, Linus. 1987. *Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern* Jilid 4. Jakarta: Gramedia.
- Suryadi, Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, Sulastin (penerjemah). 1979. *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya* (terjemahan Door Duisternis Tot Licht). Bandung: Harapan Offset.

- Teeuw, A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- — — — —. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tem/HW. "Wanita Karier: Toeti Heraty Noerhadi: Penyair, Penggondol 4 Gelar Kesarjanaan dan Ketud DKJ". *Berita Minggu*, 5 Juni 1983.
- Tirtasujana, Sumanang. "Cerminan Estetika dan Jagat Gender". *Wawasan*, 22 Februari 1998.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Udu, Sumiman. 2008. "Peran Publik Perempuan Buton dalam Kabanti: Tinjauan Sosiofeminis" dalam *Women in Sector Publik* (ed. Sastriyani). Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dengan Tiara Wacana.
- Waluyo, Srikandi. "Tidak Ada Istilah Kodrat Wanita bagi Toeti Heraty". *Femina*, 7 April 1988.
- Yudiono K.S. 2006. *Peta Sejarah Sastra Indonesia*. Semarang: Fasindo.
- Zamakhsyari, Lubis. 1975. "Hidup Bercinta dan Tahlilan dalam "Dua Warna". *Haluan*, 3 April 1975.

## BIODATA PENULIS

**Rina Ratih** lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 2 April 1964. SD, SMP, SMA-nya diselesaikan di kota kelahirannya. Tahun 1982 masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang Universitas Ahmad Dahlan) Yogyakarta. Tahun 1984 pernah juga kuliah di Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta dan Kopertis Wilayah V DIY. Tamat tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan Indeks Prestasi 4,0. Pada tahun yang sama, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta. Mulai tahun 2007 tercatat sebagai mahasiswa S3 di Jurusan Ilmu Sastra Pascasarjana UGM.

Istri dari Tirta Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta) dan ibu dari tiga anak ini juga menulis puisi, cerpen, dan cerita anak. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin* (1986), dan *Melodia Rumah Cinta* (1994). Cerita Anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000),

*Sang Pembangkang* (2010). Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa media cetak di Yogyakarta dan Jakarta dan dalam *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (2010).

Karya ilmiah yang telah ditulisnya adalah "Ras dan Percintaan pada Masa Kolonialisme dalam *Salah Asuhan Karya Abdul Muis*" (Prosiding *Bahasa dan Sastra dalam Transformasi Budaya*, Gama Media, Yogyakarta 2001); "Cerita Rakyat sebagai Sarana Pembinaan Moral" (Jurnal *DIDAKTIKA* Vol. 1, No. 2, Agustus 2001); "Makna Sajak-Sajak "Tembang" Karya D. Zawawi Imron dalam Kajian Semiotik" (Jurnal Pascasarjana UGM *SOSIOHUMAHIKA*, Jilid B Edisi September 2003); "Kado Istimewa" Karya Jujur Pranoto: Kajian Semiotik Roland Barthes (Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara *PANGSURA* Edisi Juni-Desember 2004); "*Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam Kajian Semiotik" (Jurnal *BAHAISTRA* Edisi Oktober 2005); Cerpen 'Kepala' Karya Putu Wijaya dalam Kajian Hermeneutik (2007); Makna Sajak-Sajak *Symphony* Karya Subagyo Sastrowardoyo dalam Kajian Semiotik (2007); "*Siti Nurbaya* dalam Pandangan Dekonstruksi Paul De Man" (Jurnal *Semiotika*, Edisi 9 (2) Juli-Desember 2008).

Penelitian-penelitiannya adalah "Cerita Rakyat *Telaga Sarangan*: Analisis Struktural Vladimir Propp (Kopertis, 2001); "Hubungan Intertekstual Sajak-Sajak "Tembang" dengan Ayat-Ayat Suci Al-Quran (UAD, 2003); Kajian Feminis *Pasir Berbisik* dan Alternatif Pengajarannya di SMA Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (Kopertis, 2004); Film *Pasir Berbisik* dalam Kajian Feminis dan Psikologis (UAD, 2004); Model Pengajaran Sastra sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 pada Beberapa SMA di Kota Yogyakarta (Mandiri, 2005); Cerita Rakyat '*Kerajaan Majapahit-Kerajaan Wengker*': Gambaran Politik Kekuasaan (Mandiri, 2006); Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Gembira di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007 (UAD, 2007).

# INDEKS

## A

angkatan sastra 95  
antologi puisi 10

## B

bahasa sastra 95  
bait 16  
bernas 115

## C

cerpen 110  
corak khas 127

## D

daya cipta 166  
diksi 137  
dunia kepenyairan 168

## E

eksentrik 130  
eksistensialisme 178  
esai 101  
estetika 96

## G

gaya penyair 19  
genre 2

## I

idiom lokal 131  
imajinasi penyair 88  
implisit 70

## K

karier 122  
karya sastra 4, 12  
kaum feminis 159  
kehidupan 153  
kekuatan kata 125  
kepenyairan 3  
kesetiaan 155  
kodrat 167  
kontekstual-radikal 115  
kreativitas 1, 2, 137  
kredo puisi 93  
kritik sastra 2  
kritik sastra feminis 2  
kumpulan puisi 78  
kumpulan puisi tunggal 76

## L

larik 9  
legenda 115

## M

majalah 35

masa perjuangan 138  
media massa 3, 43  
melankolik-romantis 102

## N

nasionalisme 25  
naturalisme 19  
novel 97  
novelis 97

## P

pantun 10  
pembaca 121  
pengajaran sastra 176  
pengamat sastra 3, 71  
penyair 1, 3  
perempuan penyair 2, 6  
periodisasi sejarah sastra  
    Indonesia 2  
peristiwa sejarah 177  
persepsi 121, 149  
pertobatan 153  
produktif 123  
produktivitas 2  
proses kreatif 119, 147  
puisi 1, 3  
puitis 59  
pujangga 3  
Pujangga Baru 43

## R

realisme 19  
religius 43  
resensi 107  
romantisme 19

## S

sajak 3, 5  
sajak kenangan 51

sastrawan 125  
sastrawati 122  
satire 92  
sejarah perpuisian Indonesia 93  
Sejarah sastra 1  
sejarah sastra Indonesia 3  
seni improvisasi 119  
soneta 11  
surat kabar 80  
syair 3

## T

tanda tekstual 121  
tema 2, 31  
tema alam 48  
tema kematian 74  
tema sosial 43  
tipografi sajak 38

## U

universal 141

## W

wanita karier 142